

KISAH PERJUANGAN SISINGAMANGARAJA XII DI SIONOM HUDON

Buku ini berkisah tentang perjuangan Sisingamangaraja XII melawan penjajah Belanda di Sionom Hudon dan sekitarnya yang kini masuk dalam wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Walau kisahnya bersumber dari cerita rakyat, namun unik untuk dicermati, karena telah dikisahkan secara turun temurun. Kisah ini membangkitkan kekaguman tersendiri akan kepahlawanan Sisingamangaraja XII yang patriotis. Sisingamangaraja XII dan keluarga berdomisili di Sionom Hudon selama kurang lebih 22 tahun, dan disahkan menjadi warga Sionom Hudon, Boru Bolon. Rumah tinggal keluarga yang dibangun kemudian menjadi markas rahasia, tempat para pejuang berkumpul menyusun strategi menghadapi serangan sang penjajah.



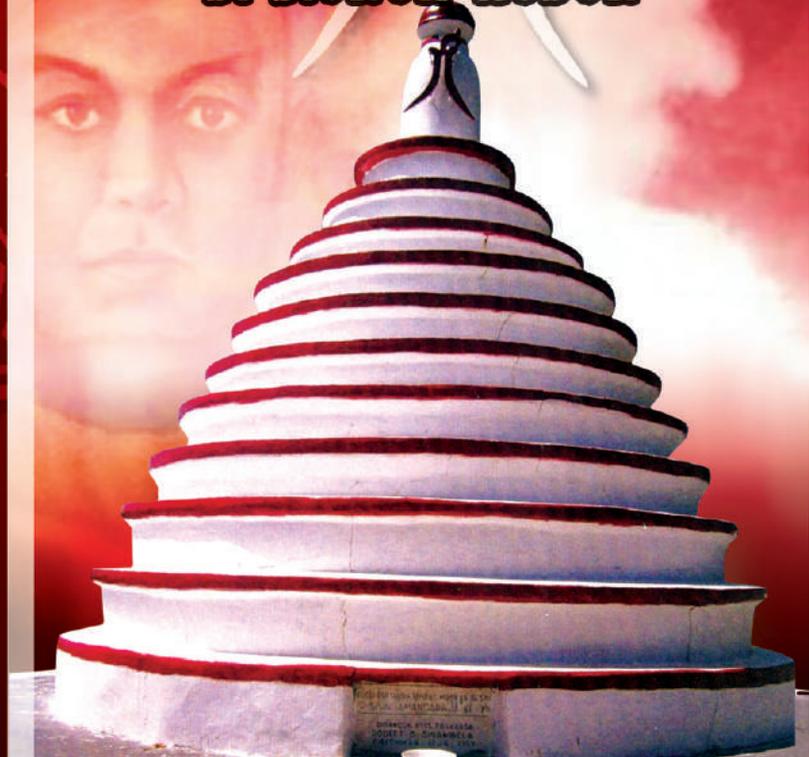
Penerbit
Genta Pustaka Lestari
Jl. Kampung Utan Bahagia No 50 RT 10/RW 4
Cengkareng - JAKARTA 11730 INDONESIA
E-mail: gentapustakalestari@gmail.com
<http://www.gentapustakalestari.wordpress.com>



Wasi Tinambunan

KISAH PERJUANGAN SISINGAMANGARAJA XII DI SIONOM HUDON

KISAH PERJUANGAN SISINGAMANGARAJA XII DI SIONOM HUDON



Oleh:
Pejuang-Pejuang

Penulis:
Raja Wasi Tinambunan

Editor:
Raja Oloan Tumanggor

KISAH PERJUANGAN SISINGAMANGARAJA XII DI SIONOM HUDON

Oleh

PEJUANG-PEJUANG

Penulis:

RAJA WASI TINAMBUNAN

Editor

RAJA OLOAN TUMANGGOR

PENERBIT

GENTA PUSTAKA LESTARI



Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana denda pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KISAH PERJUANGAN SISINGAMANGARAJA XII DI SIONOM HUDON

Oleh
Pejuang-Pejuang

(c) 2014 Genta Pustaka Lestari

Penulis: **Raja Wasi Tinambunan**

Editor: **Raja Oloan Tumanggor**

Desain isi : **Tim GPL**

Desain cover: **Tim GPL**

Foto-foto: **Raja Wasi Tinambunan**

Jakarta, Agustus 2014

ISBN 978-602-70222-1-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT

GENTA PUSTAKA LESTARI

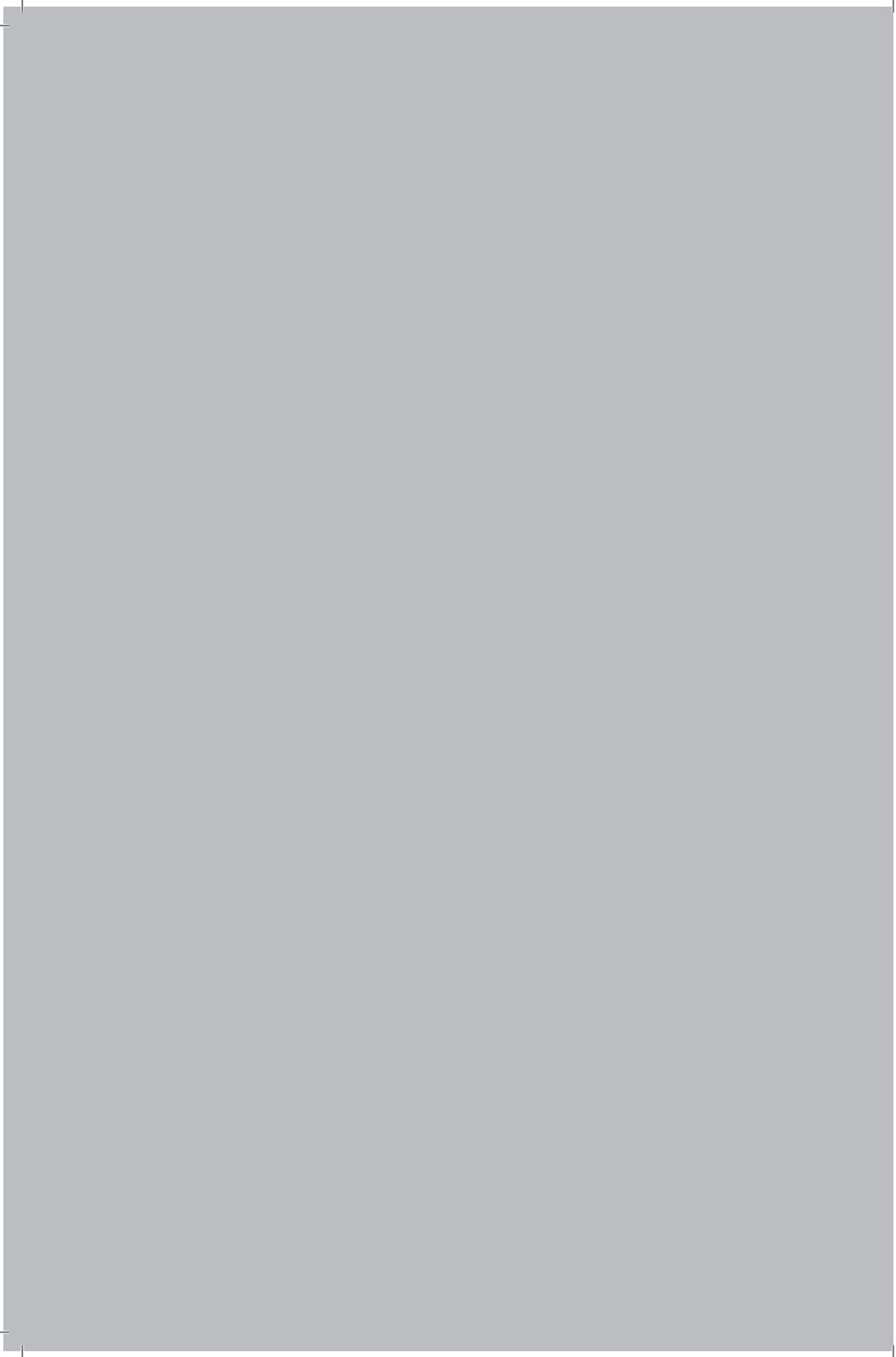
Jl. Kampung Utan Bahagia No 50 RT 10 RW 4

Kel. Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng,

JAKARTA 11730, INDONESIA

Telepon: 0878-75095479 E-Mail: gentapustakalestari@gmail.com

<http://www.gentapustakalestari.wordpress.com>



KATA PENGANTAR

Dengan rendah hati saya harus akui bahwa saya bukan ahli sejarah, apalagi sejarawan Sisingamangaraja XII. Saya menulis beberapa buku hanyalah karena kecintaan terhadap budaya Batak, khususnya pengaruh budaya Batak Toba yang diterapkan Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon. Kharisma yang dimiliki membawa pengaruh terhadap tradisi yang dimiliki masyarakat Dairi Kelasén. Budaya spiritual maupun budaya psikis mempertahankan diri terhadap sesama maupun binatang buas. Sebagian masyarakat masih melakoninya hingga sekarang. Demikian pula situs-situs yang ditinggalkan, pertanda adanya kekuatan magis yang dapat disaksikan secara kasat mata. Semua itu memotivasi saya untuk menelusuri dan menulis.

Asal usul Dairi kelasén saya tulis dalam buku “*Cerita Rakyat Sionom Hudon*” cerita silsilah dan perjalanan hidup Tuan Nahodaraja Simbolon, keturunan yang memiliki tanah ulayat, yang dinamai: *Sionom Hudon*. Demikian pula cerita tentang Sisingamangaraja XII, kedatangan dan pengaruhnya dikisahkan dalam tulisan ini. Walau cerita bersumber dari cerita rakyat namun unik untuk dicermati sebagai cerita turun temurun, dan menjadi kekaguman tersendiri akan kepahlawanan yang patriotis.

Sisingamangaraja XII dan keluarga berdomisili di Sionom Hudon selama kurun waktu kurang lebih 22 tahun, disahkan menjadi masyarakat Sionom Hudon, Boru Bolon. Rumah tinggal keluarga yang dibangun kemudian menjadi Markas Rahasia, tempat para pejuang berkumpul secara rahasia pula yang hingga kini masih misteri bagi sebagian kalangan.

Pada bidang historis, saya juga mengagumi dan berpegang pada penelitian ilmiah dari Prof.Dr.W.B Sijabat *Ahu Sisingamangaraja: Arti historis, politis, ekonomis dan religius*. (Jakarta 1982). Walau tulisan-tulisan beliau ilmiah, namun sumbernya kurang akomodatif terhadap peran para pasukan pengikutnya maupun korban peristiwa yang turut sebagai pelaku sejarah. Cerita-cerita para komando pertahanan yang disebut panglima maupun prajurit/pengikut kurang terakomodir sebagai sumber tulisan. Sehingga penulis selaku cucu panglima ingin mengemukakan cerita- cerita turunan tersebut dalam tulisan ini.

Sisingamangaradja XII yang bermarkas di Sionom Hudon-Parlilitan dikenal ber-karakter unik. Berbagai jenis karakter ada padanya, penguasa, pengayom, penderma, dan penolong. Namun sebaliknya pemerintah kolonial Belanda menuduhnya separatis dan diburu. Dalam perjalanan hidupnya tidak ada ketenangan, selalu dibayangi penangkapan hidup atau mati. Akan tetapi, beliau tetap tegar tidak mau surut, perjuangan tanpa kenal lelah ditempuh sepanjang hayatnya, konsisten tidak mau menyerah. Demikian pula para panglima dan serdadunya terbilang unik pula. Walau bermodalkan keterampilan kekuatan fisik dan persenjataan tradisional, namun mampu menangkal lawan yang persenjataan modern bahkan melumpuhkan (*gudam*). Berbagai keterampilan batin dimiliki. Ada yang kebal (*tahan bosi*), hilang pandangan mata (*pangalihu*), terawang situasi (*parmanuk-manuk marampang*), merangkak seperti monyet atau harimau (*moncak*), keterampilan fisik yang berbau mistis. Demikian pula perang menggunakan angin, seperti menerbangkan bulu (*gadum*), ramuan makanan pembunuh (*racun*), dimiliki sebagai keterampilan yang terlatih. Apa daya, walau memiliki pasukan pengawal

yang terampil namun persenjataan modern mengalahkan senjata tradisional. Pahit getir tidak dapat dibendung, wafat mengenaskan ditembus peluru tajam, tanpa perlawanan sebanding. Tinggallah monumen-monumen atau situs sebagai bukti sejarah.

Seperti yang telah diuraikan diatas, walau Sisingamangaraja XII telah dikubur pada tanggal 19 juni 1907, trauma masih saja menghantui masyarakat yang ditinggal. Selalu saja terbayang perilaku sadis yang dialami mereka, misalnya Rantam Tinambunan alias Patoga Monang, ketua raja Sionom Hudon. Karena takut, dia tidak memenuhi panggilan pemerintah Boven Barus. Posisinya sebagai ketua raja Sionom Hudon digantikan orang lain yang bukan keturunan raja.

Bayangan rasa takut selalu saja timbul di tengah masyarakat. Sebab tidak adanya hukum keadilan. Orang yang tidak bersalah dapat saja jadi target operasi siksa interogasi. *Raja Pangalualuan* sekalipun, ternyata dapat dihakimi seperti penjahat, dibunuh bahkan kepalanya dipenggal tanpa rasa kemanusiaan, sungguh tidak beradab.

Walau Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, namun kemerdekaan belum menyentuh Kelasien, khususnya masyarakat Sionom Hudon - Parlilitan, tempat operasi rahasia Sisingamangaraja XII berada. Untunglah pada 1957, Mayor Robert Gustaf Sinambela, komandan pasukan PRRI Permesta datang ke Sionom Hudon. Beliau bersama pasukannya membawa angin perubahan masyarakat dari rasa takut menuju patriotisme. Namun, walau ditegaskan berulang bahwa Indonesia telah merdeka, bebas dari penjajahan dan rasa ketidakadilan, juga belum memberi pencerahan. Keturunan para panglima belum

sepenuhnya percaya, belum berani mendekat atau buka mulut. Masih saja timbul rasa curiga, mengamati kejadian yang akan terjadi. Walau Mayor Gustaf Sinambela memberi jaminan keamanan, bahkan membangun monumen, para pengawal yang disebut panglima yang masih hidup saat itu, tetap saja tidak bergeming. Panglima Aman Tumagas yang kala itu masih sehat bugar, tetap saja bungkam bahkan tidak mau mengaku selaku pengawal.

Sejak saat itu, masyarakat pun mulai antusias membersihkan lokasi markas rahasia, bahkan dibuatkan parlapelapean mengelilingi tugu yang dibangun. Menyimak wawancara juru kunci, Siner Sihotang alias Oppu Tiara yang merawat markas selama 22 tahun, meyakini bahwa roh atau penjelmaannya suatu ketika akan muncul kembali. Demikian pula ucapan Panglima Aman Tumagas Tinambunan yang dituturkan kepada kami lewat cucunya - saksi mata saat pembantaian- juga bercerita hal yang sama.

Ceritera temurun-temurun yang disebut *sukut-sukuten* sudah mulai luntur. Situs-situs yang kurang terawat, kenangan, bukti fisik kharisma raja yang diagungkan. Lagu-lagu yang ditinggal sebagai ritme perjuangan ikut terkikis, bahkan tidak pernah terdengar lagi, padahal kesayangan pada zamannya. Tulisan ini diharapkan dapat menggugah masyarakat tentang cerita Sisingamangaraja XII dari Kelasén. Semangat pelestarian merawat situs bisu dan menelusuri tulisan-tulisan yang tercecer merupakan ikhtiar mengingat jasa pahlawan.

Dalam buku ini penulis ingin mengemukakan peran para pejuang, walau kurang populer tanpa jasa, namun mereka

tidak terpisahkan dari perjalanan sejarah, bahkan menambah membenaran menuju sempurna. Penulis juga meramu sumber tulisan yang berimbang dari peninggalan sejarah maupun ceritera turun temurun. Demikian juga catatan-catatan dari pelaku sejarah kolonial Belanda, Overstaad van Daalen, Kontroler Pale van Dijk, WHK Ipes, Kolonel Welsink, Letnan van Wuuren dan Kapten Christofel.

Dalam penulisan buku ini penulis menyampaikan ucapan Syukur kepada Tuhan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberi masukan. Secara khusus, penulis sampaikan kepada: Siner Sihotang alias Oppu Tiara. Sejak 20 tahun silam, beliau terpanggil menyisihkan waktunya untuk merawat markas rahasia, yang ditata sendiri olehnya bersih dan apik. Penulis menyebut beliau juru kunci sebab sebagai pemerhati ingatannya cerdas dan tanpa pamrih. Seluk-beluk perjalanan hingga wafat, diceriterakan dalam bentuk ceritera bersambung, *sukut-sukuten*.

Dorongan moril juga datang dari Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara Bapak Drs.Syaiful Syafri, MM di Medan. Beliau menyampaikan kata JASMERAH saat memberi kata sambutan pada buku Ceritera Rakyat Sionom Hudon, Maret 2011. Ucapan yang memotivasi menulis Sisingamangaraja XII.

“Buku sejarah adalah buku yang senantiasa mengandung pesan moral, edukasi dan interaksi yang ditinggal oleh pelakunya,” demikian ucapan Uskup Agung Medan, Mgr Dr Anicetus Bongsu Sinaga OFM Cap, saat berjabat tangan dengan penulis di ruang tamu keuskupan pada tanggal 9 Maret 2013. Ucapan yang mendorong saya untuk melanjutkan penulisan Sisingamangaraja

XII. Pertemuan singkat namun bermakna, seperti oppung dengan pahompu. Beliau simpati mendengar ceritera rakyat yang bersumber dari masyarakat lokal. Tak lupa saya ucapkan banyak terimakasih kepada Dr. Raja Oloan Tumanggor dengan kesibukannya masih sempat membantu untuk mengedit buku ini. Juga terimakasih kepada Penerbit Genta Pustaka Lestari (GPL) Jakarta yang bersedia menerbitkan tulisan ini.

Penulis sadar bahwa tulisan ini masih belum sempurna, baik segi paparan atau penyampaian tata bahasa. Namun atas kekurangan yang ada, penulis berharap buku ini menjadi bacaan pelengkap. Bacaan yang memperkaya pemikiran, menggali lebih luas kepahlawanan Sisingamangaraja XII. Pahlawan yang anti penjajahan, anti kekerasan, anti pemungutan pajak menuju persatuan kerajaan Negeri Toba. Kerangka terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Atas kekurangan yang ada penulis mohon maaf.

Jakarta, Juli 2014

Raja Wasi Tinambunan

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | xi |
| Bab I : Pendahuluan | 1 |
| Bab II : Sisingamangaraja XII Ditabalkan | 19 |
| 1. Menelusuri Sahabat Ayahnya | 25 |
| 2. Dualisme Pemicu Salah Paham | 27 |
| 3. Bakkara Ditinggal jadi Lautan Api | 30 |
| 4. Pengungsian di Lintong | 33 |
| 5. Menetap di Kuta Sindias | 39 |
| Bab III Disahkan Boru Bolon di Bangun Mulia | 45 |
| 1. Markas Rahasia Dibangun | 46 |
| 2. Patriotisme Teladan Perjuangan | 57 |
| Bab IV Pendekatan Politis | 67 |
| 1. Opu Onggung Pedagang Senjata | 67 |
| 2. Rayuan dan Ancaman Letnan Welsink | 73 |
| Bab V Dendam Memicu Perlawanan Fisik..... | 77 |
| 1. Pembunuhan Massal Dua Orang Missionaris | 78 |
| 2. Serbuan Pembebasan Missionaris | 83 |
| 3. Pesta Perdamaian yang Gagal | 87 |
| 4. Ajaib, Seketika Menghilang | 96 |

| | |
|---|------------|
| Bab VI Detik-Detik Terakhir Perjuangan | 101 |
| 1. Goa Simaninggir Diserbu | 105 |
| 2. Serangan Fajar di Tarabintang | 116 |
| 3. Serbuan di Bungus | 122 |
| 4. Menyeberangi Sungai Pencinoran | 127 |
| 5. Nanyian Ibu Boru Sagala | 130 |
| 6. Penyerahan Bulang-bulang dan Piso Somalim | 132 |
| 7. Pasukan Kristoffel Kehilangan Jejak | 136 |
| 8. Pusaka yang Tertinggal | 138 |
| 9. Pertaki Penitipan Anak | 141 |
| 10. Rinsan Kirim Surat Ayahnya | 143 |
| 11. Pertemuan Akhir di Lebbuh Alahan | 149 |
| 12. Aman Tumagas Saksi Mata Pembantaian | 152 |
| 13. Kepala yang Dipenggal | 157 |
| 14. Ibu Boru Sagala Lolos dari Maut | 160 |
| 15. Pamulak Situmorang Wafat Siksa Rotan | 165 |
| 16. Penguburan Massal Tanggal 19 Juni 1907 | 167 |
| Bab VII Penutup | 175 |
| Daftar Istilah | 194 |
| Referensi | 196 |
| Tentang Penulis | 197 |

I

PENDAHULUAN

Raja yang ditabalkan atau dilantik secara seremonial, tentunya wajib untuk dijunjung tinggi oleh yang menabalkan. Raja pilihan yang ditabalkan oleh raja-raja, dinamai “Singamangaraja”. Singamangaraja adalah nama dinasti kerajaan yang turun temurun sebagai raja Batak di Tanah Batak yang berkedudukan di Bakkara. Peristiwa pentabalan setiap pergantian Singa Mangaraja diseremonialkan oleh raja-raja dari *enam marga/ ompu* yang ada di Bakkara merupakan tradisi turun temurun.

Demikian pula Ompu Pulo Batu Sinambela alias Tuan bosar, merupakan pilihan penatua dan raja-raja “*Sionom Ompu/ marga*.” Beliau ditabalkan sebagai raja Batak di Tanah Batak, tanah kelahirannya Bakkara, sehingga mendapat nama panggilan “Sisingamangaraja XII”

Perjalanan hidupnya berhadapan dengan berbagai tintangan, bahkan tidak ada ketenangan. Pada satu sisi dijunjung sebagai raja “*Junjungan harajaon*”, di sisi lain dimusuhi oleh pendatang asing kolonial Belanda. Bahkan target buruan, ditangkap hidup atau mati, dilema dalam hidupnya. Mandat pentabalan harus dipertanggung jawabkan sesuai amanah yang diterima. Harapan

tertuju padanya sebagai tumpuan pemersatu rakyat dan simbol dinasti. Raja-raja mendukungnya dengan teguh untuk mengusir penjajah.

Tatkala rencana pemerintah kolonial Belanda ingin mengepung Bakkara untuk menangkap dirinya, tercium oleh raja Si Singamangaraja XII. Mula-mula Raja ini membuat perhitungan kekuatan lewat Siriaria ke Hutapaung yang relatif masih pendukungnya. Disini ia membentuk benteng pertahanan, benteng yang relatif dianggap aman dan mendapat respon dari masyarakat. Bakkara sendiri, dianggap tidak lagi aman sebab sudah di bawah bayang-bayang serangan pasukan Belanda dari Siborongborong dan Balige. Benteng-benteng kekuatan dibangun di setiap pinggiran kota di luar kota Bakkara. Ternyata serbuan benar terjadi. Perlawanan tidak berimbang. Bakkara tidak dapat dipertahankan, kota Bakkara musnah menjadi lautan api.

Sisingamangaraja XII terpaksa mengungsi ke Hutapaung. Dari sana kemudian pindah ke Pollung, kemudian bermukim di Lintang untuk beberapa tahun. Merasa tidak aman karena selalu diintip dan dikejar-kejar oleh tentara Belanda, akhirnya ia dan seluruh keluarga hijrah ke kuta Sindias, Sionom Hudon Parililitan. Disana keluarga ini sempat merasa aman selama puluhan tahun, bahkan mendirikan istana lengkap dengan pengawal *parsantian*. Disana mereka bersembunyi membuat perladangan, berbaur dengan masyarakat lokal, sebagai perisai penyamaran. Sindias - Sionom Hudon, geografisnya berbatasan dengan wilayah Aceh, yang adalah momok bagi hegemoni Belanda.

Awal kedatangan Sisingamangaraja XII dan keluarga di Sindias tidak diketahui secara pasti. Sebab masyarakat Sionom

Hudon pada zaman itu belum mengenal tanggalan kalender, alat tulis- menulis pun belum memadai seperti sekarang. Lagi pula huruf tulisan pada zaman itu Sisingamangaraja menggunakan huruf Batak sebagai pembelajaran dinasti. Huruf Latin tidak diterima sebagai pembelajaran. Hitungan tanggal, bulan dan tahun umumnya menggunakan ingatan kaitan musim. Musim panen, musim tabur benih (*mardang*) dan musim datang burung laut (*pidong pamal*). Musim rutinitas kedatangan burung laut itulah Si Singamangaraja XII datang di Sindias. Maka Sisingamangaraja XII datang diperkirakan pada bulan Desember 1886 atau awal tahun 1887.

Kedatangan Sisingamangaraja XII dan keluarga di Sindias ditanggapi beragam oleh masyarakat. Kunjungan keluarga atau persahabatan antar raja-raja. Sebab, Abram Tumanggor alias Parbunga adalah raja Sindias, ikatan keluarga dengan Ompu Babiati Situmorang, abang ipar. Istrinya Boru Situmorang adalah saudari adek Ompu Babiati Situmorang, juga saudari kandung dari Ibu Suri Si Singamangaraja XII. Abram Tumanggor dipanggil Paman oleh Si Singamangaraja XII. Pertalian saudara yang mengikat tidak ada hambatan selama tinggal di Sindias, layaknya keluarga besar tinggal di Balai, tidak kekurangan pangan.

Kunjungan masyarakat tamu yang silih berganti tidak ada hambatan, berbaur seperti masyarakat umumnya, kunjungan semakin ramai. Oleh daya tampung yang kurang memadai, masyarakat pun sepakat mendirikan pondok tambahan. Bale yang awalnya tempat pertemuan raja-raja dan penatua dijadikan hunian. Tidak lama berselang, pondok diperluas lagi, hingga merupakan hunian merangkap pertemuan.

Sisingamangaraja XII dan keluarga berbaur seperti masyarakat umumnya walau aktifitas berbeda. Sisingamangaraja XII adalah seorang *malim* (imam), sedang keluarga mengikuti petani lainnya bercocok tanam. Kharisma atau wibawa semakin hari semakin melambung, khususnya para pengawal yang mengitarinya. Sisingamangaraja XII menjadi pusat perhatian oleh ceramah yang berkarisma. Bahkan disebut sebagai guru, penasihat dan teladan menuju hidup sejahtera. Raja-raja antar desa dari berbagai wilayah juga berdatangan mendengar petuah-petuahnya. Tahun demi tahun memberi pengajaran, Sisingamangaraja XII dinobatkan sebagai *raja pangalualuon*.

Pada pihak lain, colonial Belanda semakin membencinya. Perburuan sejak dari kota Bakkara, Linontong belum memenuhi sasaran, masih merupakan target tangkap hidup atau mati. Masyarakat mengetahui itu, menimbulkan emosi masyarakat terhadap pasukan kolonial Belanda. Raja Sindias Abram Tumanggor alias Parbunga semakin kesohor dikalangan masyarakat atas tindakannya, dibanggakan sebagai penyelamat. Raja-raja dan ketua raja lainnya pun turut memberi dukungan, berhimpun membentuk wadah mencari solusi, memberi rasa aman kepada Si Singamangaraja XII dan keluarga.

Masyarakat pun secara spontan tergerak membentuk pengamanan swakarsa, pengamanan lingkungan yang terorganisir seluruh wilayah Kelasén. Pengamanan wilayah yang terkendali dibawah masing-masing ketua raja, yaitu:

1. Ketua raja Sionom Hudon, Rantam Tinambunan alias Patogamonang, meliputi wilayah Sionom Hudon.
2. Ketua raja Sihotang Hasugian, Marsanggul Hasugian juga

membentuk pengamanan wilayahnya, meliputi desa-desa Sihotang Hasugian.

3. Ketua raja Marbun Sehun Mungkur, Ompu Halto Marbun juga melakukan hal yang sama di wilayahnya.
4. Ketua raja Baringin Pusuk, Humandan Nainggolan juga mengikuti wilayah lainnya.

Semua ketua raja yang kemudian disebut *nagari* melakukan sistem keamanan wilayah dan memiliki pasukan masing-masing. Mereka mendirikan posko jaga yang terawasi yang kemudian disebut *bale*. Bahkan, setiap raja wilayah membangun goa perlindungan, goa alternatif bila pos jaga kurang mendukung sistem keamanan. Pasukan antar wilayah juga terbentuk yang dikomandoi raja Simaho Aman Tumagas Tinambunan alias Tengku Azib. Beliau sebagai ketua pengamanan seluruh wilayah merangkap sebagai pimpinan pengawal, yang diberi panggilan *panglima besar*.

Selama kurang lebih 3 tahun di Sindias, manfaat kehadiran seorang malim dirasakan faedahnya. Pengajaran maupun pengabdian mengedepankan sisi keikhlasan, tulus melaksanakan amanah, menghormati nilai-nilai adat dan mengakui raja sebagai soko guru desa atau wilayah. Ucapan-ucapan simpati membuat pengikutnya bertambah banyak, bahkan melebar hingga ke bagian timur, yaitu: Ompu Solonggahon Marbun dari Simaninggir. Demikian pula Raja Hatorusan dari Barus turut menjadi pelindung atau penasehat di bagian barat.

Atas usulan raja-raja desa maupun ketua raja wilayah, untuk Sisingamangaraja XII dibangun markas dan rumah tinggal di lahan

yang memadai. Usulan mendapat sambutan dari Raja Bangun Mulia Ompu Lambok Nahampun. Beliau menunjuk sebidang lahan di wilayahnya, membangunkan istana dan rumah-rumah tinggal secara gotong-royong, kemudian disahkan oleh ketua raja Sionom Hudon Rantam Tinambunan alias Patugomonang sebagai pemberian. Istana pun berdiri megah dengan rumah-rumah pendukungnya, kompleks istana merangkap rumah tinggal yang kemudian disebut markas rahasia. Markas yang dikelilingi benteng pertahanan yang terbuat dari gundukan tanah setinggi 3 meter dengan sebuah pintu jaga. Tiga buah rumah didalamnya masing-masing dinamai: *Ruma Partonggoan*, *Ruma Pardebataan* dan *Ruma Parsantian*

Sisingamangaraja XII dan keluarga menempati Ruma Pardebataan sebagai rumah keluarga. Ruma Partonggoan sebagai balai pertemuan atau pembelajaran. Ruma Parsantian digunakan sebagai penyimpanan barang-barang pusaka dan pembelajaran ilmu-ilmu bela diri. Rumah-rumah sekelilingnya tertata sebagai rumah singgah para pengawal yang silih berganti, Para tenaga pengamanan swakarsa lingkungan juga terkadang tinggal disana sebagai penjaga markas rahasia.

Sisingamangaraja XII dan keluarga resmi penghuni markas rahasia dan menjadi warga Sionom Hudon, persisnya rukun warga Bangun Mulia. Akan tetapi, Sisingamangaraja XII seorang malim seringkali menyendiri keluar markas, memberi pengajaran di daerah lain. Bahkan cukup lama, terkadang berada di suatu daerah terlihat pula di daerah lain dalam waktu bersamaan. Pengajaran ke berbagai daerah merupakan tugas rutin baginya. Raja-raja daerah seringkali mengundangnya di wilayahnya.

Penyampaian ajaran sangat diminati, ceramah yang menyejukkan seringkali diwarnai dengan solusi yang menakjubkan, seperti ramalan alam, penyembuhan orang sakit dan sebagainya. Ajaran yang menitik-beratkan pada keserasian hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Pencipta merupakan daya tarik tersendiri bagi pengikutnya untuk menerima ajarannya. Hukum alam diajarkan, patuh aturan alam, hukum adat patuh aturan adat, semua itu merupakan tanda penyerahan diri kepada Sang Pencipta yang tidak terlepas dari kegiatan harian. Setiap langkah harus ingat Pencipta, seperti bunyi ungkapan: “*Ompung Raja Marsangap Martua, Raja naso Halompoan, naso hatindian.*”

Patik dan Uhum adalah tradisi aturan adat dan aturan lingkungan, mufakat penatua adat merupakan putusan raja. Banding dilakukan bila ada rasa tidak adil, musyawarah raja-raja adalah putusan ketua Raja. Prinsipnya: *Pantun hangoluan, tois hamagoan*. Hukum tabur benih yang wajib dituruti merupakan kebersamaan untuk menjauhkan bala. Perayaan ritual tahunan, yaitu pada bulan *Sipaha pitu*, demikian juga Hukum panen raya dilaksanakan agar hasilnya berlimpah ruah, dirayakan pada bulan *Sipaha sampulu sada*. Kebersamaan menabur bibit, dimaknai sebagai mohon berkat kesuburan dan terhindar dari hama, sedang panen raya dimaknai sebagai ucapan syukur kepada Sang Mulajadi Nabolon, sehingga *Sinur ni pinahan, gabe na niula*.

Ketiga falsafah tersebut dijadikan pokok ajaran hukum (*patik*) umum, yang mendukung asas keadilan. Raja-raja selaku penimbang dan pimpinan desa dihormati sebagai pintu masuk menuju musyawarah, bersinergi bersama menuju kemakmuran berkesinambungan. Raja sebagai panutan wajib diikuti agar terhindar dari bala.

Perilaku karismatik raja Sisingamangaraja XII sungguh patriotis. Semakin hari, perilaku kepribadian menampakkan jati diri yang diyakini sebagai Raja Pangalualuon. Dia dihormati, dijunjung, terpatrit di hati masyarakat sebagai sumber nasehat, khususnya masyarakat Sionom Hudon - Dairi Kelasien yang konon berasal dari Toba-Samosir. Sisingamangaraja XII yang diyakini sebagai raja, raja yang memiliki garis turunan Singamangaraja berasal dari Pulau Samosir. Samosir diyakini sumber segala ilmu dan asal mula Siraja Batak. Masyarakat semakin yakin bahkan mendekati diri sebagai sukarelawan, baik sukarela tenaga, harta dan pikiran, bersedia membela dan mengikuti Raja Malim yang dijunjung. Mereka dididik, didoktrin sebagai pengikut malim yang terlatih rela berkorban jiwa dan raga membela raja malim Sisingamangaraja XII.

Abram Tumanggor alias Parbunga merupakan penasehat baginya. Disamping selaku Paman (Uda dari Ibu boru Situmorang) juga guru besar bagi mereka tentang berbagai ilmu keterampilan bela diri, khususnya pasukan *Sigudamdami*, di antaranya:

1. “*pangalilu*”. ilmu tentang hilang pandang - berada di tempat berbeda dalam waktu yang sama.
2. “*moncak*” ilmu keterampilan beladiri orang perorang, walau tanpa alat mampu melumpuhkan musuh (*gudam*).

Demikian pula ilmu magis lainnya, meyakinkan batin seseorang untuk kekuatan supra natural dari Sang Malim, diyakini titisan Mulajadi Nabolon. Potret ilmu-ilmu yang diajarkan semakin dihayati, mampu memperkuat fisik atau melumpuhkan musuh dalam waktu relatif singkat. Tokoh *Si Raja Malim* pun semakin diagungkan dan dibela, bahkan rela berkorban materi

maupun fisik demi keselamatan idola. Pelatihan supra natural merupakan rutinitas yang diajarkan bagi setiap pejuang.

Para komandan yang disebut panglima sadar akan kekuatan pasukan kolonial Belanda super hebat. Selain memiliki dukungan persenjataan modern dan canggih, juga dukungan pasukan cadangan dan logistik yang memadai. Mengimbangi hal itu kekuatan fisik perorangan sebagai modal kebersamaan ditingkatkan menyebar segenap pasukan setiap daerah. Peningkatan kemampuan bela diri atau kebal diri terhadap senjata tajam, membangkitkan semangat pantang mundur. Demikian pula pembuatan racun makanan dan racun udara sebagai senjata dilatih secepatnya, memotivasi percaya diri agar selalu tegar dalam perjuangan. Keyakinan akan kebenaran hakiki, akan tiba saatnya diberkati dan dibimbing Mulajadi Nabolon.

Segala daya segenap masyarakat diupayakan terlibat dalam pengamanan yang terorganisir. Kebersamaan bertindak dapat mengurangi ketinggalan senjata tradisional, demikian pula persenjataan yang tangguh dan modern dapat layu melalui pesan moral. Pengetahuan ilmu perang dan persenjataan pasukan kolonial Belanda jauh lebih tangguh dan unggul, khususnya dalam teknologi dan strategi. Menghindari masyarakat menjadi korban, Sisingamangaraja XII dan keluarga serta pengiringnya memilih pergi meninggalkan markas rahasia. Tanpa pamitan agar tidak terdeteksi, mereka masuk hutan kembali bersembunyi di lereng gunung Pinapan. Sebuah Goa yang sebelumnya merupakan tempat untuk rapat rahasia atau tempatintai (*panatapan*), semedi *partapaan*, dijadikan persembunyian.

Selama kurang lebih 3 tahun disana, kebutuhan logistik

sedianya disuplai Ompu Solonggahon Marbun sahabatnya. Pangan selalu berkecukupan untuk kebutuhan sehari-hari bahkan sumbangan masyarakat berlebih untuk diantar ke dalam Goa. Sedianya Dingin Nainggolan yang di ijinan oleh Ompu Solonggahon Marbun sebagai kurir logistik. Dingin Nainggolan yang biasanya pada pagi atau sore hari berada di dalam goa, ternyata tidak muncul untuk beberapa hari. Sisingamangaraja XII merasa curiga, mengunjungi sahabatnya Ompu Solonggahon Marbun di Simaninggir. Kecurigaan menjadi menjadi nyata. Dingin Nainggolan menghilang dari rumahnya. Informasi orang posko jaga mengatakan hal yang sama bahwa Dingin Nainggolan telah hilang beberapa hari. Disebutkan bahwa ratusan orang berseragam tidak dikenal berseliweran di desa Onan Ganjang, serdadu mata-mata. Kecurigaan timbul, Dingin Nainggolan ditawan untuk interogasi, khawatir dia buka mulut akan letak goa. Ompu Solonggahon Marbun menasehatkan agar meninggalkan goa.Simaninggir sebelum terjadi serbuan.

Mendengar hal ini Sisingamangaraja XII memutuskan meninggalkan goa Simaninggir untuk mengungsi ke tempat lain. Mereka pun berangkat mengitar keliling menghindari pengamatan masyarakat. Mereka berencana keluar menuju Bungus. Disana ada 7 buah goa dengan fasilitas makanan yang cukup memadai. Dua hari perjalanan setelah meninggalkan desa Simaninggir, terjadi serbuan di Onan Tarabintang pada malam hari, 37 orang pasukan pengawal tewas, termasuk panglima Rior Purba.

Sisingamangaraja XII dan keluarga yang menempuh jalan berbeda, tentu tidak kena dampaknya. Awalnya prediksi perjalanan melalui Tarabintang, akan tetapi dirobah melalui jalan setapak menuju Goa Sijinjo dan menginap disana untuk

dua malam. Mereka tidak terdeteksi karena potong jalan yang tidak semestinya, potong jalan melalui sungai Perduaan menuju Bungus. Setelah beberapa hari di Bungus mereka tercium oleh pasukan kolonial. Mereka diserbu, Ibu Suri boru Situmorang yang sudah tua terpeleset kakinya saat lari dan seorang cucu yang masih balita tertangkap oleh pasukan colonial. Keduanya ditawan. Oleh serbuan tersebut mereka terpaksa melanjutkan perjalanan menyeberangi sungai Pencinoran menuju Binanga Boang.

Tiba di Binanga Boang, sekejap merasa aman oleh lindungan partaki/ raja setempat, merasa lepas dari intaian pasukan marsuse dari seberang sana. Di Binanga Boang rapat musyawarah dibuka oleh partaki di rumah bale. Para pengawal komando, partaki dan keluarga diajak musyawarah. Melalui musyawarah yang alot disimpulkan bahwa perjuangan tidak mampu dilanjutkan, pilihan menyerah atau perdamaian menuju selamat. Alternatif lain, bergabung dengan pasukan Aceh dan mengungsi kesana untuk mengumpulkan kekuatan. Sisingamangaraja XII pun mengikuti masukan panglima Nyak Bantal dan Mat Sabang, memutuskan pilihan bergabung dan mengungsi ke Tanah Aceh. Oleh putusan yang disepakati menuju Aceh, beliau pun menganjurkan agar mengambil pusaka yang tertinggal ke Sindias - Sionom Hudon.

Dalam perjalanan pulang, mereka menempuh perjalanan melalui Uruk Merah, turun ke Batu Gajah. Menginap satu malam di Bale Alahan, paginya berangkat menuju Sindias melalui bukit Ninir. Tiba di pinggiran sungai Sibulbulon, oleh karena guyuran hujan, mereka mendirikan penyanggah hujan *parlapelapean*.

Tanpa disadari dari kejauhan, pasukan kolonial Belanda sudah mengikuti sejak dini, mengintip dari seberang bukit. Para pengawal yang mengelilingi lokasi – sedang mencari bambu dan

pohonan penyanggah telah masuk dalam keponganan. Pengawal bersenjata dan pendiri parlapelapean telah terpantau dari kejauhan. Sisingamangaraja XII yang sedang kedinginan di dalam goa kecil dipayungi oleh putra-putri dengan dedaunan, juga dalam pengamatan. Lokasi telah terkepung secara keseluruhan. Di satu tempat sedang menebang pohon bambu dan kayu, tempat lain sedang melindungi Sisingamangaraja XII dari rasa dingin. Tempat ketiga, Ama Tobok Sinaga, Ibu boru Sagala dan Raja Buntal (masih belia) sedang mengambil air di Sungai bawah sana. Semua sisi telah terpantau oleh penembak jitu, senjata setan siap dipicu. Sore sekitar jam 4.30 tanggal 17 Juni 1907. Seruan menyerah oleh pasukan kolonial marsuse ditanggapi letusan senjata oleh salah seorang pengawal, serangan membabi buta tidak dapat dielak.

Sisingamangaraja XII, Patuan Nagari dan Lopian terperangkap dalam liang, kena sasaran tembak, membuat mereka tersungkur di samping goa. Penebang bambu dan kayu untuk parlapelapean telah menjadi sasaran pula. Asap tebal mengelilingi mereka, bagai embun ditinggal hujan. Kelompok Ama Tobok Sinaga, Ibu boru Sagala dan Raja Buntal lolos menysisir aliran sungai kebawah, lari menyusur lembah sungai Sibulbulon menyingkir ke hilir hingga sungai Rahu, lanjut ke hilir hingga Barungbarung. Malam itu pula mereka lanjut ke Simaho berlindung di rumah Aman Tumagas Tinambunan, selanjutnya bersembunyi di Goa Simaninggir kembali.

Peristiwa pembantaian pada jumat sore 17 Juni 1907. disaksikan langsung oleh Aman Tumagas Tinambunan, intaian dari atas pohon enau terpantau drama pembantaian yang sadis. Demikian pula perintah penguburan oleh pasukan marsuse diumumkan melalui pukul gentongan, disaksikan oleh penduduk

setempat baik di Sindias maupun di Bangun Mulia. Dianjurkan agar masyarakat mengubur mayat-mayat yang masih bersiliweran, diperbolehkan mengubur sesuai tradisi maupun adat lokal. Dihimbau agar petugas penguburan mengidentifikasi, mengenali tanpa hambatan. Masyarakat pun rela dan bersimpati sebagai sukarelawan yaitu: Lastam Barasa, Jikkang Hasugian, Gopuk Nahampun dan Kual Barasa, kemudian menyusul sukarelawan tambahan pada galian kedua, yaitu: Aman Togu Sinaga dari Sitapongan, Rincing Tinambunan dan Kuat Tinambunan keduanya dari Napatimbul.

Setelah penguburan selesai para panglima dan para pengawal yang disangkakan pengikut masih menjadi pertanyaan masyarakat. Karena rasa takut para pengikut mengungsi, bahkan tidak kembali ke Sionom Hudon. Markas rahasia, rumah bale dibakar rata dengan tanah, bahkan rumah penduduk kena imbasnya. Karena takut masyarakat Sionom Hudon, khususnya masyarakat Bangun Mulia meninggalkan desanya mengungsi ke tempat lain. Demikian juga Panglima besar Aman Tumagas Tinambunan alias Tengku Azib dan penasehat Abram Tumanggor alias Parbunga yang sedang kebingungan turut mengungsi ke goa Simaninggir. Mereka berbulan-bulan berada disana bahkan tahunan lamanya. Lokasi markas ditinggal begitu saja, puing-puing berserakan, lama-kelamaan menjadi hutan tidak dijamah oleh manusia.

Untunglah terjadi pergolakan PRRI-Permesta. Mayor R.Gustaf Sinambela selaku komandan gerilya di Tapanuli berkunjung ke Sionom Hudon. Kurang lebih 3 tahun melakukan aksinya, beliau juga mengadakan penelitian tentang keunikan wilayah Kelasén, khususnya tanah ulayat Sionom Hudon. Beliau

berbaur membangun persaudaraan dengan masyarakatnya, menelusuri ceritera-cerita yang pernah didengar tentang Si Singamangaraja XII. Patriotisme semangat juang yang dimiliki, mendorong dirinya untuk mengenal lebih jauh perjuangan yang dilakukan oleh Sisingamangaraja XII, yang kebetulan pula satu silsilah dengannya, marga Sinambela.

Saat gerilya tersebut, dipergunakan untuk merintis jalan menuju lokasi yang diceritakan oleh masyarakat yaitu markas rahasia Sisingamangaraja XII. Lokasi markas yang telah menjadi hutan belukar, ditinggal sejak dibakar oleh tentara kolonial Belanda. Tembok tanah setinggi 2 meter, terlihat masih utuh sebagai bukti pagar yang mengelilingi markas. Berdasarkan peninggalan yang tersisa, beliau menggerakkan pemikiran untuk membangun kembali walaupun hanya puing yang tersisa. Markas yang dibakar hangus 50 tahun silam, direkrut kembali walau dari puing-puing sekedar pertanda.

Panglima yang masih hidup saat itu, Aman Tumagas Tinambunan masih ragu mendekat ajakan mayor R. Gustaf Sinambela. Masih belum yakin bahwa perburuan pengikut Si Singamangaraja XII sudah sirna. Kenangan berondongan senjata atau siksa sewenang-wenang masih melekat pada ingatan, khawatir dirinya dikenali sebagai panglima. Walau doktrin yang diucapkan membangkitkan semangat patriotisme. Namun trauma takut dan tipu muslihat dituduh sebagai pengikut patut dicurigai. Berulang-ulang ditegaskan bahwa Indonesia telah bebas dari cengkraman penjajah, Indonesia telah merdeka dari siksa dan interogasi, kebebasan ada di tangan seluruh rakyat. Prajurit akan bahu-membahu bersama rakyat menjaga keutuhan bangsa dari tangan penjajah. Walau gencar diberikan jaminan kepada

masyarakat, namun tidak serta merta membuat mantan panglima Sisingamangaraja XII mau mendekat.

Sambil memberi motivasi kepahlawanan kepada yang ditemui, lokasi markas rahasia dibersihkan. Sisa-sisa puing dikumpulkan, dirancang mendirikan pondok sebagai pertanda. Sebidang sumur di dalam markas masih menampakkan airnya, dibersihkan. Konon, nama sumur menjadi asal usul nama Pearaja. Pea artinya sumur. Sisingamangaraja XII disamakan dengan raja, sehingga menjadi nama, *Pearaja*. Sebongkah batu bulat yang ditemukan puing dijadikan sebagai bukti, diletakkan diatas monumen.

Monumen Sisingamangaraja XII dan dinasti turun temurun dibangun, dibuatkan piramid bertingkat 12 pertanda Singamangaraja ke-12. Pondasi berbentuk segitiga diartikan bahwa pembangunan dilakukan atas swakarsa adat *dalihan natolu*, yaitu: *dongan sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru*. Bangunan tugu prakarsa Mayor R. Gustaf Sinambela selesai tahun 1958.

Presiden Soekarno mengumandangkan pidato pengampunan nasional agar prajurit kembali ke pangkuan ibu pertiwi. Mayor Gustaf Sinambela dan pasukan meninggalkan Sionom Hudon. Satu tahun kemudian dia kembali lagi bersama rombongan. Mereka meresmikan tugu patriotisme markas Sisingamangaraja XII di Pearaja. Peresmian tersebut diabadikan dalam daftar pustaka nasional sebagai arsip kepahlawanan pada tanggal 17 Juni 1959 di Pearaja. Sejak saat itu masyarakat merasa nyaman mendekati markas. Mereka menggarap lahan sekitar markas untuk pertanian. Puing-puing tersisa dibangun jadi pondok pondok *parlapelapean* saat hujan turun. Tanah pertanian yang subur menggugah mereka mendirikan pondok di sekitarnya.

Awalnya hanya ada satu dua pondok, kemudian menjadi rumah-rumah membentuk sebuah perkampungan. Fasilitas sekolah dasar dan tempat ibadah dibangun swadaya, akhirnya resmi jadi sekolah dasar negeri. Perkampungan tersebut dinamai Pearaja meninggalkan perkampungan awalnya di lereng bukit desa Bangun Mulia. Pada tahun 1986 konon EWP Tambunan selaku Gubernur Sumatera Utara berkeinginan untuk menggali tulang belulang Sisingamangaraja XII dari makam di Sibulbulon. Namun rencana tersebut belum terlaksana. Setelah itu makam yang diperkirakan makam Sisingamangaraja XII, keluarga dan pengawalnya dibangun oleh masyarakat secara swadaya.

Pada akhir 2011 pemerintah daerah membangun makam tersebut melalui APBD, sehingga terdapat dua makam bersebelahan. Makam Sisingamangaraja XII, Anak dan putrinya, sebelahnya makam para pengawal. Sisingamangaraja XII yang disahkan menjadi pahlawan nasional melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, Ir. Soekarno nomor: 590 tahun 1961, tanggal 9 Nopember 1961 tentang pengesahan pejuang kemerdekaan dan pahlawan nasional.



Tugu Markas Sisingamangaraja XII di Pearaja- Parlilitan Kab. Humbang Hasundutan- Sumatera Utara, dibangun Mayor Gustaf Sinambela tahun 1958.



Prasasti Markas Sisingamangaraja XII di Pearaja-Parlilitan Kab. Humbang Hasundutan- Sumatera Utara



SISINGAMANGARAJA XII DITABALKAN

Ompu Sohahuaon Sinambela adalah anak keturunan raja dinasti Singamangaraja yang diberi nama Sisingamangaraja X. Setelah ayahnya wafat, pilihan raja-raja untuk ditabalkan jatuh kepada dirinya diberi gelar panggilan Sisingamangaraja XI. Sisingamangaraja XI wafat tahun 1875 oleh penyakit yang dideritanya. Beliau meninggalkan dua orang putra dari Ibu boru Situmorang Suhut Nihuta. Tuan Nabolon dengan nama panggilan Raja Parlopuk dan adeknya bernama Ompu Pulo Batu dengan nama panggilan Patuan Bosar.

Sejak Sisingamangaraja XI wafat, pengetua adat dan raja-raja enam marga di Bakkara, yaitu; marga Simamora, Marbun, Manullang, Bakkara, Sihite dan marga Sinambela. Mereka selaku majelis tinggi marga mengadakan forum musyawarah mendaulat dinasti, “*Junjungan harajaon*” otoritas tertinggi menegakkan dinasti Singamangaraja di Bakkara. Setelah Si Singamangaraja XI wafat, mereka ambil alih pimpinan dinasti, mendelegasikan sementara kepada Raja Parlopuk selaku anak tertua. Sesuai tradisi calon pengganti raja dipilih dari garis keturunan anak pemangku dinasti sebelumnya. Menunggu hari pentabalan Singamangaraja yang definitif, majelis raja-raja marga mengusulkan seorang dari

dua bersaudara sebagai pilihan. Raja Parlopek dan adeknya Oppu Pulo Batu mendapat nominasi yang sama, calon diusulkan dan dipilih untuk ditabalkan dalam \rapat majelis.

Raja Parlopek sebagai penjabat sementara dan juga pewaris, secara eksplisit dapat diusulkan untuk ditabalkan. Namun ucapan Raja Parlopek justru berbeda. Beliau mengusulkan Oppu Pulo Batu adeknya pengganti ayahnya sebagai penerus dinasti. Ditegaskan bahwa sejak kecil Oppu Pulo Batu telah mampu menghunus Piso Somalim Somba Debata. Kemampuan menghunus pisau *Somalim Somba Debata* merupakan persyaratan sejak turun temurun untuk menjadi raja. Tidak ada pilihan lain, majelis raja-raja marga meneruskan pilihan tersebut kepada Oppu Pulo Batu. Tanpa mengelak, Oppu Pulo Batu Sinambela menerima tawaran majelis raja-raja, dan dipilih secara aklamasi, sambil menunggu hari pentabalan.

Pada tahun 1876 pesta pentabalan Singamangaraja dirayakan di Bakkara. Raja-raja, pemangku adat, parbaringin dan masyarakat utusan daerah, demikian juga utusan pendeta Ludwig von Nomensen turut hadir. Tradisi pentabalan berlangsung turun temurun sejak Sisingamangaraja I memegang jabatan. Pentabalan sebagai pengukuhan untuk memberikan kuasa *junjungan harajaon* kepada yang ditabalkan. Kuasa perintah dan kuasa penghubung kepada Mulajadi, demikian pula kuasa terhadap alam. Ketiga pelimpahan kuasa merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan diyakini punya satu makna yang dinamai *Singamangaraja*. Sebagai pemimpin pemerintahan (*raja*), juga sebagai guru spiritual (*malim*). Dan penguasa alam/jagat raya (*singa*) Tugas mulia tersebut dibebankan diatas pundaknya sebagai tanggung jawab kepada rakyat dan penciptanya.

Opu Pulo Batu alias Tuan Bosar Sinambela resmi ditabalkan menjadi penerus dinasti. Kumpulan tatanan diserahkan oleh marga Sionom Ompu kepadanya, baik benda tertulis maupun benda lainnya yang disebut *pustaha*, yaitu pisau Gajah Dompok, pisau Somalim Somba Debata, tombak Sidumadang ari, maupun tongkat sakti Tunggal Panaluan. Semua benda-benda tersebut diserahkan di hadapan hadirin, melengkapi acara pentabalan. Lantunan doa (*tonggo-tonggo*) dikumandangkan mengiringi acara saat memasuki istana. Arakan prosesi berlangsung dengan tertib mengiringi perjalanan. Alunan musik gondang membawa suasana hening dan tertib. Masyarakat Batak memperoleh raja yang baru, Sisingamangaraja XII. Acara pentabalan berlangsung hidmat tanpa rintangan yang berarti.

Pentabalan juga merupakan sumpah jabatan atau ucapan janji sebagai pengayom masyarakat dan janji setia untuk mengabdikan Mulajadi Nabolon. Janji sumpah di hadapan raja-raja marga Sionom Ompu sebagai dewan majelis tinggi, berlaku sekali sepanjang hidupnya.

Perhitungan tahun Singamangaraja juga diperingati setiap awal tahun sekitar bulan Februari, *sipaha sada* namanya. Hingga saat ini perayaan-perayaan besar nasional dirayakan di huta Tinggi, Laguboti, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara.



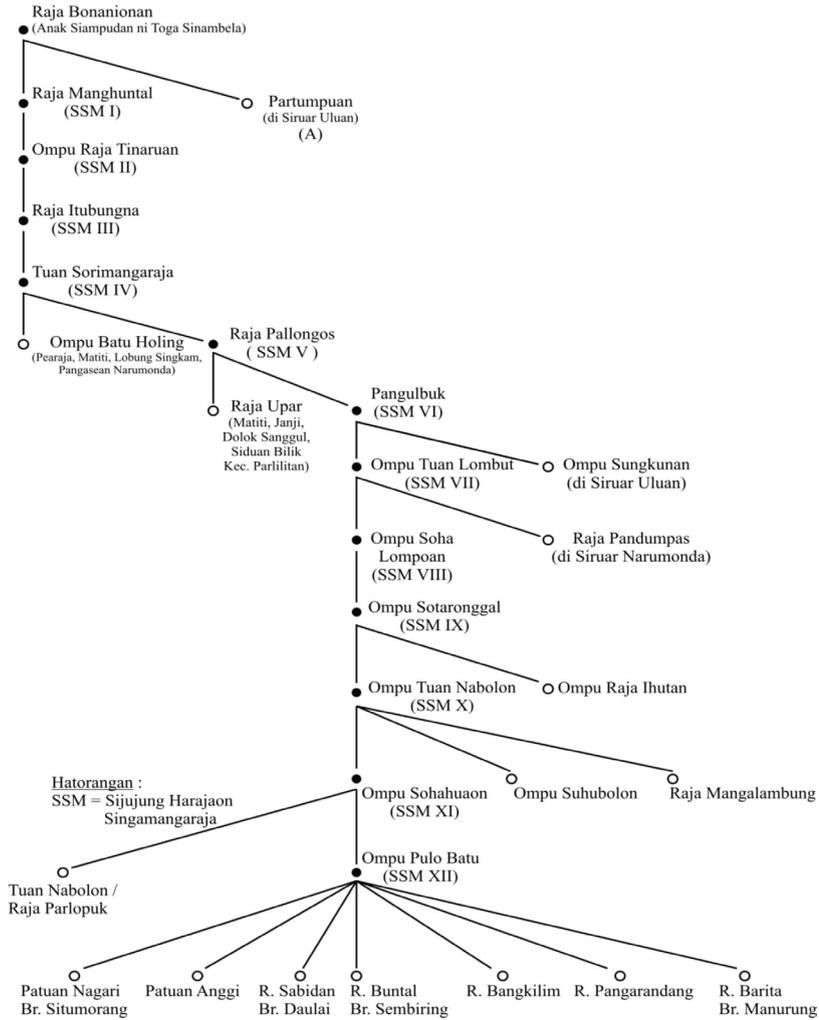
Kegiatan ritual Parmalim Singamangaraja di Huta Tinggi –Laguboti Kabupaten Tobasa-Sumatara Utara. Maret 2011.

Ompu Pulo Batu alias Tuan Bosar Sinambela
Si Singamangaraja XII, istri dan anak

1. Ibu boru Simanjuntak (1.putri) bernama Rinsan, suami Ompu Onggung Rajagukugk.
2. Ibu boru Situmorang (2 anak) meninggal semasih kecil.
3. Ibu boru Sagala (3 putra, 6 putri) Putra:
 - 1) R.Patuan Nagari, wafat 1907.
 - 2) R.Buntal, istri : boru Sembiring.
 - 3) R.Barita, istri : boru Manurung.Putri:
 - 1) Sunting Mariam, suami : G.A.L Tobing
 - 2) Lopian, wafat 1907.
 - 3) Saulina, suami: J. Manalu.
 - 4) Sahudat, meninggal di tahanan.
 - 5) Tambok, suami: J.Lumbangaol
 - 6) Mangindang meninggal di tahanan.
4. Ibu boru Nadeak (3 putra, 2 putri) Putra:
 - 1) R.Patuan Anggi, wafat 1907
 - 2) R.Sabidan, istri : Rafiah Daulay.
 - 3) R.Pangarandang, meninggal di Kudus.Putri:
 1. Purnama Rea, suami : S.Simorangkir.
 2. Nagok, suami : M.Sitompul.
5. Ibu boru Siregar (Janda Raja Parlopu) putra, R.Pangkilim, meninggal di Bogor.

Sumber: Punguan Sinambela Jakarta, R.Napatar Sinambela.doc.

Silsilah SINGAMANGARAJA XII Dinasty Singamangaraja di Bakkara



1. MENELUSURI SAHABAT AYAHNYA

Setelah Oppu Pulo Batu Sinambela alias Tuan Bosar ditabalkan, dan dijunjung menjadi raja Singamangaraja yang memperoleh gelar Sisingamangaradja XII, beliau resmi menjadi penghuni istana, sebagai raja dan malim besar yang berpusat di Bakkara. Tradisi yang berkelanjutan dari buyut kakek merupakan aturan baginya. Walau seorang raja, dia selalu hormat pada yang lebih tua. Demikian pula dia hormat dengan abangnya Raja Parlopuk, bahkan dijadikan sebagai penasihat.

Tugas utama yang dilakukan ialah mempersatukan negeri Toba dari perpecahan, bersatu melawan kezaliman pendatang. Sahabat-sahabat yang dirintis ayahnya ditelusuri, dikunjungi, dan memperkenalkan dirinya sebagai pengganti ayahnya. Sahabat merupakan komitmen baginya agar tetap terpelihara dengan siapa saja walau berbeda ras maupun suku. Raja-raja desa diajak menjalin persahabatan tidak terkecuali dengan orang asing. Pendeta Ludwig von Nommensen missionaris dari Jerman sahabat ayahnya tetap dirangkul sebagai sahabat. Oleh persahabatan yang saling menghargai, ayah mereka pernah dirawat oleh pendeta Ludwig von Nommensen selama dua pekan di rumahnya di huta Dame. Istana Bakkara dan Huta Dame merupakan sahabat yang saling mengunjungi.

Kedatangan utusan pendeta Ludwig von Nommensen saat pentabalan dirinya, awal tahun 1876 merupakan kehadiran yang amat dihargai walau diwakilkan. Huta Dame Silindung merupakan huta kenangan bagi ayah mereka untuk dikunjungi. Kunjungan Sisingamangaraja XII bersama abangnya Raja Parlopuk ke Huta Dame merupakan kunjungan pertama. Mereka menaiki kuda dan

ketika tiba di Huta Dame, disambut oleh pendeta Nommensen bersama masyarakat sekitarnya. Mereka dielukan dengan ramah hingga masuk rumah seperti tamu terhormat. Sambil melangkah cerita nostalgia ayah mereka muncul kembali saat ayah mereka dirawat oleh pendeta Nommensen.

Mereka dijamu sebagai tamu istimewa, makan bersama dengan kerabat lainnya. Sambil bercerita, diskusi berkembang tentang kemasyarakatan yang saling menerima masukan satu sama lain. Kesepakatan kerjasama saling membantu tercipta, solusi pemecahan masalah tanpa kekerasan dikedepankan. Mereka pun bersalaman pertanda setuju, persahabatan tetap terjalin walau sebatas surat-menyurat atau pesan kurir.

Mereka berdua menaiki kuda masing-masing, melanjutkan perjalanan menuju Padang Sidempuan. Diketahui bahwa Sultan Panguraban Harahap adalah sahabat lama ayahnya. Mereka disambut hangat, walau tanpa pemberitahuan sebelumnya. Dipersilakan tinggal bersama beberapa hari, namun mereka tinggal hanya dua hari. Perpisahan dihadiahi sebuah lagu kenangan oleh Sultan Panguraban Harahap. Syairnya seperti berikut:

Ref. Sere do hape dainang, tano Tapanuli on. 2x

Durian do tarutung, tonggi unokna dibagasan.

Uli kota Tarutung, napu do tano di harangan.

O.. Tapanuli, tano na denggan na uli

Sai maruntung ho nian, na ni hongkop ni ompu i.

Ref.....

Ia kota Tarutung, disi do aek sigeaon.

Sude hita maruntung, molo sada hita idaon.

O Tao Toba, ummuli sian sude nasa tao i

Sai maruntung ho nian, na ni hongkop ni ompu i.

Ref.....

2. DUALISME PIMPINAN PEMICU SALAH PAHAM

Tidak lama berselang pemerintah kolonial Belanda mencanangkan politik *divide et impera* di Tapanuli. Politik yang dijalankan guna mempersempit gerak-gerik pimpinan dinasti yang baru. Semakin hari penerapannya diperketat dengan mengeluarkan dekret “Regerings Besluit 1876” di Tanah Batak ditetapkan dalam surat keputusan. Pemekaran daerah jajahan diperluas, Silindung dan sekitarnya masuk kekuasaan pemerintah residen Sibolga. Isi peraturan agar penduduk daerah patuh dan tunduk pada pemerintahan residen. Seorang kontroler diangkat di Silindung, bernama Houwell. Kontroler Houwell menjalankan politik *divide et impera* dengan memprovokasi raja-raja daerah dengan propaganda kebencian kepada Sisingamangaraja XII baik dengan slogan, reklame maupun surat-menyurat melalui pengumuman. Sebaliknya kunjungan Sisingamangaraja XII selalu dipolitisir dan diamati penuh kecurigaan. Oleh Belanda Sisingamangaraja XII dituduh bersekongkol melarang ajaran kristiani yang dibawakan oleh pendeta Ludwig von Nommensen, agar Nommensen diusir dari tanah Batak. Propaganda yang diumumkan oleh kontroler Houwell disebar di papan pengumuman dan diberbagai baliho.

Sebagian besar pengikut pendeta Ludwig von Nommensen percaya hal itu, langsung membentuk kelompok pengamanan, termasuk raja Partaon Angin Sihombing dari Humbang. Mereka langsung memihak Ludwig von Nommensen dan dukungan kepada

pasukan kolonial Belanda dengan membuat pernyataan diatas baliho pula.

Berita gembar-gembor pengusiran pendeta Ludwig von Nommensen dari Silindung membuat masyarakat gusar dan bertanya-tanya. Politik “*divide et impera*” berhasil membelah opini masyarakat menjadi dua kubu. Pro kontra terjadi. Simpatisan Ludwig von Nommensen menjadi kelompok yang bertanya-tanya, benarkah demikian? Selisih faham antara pengikut setia Sisingamangaraja XII dengan pengikut Pendeta Ludwig von Nommensen tidak terelakkan. Sementara pasukan O van Daalen dari Sibolga semakin menguasai daerah Silindung.

Dualisme pimpinan mulai menampakkan diri. Apa yang akan terjadi? Pengangkatan petugas lokal sebagai penarik pajak hanya ditentukan oleh Kontroler Houwell tanpa sepengetahuan raja atau raja wilayah yang disebut *Parbaringin*. Sisingamangaraja XII yang merasa dilecehkan turut melemparkan kesalahan kepada Pendeta Ludwig von Nommensen yang diakui sebagai sahabat. Komitmen perjanjian kerjasama menghindari konflik telah diabaikan, bahkan dilupakan. Kecurigaan semakin timbul bahwa Nommensen telah berkhianat dan bersekongkol dengan pemerintah kolonial Belanda untuk mendiskreditkannya.

Beliau pun bereaksi dan mengadakan propaganda perlawanan. Beliau mengadakan kunjungan ke raja-raja daerah, mengajak mereka menentang pemungutan pajak. Para petani dianjurkan boikot bayar pajak, khususnya atas tanah dan hasil panen sendiri. Adalah benalu yang makan hasil keringat orang lain. Hak raja hendaknya diberikan kepada raja sebagai pemegang kedaulatan, bukan kepada pendatang yang bukan haknya.

Sembongan pun dikumandangkan: ”Masyarakat Batak adalah pemegang hak atas Tanah Batak dan segala isinya pemberian Mulajadi Nabolon” Aturan Siraja Batak telah menjadi tradisi adat yang harus dipatuhi. Singamangaraja sebagai titisan Mulajadi Nabolon menegakkan segala aturan diatas Tanah Batak. Demikian juga Tanah Gayo milik Siraja Aceh, tertata sendiri di Tanah Aceh, bukan ditarik pajak oleh pendatang asing. Atas propaganda balasan yang disampaikan Sisingamangaraja XII kepada masyarakat yang dilalui, masyarakat makin terprovokasi atas perilaku arogan petugas pajak. Pembangkangan bayar pajak menjalar ke \berbagai daerah, bahkan masyarakat Silindung dan sekitarnya mengadakan perlawanan fisik kepada pemungut pajak.

Perlawanan massal terhadap petugas pemungut pajak oleh masyarakat Humbang terjadi pada tahun 1883 yang menjadi awal terjadinya perang Toba. Perlakuan kasar penagih pajak menjadi sumber utamanya. Protes pembangkang dibalas sinis bahkan berujung kekerasan sehingga situasi jadi tidak aman. O. van Daalen dari Sibolga mengirim pasukan menyerang wilayah Humbang. Serangan diawali dari Balige yang disebut perang Balige. Walau pembangkang berhasil dikuasai, dan penangkapan disana-sini tetap berlanjut, namun perlawanan semakin meluas, dan terjadi perang terbuka di berbagai daerah. Kerugian materi dan tewasnya pasukan menimbulkan amarah pemerintah kolonial Belanda. Hal ini termuat dalam berita nasional maupun di Belanda.

3. BAKKARA MENJADI LAUTAN API

Pada tahun 1883 sasaran kemarahan mengarah kepada tokoh sentral pewaris dinasti Singamangaraja dari Bakkara. Sisingamangaraja XII dituding sebagai privokator massa, menghasut masyarakat membuat kerusuhan di berbagai daerah. Pengerahan kekuatan alasan pengamanan menangkap setiap orang yang dituduh membuat onar di tengah masyarakat. Hasil interogasi setiap perusuh mengungkapkan bahwa tuduhan yang disangkakan benar. Hal memperkuat alasan untuk melakukan penangkapan.

Residen O van Daalen dari Sibolga mengerahkan pasukan menuju Bakkara, tempat dinasti Singamangaraja berkuasa. Pengepungan wilayah dari berbagai sudut kota dilakukan melalui dari dua arah, rombongan pasukan Letnan Houwell melalui jalan darat dari Tipang, sedang pasukan lainnya yang dipimpin O.van Daalen melalui kota Balige, danau Toba, naik kapal menuju Bakkara. Diprediksi Sisingamangaraja XII tidak dapat lolos dari kepungan. Ternyata lain Sisingamangaraja lolos dari penangkapan. Rencana kedatangan pasukan rupanya bocor dan terdeteksi.

Antisipasi menghadapi pasukan susulan disiagakan, strategi perlawanan pun dirancang berlapis. Keluarga dan anak-anak diungsikan terlebih dahulu masuk hutan di luar kota Bakkara, di lereng bukit yang terjal sambil mengamati kota. Siasat serangan balik pasukan Sigudamdand, tinggal menunggu perintah untuk perang. Rumah ditinggal kosong, pasukan bersembunyi sekeliling perkampungan sambil menunggu aba-aba melakukan serangan balasan. Itulah strategi jebakan.

Benar adanya pasukan van Daalen memasuki Bakkara. Pasukan merayap bagaikan katak, menggrebek rumah satu ke rumah lainnya, merangkak sambil mengacungkan moncong senjata. Namun tidak ada masyarakat yang peduli, walau rumah diacak, anak kecil menangis, orangtua renta tetap saja membisu, menatap gerak-gerik pengerebekan yang dilakukan secara paksa, seperti kehilangan makna hidup, rumah kosong dirusak tanpa rasa sayang.

Malam hari tanpa diduga pasukan van Daalen yang sedang kurang waspada diserang mendadak oleh pasukan beladiri. Masyarakat Bakkara keluar dari persembunyian melakukan perlawanan. Perang gerilya di kegelapan malam berlangsung tanpa riuh suara, sekelompok pasukan terkapar tidak ada yang tahu. Serangan heroik senjata tradisional membuat pasukan van Daalen kocar-kacir di kegelapan malam. Letusan senjata menyala bagai lidah api namun tidak mengenai sasaran. Beberapa pasukan bela diri bersimbah darah, berlari masuk hutan kembali. Senjata tradisional jauh ketinggalan dibanding dengan senjata modern, yang dinamai bedil. Walau malam tidak kelihatan, peluru tetap saja mencari sasaran.

Esok harinya amarah pasukan van Daalen memuncak. Setiap masyarakat ditangkap walau cedera tetap ditawan tanpa pertolongan, bahkan disiksa sebagai balas dendam. Istana dinasti Singamangaraja dibakar rata dengan tanah, demikian pula rumah penduduk yang berdekatan turut menjadi korban. Kepulan asap menjulang tinggi bagai letusan gunung berapi melalap kota Bakkara Sisingamangaradja XII sebagai komandan gerilya lolos dari sergapan tanpa cedera. Konon tembakan peluru nyasar yang

kena kakinya terjadi ketika sedang merangkak menyusul keluarga yang telah masuk hutan. Selanjutnya mereka beriringan mendaki lereng bukit di atasnya. Kerabat maupun pasukan Sigudamdam yang ditinggal tidak diketahui keberadaannya, selamat atau gugur.

Sisingamangaraja XII sangat kecewa atas sikap pendeta Ludwig von Nommensen atas kekerasan yang terjadi. Sejak saat itu hubungan persahabatan terputus, tidak ada lagi komunikasi atau surat menyurat. Pendeta L. Von Nommensen dianggap penghianat, melanggar komitmen yang telah disepakati. Bahkan dicurigai sebagai mata-mata untuk menangkap dirinya.

Bakkara telah menjadi lautan api, musnah tinggal puing bagai debu di atas gurun. Sisingamangaraja XII sedih, menanggapi kejadian yang terjadi. Dendam membara semakin memperkuat komitmen untuk tidak mau untuk berdialog atau kooperatif. Slogan pun di kumandangkan; “Pantang menyerah, sejengkal pun. Tanah Batak bebas dari penjajah Sibontar Mata” Ucapan tersebut diucapkan di hadapan keluarga dan pengikutnya, saat mengintip pembakaran melalui celah dedaunan pohon. Dia mengutuk perburuan terhadap diri dan keluarganya keluar dari istana, yang tidak berdaya. Dia dipaksa meninggalkan kota Bakkara, mencari tempat lain di atas bukit. Sambil berjalan menuju Pollung, sesekali dia melepas pandangan ke belakang. Kepulan asap masih tinggi bagaikan awan putih, kota Bakkara luluh lantak tinggal kenangan.

Perjalanan tiba di Pollung. Ingatan masih tertuju pada pasukan biadab, kepulan asap belum juga padam. Syukurlah peti persantian penyimpanan pusaka selamat terbawa utuh. Pusaka turut selamat dari jarahan tangan jahil, tersimpan rapi dalam peti. Tulang belulang ayah buyut tersimpan menyatu didalam peti, selamat dipanggul oleh keluarga dan rombongan pengawal.

Sejak perjalanan pagi hingga sore, mereka tiba di Pollung. Rasa lelah memaksa mereka untuk beristirahat pada malam itu. Esoknya melanjutkan perjalanan menuju Tornaginjang, beristirahat dan menginap lagi semalaman. Oleh rasa khawatir akan persediaan makanan semakin menipis, perjalanan diteruskan menuju Lintong, rumah pamannya Oppu Babi Situmorang Suhut Nihuta.

4. MENGUNGI KE HUTA LINTONG

Tiba di Lintong, cuaca dingin tidak terasa oleh rasa capek selama tiga hari perjalanan. Suasana nyaman di rumah paman Ompu Babi Situmorang terasa menyenangkan, lega istirahat menghirup udara desa Lintong. Rasa takut membayangi pertumpahan darah di Bakkara masih beban psikologis yang masih melekat, belum terlupakan. Walau menghindari dari intaian musuh, masih saja ada rasa was-was menghantui pikiran setiap saat. Serbuan membabi buta atas pemusnahan kota Bakkara tidak dapat diterima, menuntut perhitungan tersendiri atas perbuatan melawan hukum.

Sisingamangaraja XII dan pengikutnya membuat perhitungan atas korban yang diderita dari pasukan yang gugur maupun cedera. Oleh perasaan sedih emosional diikrarkan agar tetap menggalang persatuan mengusir penjajah asing keluar dari tanah leluhur yaitu, Tano Batak. Beliau bergerak menghimpun kekuatan kembali, daerah-daerah digerakkan membentuk shelter pertahanan di setiap kelompok, dan menggugah rasa persatuan melakukan perlawanan terhadap perlakuan semena-mena pendatang asing.

Rumah Bale Ompu Situmorang Suhut Nihuta yang sebelumnya tempat musyawarah adat dan keluarga dijadikan ruang pertemuan dan pelatihan. Walau kapasitas ruang bale terbatas, namun tidak menjadi kendala untuk mengadakan pelatihan. Sukarelawan datang silih berganti. Bahkan misi pelatihan dan pengajaran berkembang di tempat lain, yang dipimpin oleh raja-raja parbaringin sebagai perpanjangan tangan malim.

Abram Tumanggor, raja Sindias yang disebut ketua Parbaringin dari Sionom Hudon seringkali bersama mereka di Lintong. Disamping sebagai guru pengajaran malim juga selaku anak mantu dari Oppu Situmorang Suhut Nihuta, ketua Parbaringin dari Lintong. Mereka adalah raja-raja desa yang juga pengikut Malim *junjungan harajaon* yang berpusat di Bakkara.

Kehadiran Sisingamangaraja XII dan rombongan yang dalam jumlah besar di Lintong tidak menjadi masalah dalam hal pangan. Masyarakat antusias mendukung perjuangan pembebasan Tanah Batak termasuk kegiatan suplai pangan kebutuhan sehari-hari. Spontanitas dukungan mengalir tanpa hentinya bahkan pangan hasil pemberian masyarakat melimpah di rumah pamannya.

Pada akhir tahun 1884 Ibu boru Sagala dikaruniai seorang putra, lahir dimasa tenang saat semangat baru membara di tempat yang baru. Motivasi kelahiran bayi yang diberi nama Patuan Nagari menggalakkan perjuangan berbau nasionalis, membebaskan Sumatera khususnya Tanah Batak dari genggaman asing. Pemberian nama Patuan Nagari adalah symbol nama pemimpin masa depan, yang kelak diharapkan pengganti dirinya.

Sisingamangaraja XII pun tampil lebih perkasa, memotivasi pengikutnya agar lebih berani dengan semangat berjuang yang

tinggi baik secara fisik maupun mental. Walau menyeberang sungai yang dalam atau ombak laut yang tinggi, tidak menjadi penghalang untuk terus berjuang. Wajib membantu setiap orang atau kelompok yang membutuhkan pertolongan kemanusiaan secara sukarela bahkan penghianat sekalipun.

Berbagai ramalan atau nasehat yang seringkali memberi petunjuk yang nyata, meyakinkan masyarakat semakin taat akan ajaran yang disampaikan, bahkan percaya bahwa Sisingamangaraja XII adalah titisan Mulajadi Nabolon yang turun melalui kakek-buyut. Semua itu mendorong masyarakat untuk terus berjuang melakukan perlawanan kepada pemerintah kolonial Belanda.

Ungkapan *pantun hangoluan, tois hamatean*. merupakan selogan baginya untuk menenteramkan batin sesama pengikutnya. Ucapan yang seringkali disampaikan untuk menciptakan rasa aman dan mencintai sesama pengikut dan pengawalnya, sehingga dirinya pun dihargai sebagai pemimpin duniawi maupun akhirat. Ungkapan dan kenyataan yang sejalan mendorong masyarakat semakin percaya dan taat akan perintahnya dan lebih berani berkorban demi sesamanya serta mengikuti jejaknya.

Tidak lama berselang rasa nyaman terusik kembali. Dua orang kurir utusan van Daalen dari residen Sibolga mengantarkan surat. Surat yang berisikan undangan untuk menghadiri rapat musyawarah. Surat diterima Sisingamangaraja XII, dan setelah dibaca diserahkan kepada abangnya Raja parlopuk untuk dibaca kembali. Pada bagian lain alinea akhir tertulis bahwa undangan tidak diwakilkan. Membaca alinea tersebut Raja Parlopuk marah. Tujuan surat dianggap salah alamat. Pokok surat ditujukan kepada Sisingamangaraja XII di Bakkara. Pada hal Bakkara telah lama ditinggal dan telah menjadi puing. Beliau geram geleng-

geleng kepala sembari membolak-balik surat. Dia bergerak keluar markas mencari para pengawal, mengumpulkan mereka di hadapan abangnya, termasuk Abram Tumanggor dan Ompu Babiati Situmorang pamannya, bersama membahas isi surat dalam pertemuan. Beliau menjelaskan bahwa surat undangan yang dibaca adalah surat arogansi yang tidak beralasan dan tidak perlu disikapi atau dihadiri. Singamangaraja tidak mengenal permusuhan atau berunding dengan musuh. Raja Parlopuk Sinambela pun memanggil kedua kurir, surat diserahkan kembali untuk dipulangkan kepada pengirim. Alasan, Bakkara tidak dikenal di huta Lintong. Surat salah alamat.

Antisipasi adanya mata-mata yang menyusup di huta Lintong, penjagaan desa diperketat dengan membangun timbunan tanah sebagai pagar. Sistem keamanan lingkungan yang terorganisir melalui gerbang pintu keluar atau masuk. Kunjungan ke raja-raja daerah ditingkatkan untuk mencari dukungan atau menerapkan sistem lingkungan yang ada.

Kunjungan istana Raja Hinalang Siahaan di Balige merupakan kunjungan pertama dilakukan. Kenangan sejak masih kanak-kanak ketika sering diajak oleh ayahnya Si Singamangaraja XI. Ayah memanggil beliau paman tentu dirinya memanggil Ompung. Ompung Radja Hinalang merupakan penasihat spiritual bagi ayahnya dan juga dirinya selaku cucu. Disamping sebagai ompung juga sesama penganut ajaran Siraja Batak yang turun dari Singamangaraja, pemilik pusaka gapura yang juga diyakini titisan Mulajadi Nabolon melalui buyutnya Singamangaraja. Gapura sebagai simbol penjaga wilayah atau istana.

Ompu Raja Hinalang Siahaan menyarankan agar Sisingamangaraja XII tidak berlama-lama di Balige. Disebutkan

bahwa sebagian masyarakat Balige telah membelot masuk pengikut ajaran Pendeta Nomensen, khawatir menjadi lawan. Demikian pula huta Lintong telah menjadi incaran kolonial untuk diserbu, agar peti parsaktian dan pusaka lainnya hendaknya segera diselamatkan keluar dari Lintong, sebab tinggal menunggu waktu akan diserbu pula.

Parjehe bangso (penghianat bangsa) telah merambah masuk ke pelosok desa Lintong. Mereka menyamar sebagai mata-mata menyusuri desa. Sebagian masyarakat bukan lagi pemeluk Siraja Batak, diam-diam telah membelot bahkan berhianat demi jabatan dan harta. Pendeta Ludwig von Nomensen telah dijadikan raja yang baru, persaudaraan kekeluargaan adat sebagai bagian dari aturan Si Raja Batak telah diingkari. Demikian Ompu Raja Hinalang memberikan nasehat kepada Sisingamangaraja XII.

Kesal mendengar nasehat yang diterima, Sisingamangaraja XII segera pergi memacu kudanya. Kuda *Hapas polii* ditunggang meninggalkan istana pergi mengunjungi raja-raja lain di Sumbul dan Sidikalang. Dimana dia berhenti disitu pula ia berceramah. Sambil ceramah beliau mohon dukungan kepada seluruh raja-raja agar menentang pemungutan pajak dan bergabung menentang pemerintah kolonial Belanda.

Beberapa hari kemudian perlawanan pun terjadi. Tangsi militer di Sumbul dan Sidikalang disinyalir tempat perkumpulan pemungut pajak/belasting, dirusak dan dibakar. Kerusakan terjadi di daerah Sidikalang sekitarnya. Sisingamangaraja XII yang berkunjung ke Sumbul beberapa hari sebelumnya tercium oleh mata-mata pemerintah kolonial Belanda, dan dicurigai sebagai provokator kerusuhan tersebut. Tuduhan pengacau keamanan

atau separatis dialamatkan kepadanya, sehingga harus ditangkap untuk diperiksa.

Setelah kembali di Lintong, Sisingamangaraja XII mengadakan musyawarah dengan para penasehat, Raja Parlopuk dan pamannya Oppu Babiati Situmorang. Dia memberi masukan dari kunjungan berbagai daerah, baik dari Raja Hilalang, juga dari raja-raja Sumbul dan Sidikalang. Dia berpendapat bahwa wilayah utara yang meliputi Balige, Toba maupun Siborongborong hingga Samosir sebagian telah membelot, memihak Belanda. Disarankan agar memperluas pengaruh di daerah Dairi hingga Aceh.

Pada akhir 1885 Surat panggilan kedua dikirim kembali oleh kontroler WHK Ypes dari Sidikalang. Surat panggilan diantar oleh Raja Sumbul, yang pernah ditangkap dan dijadikan tawanan oleh kontroler WHK Ypes, tuduhan perusakan tangsi militer di Sumbul. Beliau dipaksa menyampaikan surat kepada Sisingamangaraja XII di Lintong. Surat dibaca oleh Raja Parlopuk dihadapan Sisingamangaraja XII dan Oppu Babiati Situmorang. Oppu Babiati Situmorang memberi isyarat yang sama bahwa Lintong telah menjadi intaian. Hantaran surat panggilan hanya sekedar cara pengintaian terselubung ke Lintong.

Ompu Babiati Situmorang selaku paman merasa berat memberi nasehat kepada *malim* yang dikagumi. “Bekerjasama atau menyerah merupakan pilihan sulit.” Perlawanan butuh peralatan perang yang lebih ampuh dan dukungan prajurit yang patriotis. Pilihan menyingkir atau menghindar alternatif yang sulit diputuskan. Sedang permusuhan semakin berlanjut, pemicu perang menunggu waktu.

Akhirnya pilihan menghindar menjadi solusi. Ompu Babiati Situmorang merestui langkah tersebut. Abram Tumanggor

selaku paman, menawarkan alternatif pengungsian ke kampung halamannya. Tanah ulayat yang terpencil di lembah gunung Bukit Barisan, kuta Sindias. Pengungsian disetujui. Antisipasi serbuan mendadak, keluarga dan anak-anak digiring masuk hutan keluar dari Lintong. Dari sana mereka dapat mengintip kejadian yang akan diperkirakan. Pasukan jaga bela diri disiapkan setiap jalan masuk, siskamling berlangsung malam maupun siang.

Ternyata prediksi benar, serbuan pada pagi buta sungguh menjadi kenyataan. Pasukan kolonial Belanda turun mengepung Lintong, dikepung dari berbagai penjuru dengan perang terbuka. Tanpa perlawanan yang berarti huta Lintong dikuasai pasukan WHK Ypes. Raja Parlopuk Sinambela sebagai komandan pengamanan, sejak saat itu tidak pernah tampak, diduga tewas bersama pasukan lainnya. Sejak saat itu tidak diketahui keberadaannya. Sedang istrinya boru Siregar dan seorang anaknya ikut rombongan Sisingamangaraja XII mengungsi masuk hutan. Dalam situasi perang yang genting tersebut, Sisingamangaraja XII dan keluarga lolos dari sergapan, lari masuk hutan menyusul keluarga dan anak-anak yang telah diungsikan sebelumnya. Mereka pun melanjutkan perjalanan menuju Sindias.

5. MENETAP DI SINDIAS

Abram Tumanggor sebagai penunjuk jalan, turut mendampingi mereka selama perjalanan dari Lintong menuju Sindias. Patuan Nagari yang masih balita mendekam dalam gendongan ibunya, turut mengarungi hutan rimba perjalanan setapak. Mereka berjalan menelusuri aliran sungai Sigumpar, Sirintua, menurun ke Sindias. Perjalanan petualang yang melelahkan mengarungi hutan rimba, yang belum pernah

dilakukan sebelumnya. Setapak demi setapak dijalani, berbagai rintangan sabetan pohon duri dan injakan akar kayu dilakukan sehingga memperlambat laju perjalanan.

Ibu boru Situmorang, ibu suri yang selalu mendampingi anak cucunya tidak kuasa menembus hutan rimba perjalanan sehari-hari, fisiknya lemah. Terkadang mengoceh agar menyerah kepada penjajah. Dia kemudian kembali pulang ke rumah orang tuanya di Lintong. Perkataan frustrasi seorang nenek tua membuat hati iba dan terharu. Sisingamangaraja XII yang mendengar ocehan ibunya merasa bersalah, namun dengan senyum dia berusaha menghibur ibunya dari rasa galau. Sambil melangkah menggandeng tangan ibunya, beliau berkata: "Sabarlah Inang, kekuatan akan datang. Mulajadi akan membantu, kebenaran akan jadi kenyataan."

Mendengar perkataan anaknya, ibu suri diam, dan bangun dari duduknya seraya melangkah kembali melanjutkan perjalanan. Abram Tumanggor yang mendengar ocehan itu, juga turut mengajak bercanda sambil berkata, "Sindias di ambang mata, sekejap kita sampai." Ucapan tersebut keluar dari mulutnya, sambil bergegas mendahului mereka lebih cepat tiba di Sindias, untuk pemberitahuan ke masyarakat desanya untuk persiapan makan. Rasa lelah dan lapar sepanjang perjalanan memperlambat perjalanan.

Ketika tiba di Sindias mereka dijamu oleh Ibu Boru Situmorang, istri Pak Abram Tumanggor. Mereka disambut dengan jamuan yang telah dipersiapkan. Tempat istirahat yang nyaman, juga telah tersedia di balai desa. Tradisi masyarakat bertandang atas adanya pendatang baru, tidak terhambat oleh rasa capek, sambil beristirahat perkenalan berlanjut. Alhasil

rombongan keluarga besar Sisingamangaraja XII yang terdiri dari belasan orang selamat sampai tujuan, tanpa keluhan berarti. Nyaman tinggal sebagai tamu di rumah balai masyarakat. Beberapa hari kemudian tamu berdatangan silih berganti. Mereka sepakat membangun sebuah *parlapelapean* sebagai tempat berteduh buat mereka. Lokasi dipilih antara kuta Ambalo dan Sindias. Parlapelapean dibangun masyarakat pengunjung secara gotong royong.

Beberapa hari kemudian kesulitan air bersih menjadi perbincangan. Air bersih diperoleh melalui jalan terjal menuju sungai. Dari sini air dipikul, sehingga cukup melelahkan. Air bersih tidak pernah berkekurangan, karena sungai mengalir terdapat di desa Lintong, juga melalui kota Bakkara. Timbul suasana gaduh di antara anak-anak karena masalah air. Lokasi rumah di lereng bukit tentu kurang layak digunakan sebagai tempat tinggal, hanya memang strategis secara geografis demi keamanan.

Prihatin terhadap ocehan anak-anak yang berulang, kesabaran pun terusik. Sisingamangaradja XII menyendiri dan membayangkan fasilitas air yang tersedia seperti di desa asalnya. Dia pun pergi melanglang buana dengan sebilah pedang dipinggang. Sebatang pohon tua melintang di hadapannya, dibelah dijadikan papan berukuran empat kali dua hasta. Papan dibawa pulang. Setibanya di Parlapelapean dibuatkan sebuah penyanggah untuk tatakan sebuah meja.

Esoknya berbagai benda pusaka dijejerkan diatas meja, pusaka bebatuan, tulang belulang dan pusaka tulisan. Beliau juga memetik beberapa buah jeruk dari pohon yang tumbuh di sekitarnya, jeruk asam namanya. Jeruk asam dibelah dimasukkan

ke sebuah piring cawan berisi air. Jeruk diiris, diremas di dalam cawan, diletakkan diatas meja disamping jejeran benda pusaka. Benda pusaka dicuci menggunakan air jeruk yang telah diremas.

Dengan muka sedih Sisingamangaraja XII menengadahkan keatas, mengayunkan kedua belah tangan menjulur ke depan, seraya mengucapkan doa. Air remasan dari cawan dicituk, dibagikan kepada keluarga dan pengikutnya. Sambil membagikan air asam remasan, dia berkata, "*Napaet do aeon humonghop bangso on.*" Ungkapan mengharukan pembagian air jeruk di tangan secara bergilir untuk seluruh hadirin. Kemudian dia meneteskan air mata dan minta maaf kepada istri, anak-anak dan pengikutnya bahwa dirinya bersalah membawa mereka turut menderita. Selanjutnya dia menengadahkan kembali, mengucapkan *tonggo*, mengajak warga secara bersama mendaras *tonggo*. Tanpa henti mereka berdoa hingga matahari beranjak siang.

Keluarga saling bisik bahwa air jeruk yang diminum terasa pahit. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh pengikut lainnya. Rasa jeruk asam berubah menjadi rasa pahit. Setelah acara ritual selesai Sisingamangaraja XII mengambil tombak dari jejeran diatas meja, menancapkan tombak tersebut pada celahan akar kayu asam. Lalu tombak ditinggal dan dia melangkah kembali ke belakang.

Sebelum beranjak pulang, Boru Nadeak yang secara fisik sakit-sakitan, terharu akan *tonggo* suaminya. Dia pun menyesali ucapannya yang juga melontarkan ocehan tentang perdamaian. Sejak saat itu, ocehan tidak pernah terulang diantara mereka. Mereka setia menerima apa adanya sebagai pengungsi.

Esok harinya tombak yang tertancap dicabut kembali

oleh Sisingamangaraja XII. Tanpa diduga lobang tombakan mengeluarkan air. Air bersih mengalir seperti sumber air “*mata mual sipangolu*” Sukacita menyertai mereka, air mengalir walau kecil, cukup menyediakan kebutuhan untuk ditampung. Lobang air dipacul hingga lebar, mata air pun bertambah besar. Kecuran air semakin membesar dan berlimpah, gubuk-gubuk pun ditambah oleh swadaya masyarakat, sehingga kemudian berbentuk perkampungan. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa suci yang diperingati setiap tahun pada bulan *Sipaha Sada*. Air bersih sebagai kebutuhan pokok keluarga terpenuhi, keluarga terasa nyaman dan aman, dapat beraktifitas seperti sedia kala, tanpa hambatan yang berarti.

Sebuah berita beredar bahwa para pengikut setia Si Singamangaraja XII mengadakan perlawanan di Simalungun, fasilitas gudang penyimpanan tembakau dibakar ludes oleh amuk massa. Sisingamangaraja XII sebagai pembicara pada pertemuan rapat buruh di Simalungun, ditanggapi masyarakat sebagai awal pengusiran kolonial Belanda. Nama Sisingamangaraja XII diagung-agungkan saat itu sebagai tokoh supra natural dari tanah Batak. Peristiwa perlawanan tersebut beredar di seluruh Balige, Samosir, hingga ke Sionom Hudon. Popularitas Sisingamangaraja XII sebagai raja sakti dan *pangalualuon* semakin melambung bagi kalangan pengikutnya, khususnya masyarakat Sionom Hudon.

Selama kurang lebih 3 tahun hidup bersama di Sindias terasa aman. Pertanian meningkat dan ternak *sinur* masyarakat merasa bangga punya pemimpin kharismatik. Panen berlimpah demikian juga ternak beranak pinak. Ini diyakini sebagai rahmat Mulajadi Nabolon atas permintaan raja karismatik *Raja*

Pangalualuon. Nama Sisingamangaradja XII semakin populer dan tersiar kemana-mana. Masyarakat pun antusias menyumbangkan sebagian hasil panen atau ternak untuk lumbung pangan, sehingga kebutuhan pangan berlimpah di Sindias.



Lae Rimo Kayu, mata air tombakan Si Singamangaraja XII di Sindias
- Parlilitan. Foto inset.



DISAHKAN BORU BOLON DI BANGUN MULIA

Sindias adalah sebuah desa terpencil, tersembunyi jauh di pedalaman yang masih dikelilingi hutan. Daerah yang belum terjamah secara fisik maupun ekonomi oleh kekuasaan kolonial Belanda. Transportasi umum hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau naik kuda, jalan terjal turun naik gunung. Letaknya di lembah kaki pegunungan Bukit Barisan bagian barat, masuk wilayah Dairi Kelasén dan pemerintahan Boven Barus. Sindias merupakan kuta pilihan Sisingamangaraja XII sebagai tempat pengungsian. Diajak oleh Abram Tumanggor alias Parbunga saudara ipar dari Ibu Sisingamangaraja XII Boru Situmorang. Beliau adalah seorang raja, raja karismatik yang dianggap mampu memantau gerakan musuh untuk mengamankan wilayah Sionom Hudon, khususnya Sindias.

Selama kurang lebih 3 tahun tinggal di Sindias atau sejak 1886, adaptasi terhadap masyarakat sekitar yang adalah petani, tidak mengalami hambatan. Meski berbeda bahasa, komunikasi berlangsung harmonis tanpa kendala dengan menggunakan bahasa Dairi maupun bahasa Toba. Masyarakat lokal berbahasa Dairi dapat mengerti bahasa Toba, walau kebanyakan masyarakat Toba tidak mengerti bahasa Dairi.

Selama berada di Sindias gangguan tentara kolonoal Belanda nyaris tidak pernah terdengar. Sepertinya kolonial Belanda kehilangan jejak. Walau Sisingamangaraja XII terkadang menampakkan diri pada suatu tempat yang berbeda, namun dianggap sebagai suatu ilusi. Penelusuran melalui Lintong selama beberapa tahun tidak menampakkan hasil, padahal Lintong merupakan tempat singgah baginya. Rumah-rumah disana telah ditinggal kosong pemiliknya, sepi bagaikan kota tua tak bertuan. Keluarga Ompu Babiat Situmorang sebagai raja telah meninggalkan desanya, bahkan sebagian keluarganya yang tertangkap ditawan, dijadikan sandera oleh pasukan marsuse kapten Kristofel.

1. MARKAS PERJUANGAN DIRESMIKAN

Kehadiran Sisingamangaraja XII dan keluarga di Sindias menarik simpati masyarakat. Rasa persaudaraan antar masyarakat terasa tanpa membedakan suku, adat maupun bahasa. Tidak ada kendala hidup berdampingan antara suku Dairi dan Toba. Rantam Tinambunan alias Patogamonang selaku ketua raja Sionom Hudon membawahi raja-raja desa seluruh wilayah Sionom Hudon, turut bersimpati atas kehadiran Sisingamangaraja XII di daerahnya.

Simpati atas pengabdian yang disumbangkan kepada rakyatnya, membuatnya simpati dengan perilaku tanpa pamrih. Walau warga pendatang, sebagai pengungsi, Sisingamangaraja XII layak diangkat menjadi saudara, sebagai panutan masyarakat. Hidup sederhana dan merakyat dapat dijadikan contoh dan tauladan. Himbauan menentang penarikan pajak atas tanah dan jerih payah, wajib didukung. Rantam Tinambunan sebagai ketua raja juga mengajak rakyatnya untuk turut berjuang

membela kedaulatan tanah sendiri, bebas dari intimidasi asing. Sisingamangaraja XII sebelumnya dianggap tamu diangkat menjadi Boru Bolon bahkan dijadikan *Ulubalang*. Bila perang terpaksa terjadi. Ketua Raja Rantam Tinambunan menaruh perhatian akan tempat tinggal seorang malim, dan berinisiatif membangun rumah yang layak bagi malim.

Suatu ketika Abram Tumanggor mengajak pergi Sisingamangaraja XII berkunjung ke Napatimbul, kediaman ketua raja Rantam tinambunan. Atas kunjungan tersebut, Rantam Tinambunan menyambut dengan rasa sukacita, saling jabat tangan. Saat bersalaman, Abram Tumanggor menyela bahwa istrinya adalah bersaudari kandung dengan Ibu suri Boru Situmorang, ibunya Sisingamangaraja XII.

Sambil bercerita panjang lebar tentang kehadirannya di Sindias, terbetik kata rumah bale yang ditempati dan kemah *parlapelapean* tempat perkumpulan yang merangkap pembelajaran, kurang pantas untuk seorang guru yang diyakini malim *Raja Pangalualuon*. Ketua raja diharapkan memberi kenyamanan, agar dihargai masyarakat yang kemudian disegani oleh kolonial Belanda. Ucapan Abram Tumanggor tersebut langsung ditanggapi oleh ketua Raja Rantam Tinambunan.

Tanpa berpikir panjang seperti yang telah menjadi perhatian sebelumnya ketua Raja Rantam Tinambunan mengajak mereka keluar rumah, berjalan keliling dan memandang jauh ke depan menunjuk lokasi yang dianggap sesuai, yakni lahan datar yang bisa digunakan sebagai perkampungan. Lokasi pilihan, jatuh pada lahan yang diapit oleh dua aliran sungai dan kampung yaitu Ambalo dan Napatimbul. Selanjutnya, ketua raja meminta lahan

tersebut kepada raja Bangun Mulia Oppu Lambok Nahampun. Di atas lahan tersebut dibangun rumah yang akan diberikan kepada Sisingamangaraja XII sebagai *panjaean boru* pemberian masyarakat Sionom Hudon. Lahan dan rumah sebagai *panjaean boru* yang diangkat menjadi *Boru Bolon*. Lahan itu dijadikan komplek hunian. Masyarakat pun bekerja secara gotong-royong membangun rumah yang dipintakan ketua raja. Di sekeliling komplek dibangun tumpukan tanah setinggi 3 meter, sebagai pagar, dan benteng pintu masuk atau keluar serta sebuah pintu rahasia. Ada juga sebuah pintu untuk umum sebagai pintu jaga. Di dalam komplek terdapat 3 buah bangunan rumah dengan corak tersendiri, perumahan untuk Sisingamangaraja XII dan keluarga dinamai markas perjuangan yang dirahasiakan.

Sementara penyerahan belum terlaksana, Ibu boru Sagala melahirkan seorang putri. Putri lahir selamat di bulan *sipaha pitu*. Bulan sipaha pitu, diyakini bulan pembawa kharisma dan pembawa berkat. Persiapan pesta sedang ditata, perhatian tertuju pada si bayi mungil. Masyarakat berduyun-duyun menyerahkan pemberian ucapan syukur bagi Sang Muljadi atas peristiwa berkat yang diterima. Peristiwa bahagia dan pemberian dari masyarakat diapresiasi sebagai kebaikan masyarakat Sionom Hudon, sehingga bayi dinamai Lopian atau *Lobi mangapian* artinya sangat terharu atas kebaikan masyarakat Sionom Hudon.

Kebahagiaan semakin lengkap karena markas telah siap huni dengan benteng yang kokoh, dan diserahkan dalam acara *mangajana*. Pesta pengesahan Boru Bolon dilanjut penyerahan komplek markas sebagai *panjaean Boru*. Pesta gembira membawa berkah berlangsung sukses. Sisingamangaraja XII

dan keluarga senang, dan sah menjadi penduduk Bangun Mulia, Sionom Hudon. Perpindahan dari Sindias menuju tempat baru juga merupakan bagian yang telah dirancang. Semua ceria dan antusias mengikuti prosesi hingga akhir. Perpindahan dari Sindias berlangsung beriringan seperti penganten menuju pelaminan.

Akan tetapi, dibalik keceriaan, ada perbedaan pendapat dengan Ibu Suri Boru Situmorang. Beliau kecewa atas kebiasaan yang seringkali berpindah, tidak setuju pindah dari Sindias, dan ingin tetap tinggal bersama kakaknya. Acara memasuki markas dan cekcok batin terungkap kembali tentang keluhan air bersih. Diketahui bahwa di lingkungan markas tidak tersedia air bersih sebagai penyebabnya. Mendengar itu Sisingamangaraja XII kembali terusik. Dia sedih atas sikap ibunya di tengah masyarakat. Dia sepertinya tidak menghargai perhatian masyarakat terhadap keluarganya. Beberapa hari kemudian Sisingamangaraja XII menyendiri kembali, membayangkan kekurangan dirinya terhadap ibunya. Sambil berdiri dengan tangan menengadah dia mengalungkan tonggo-tonggo yang bernada mengharukan. Dia mengulang ucapan akan pahitnya perjuangan yang dialami. Cekcok batin timbul kembali dan menjadi bahan pemikiran.

Pagina Sisingamangaraja XII mengajak keluarga berkumpul, berjejer di luar rumah menghadap matahari pagi. Beliau mengajak mereka berdoa. Sambil memanjatkan doa sebuah meja kecil diletakkan di hadapannya. Benda- benda pusaka dijejerkan di atas meja. Doa bersama dimulai. Selama doa berlangsung sepucuk tombak dari jejeran pusaka diambil. Tombak ditancapkan ke tanah berulang-ulang, digoyang-goyangkan hingga membentuk lobang. Acara doa tetap berlanjut, semakin

lama seperti alunan tangisan. Sejenak sujud, bangkit lagi. Doa dilanjutkan secara bergantian, terkadang berubah hening, suara tangisan membuat haru para peserta. Air mata dihapus dari pipi, tombak dicabut. Tanah bekas tancapan menyisakan sebuah lobang, beberapa saat kemudian lobang berisi air.

Esok paginya lobang tersebut disarankan agar digali lebih lebar, hingga merupakan sumur, sumber mata air. Mata air tersebut merupakan sebuah sumur kecil, letaknya di dalam markas yang disebut *pea*. *Pea* milik Sisingamangaraja XII menjadi asal nama kampung *Pearaja*.



Sumur (Pea) yang ditombak oleh Sisingamangaraja XII, asal mula nama Pearaja. –foto insed-

Pesta adat Boru Bolon dan penyerahan markas diperkirakan terjadi pada akhir 1884, saat musim kelimpahan burung pamal. Sisingamangaraja XII diangkat sebagai Boru Bolon dengan *panjaean* sebidang lahan, markas perjuangan di atasnya. Tradisi persaudaraan *hula-hula marboru*, pengikat rumpun, tutur adat bersaudara-saudari, masuk dalam *Dalihan Natolu*, keluarga Sionom Hudon. Keluarga saling bantu, suka maupun duka, khususnya menjaga keamanan wilayah, atas persaudaraan yang mengikat:

1. Ibu Sisingamangaraja XII boru Situmorang adalah kakak/*pariban* dari istri raja Pak Jarga Tumanggor, se Ibu-Bapak dengan Oppu Babiati Sirumorang dari Lintong.
2. Istri Sisingamangaraja XII boru Nadeak adalah saudara dari Sionom Hudon keturunan Simbolon, sesama keturunan Raja Parna.
3. Sisingamangaraja XII adalah keturunan marga Sinambela bersaudara dengan marga Siraja Oloan. Di Sionom Hudon terdapat juga beberapa marga si Raja Oloan, sehingga mempererat persaudaraan mengikat selaku Boru-Bolon.

Di samping itu pernyataan dukungan melawan penjajah asing merupakan komitmen batin yang tidak tertulis, sumpah setia membela dan melindungi kehormatan *raja panguluon*. Markas yang dikelilingi gundukan tanah sebagai pagar, tembok tanah (*gogat*) setinggi 2 meter lebih. Ditanami pohon bambu sebagai pelindung agar tidak terpantau dari luar. Pintu masuk dan harbangan senantiasa dipantau, dijaga para pengawal, mendeteksi kedatangan tamu pendatang. Di dalam markas terdapat 3 buah

bangunan saling terpisah, masing-masing diperuntukkan khusus SisingamangarajaXII dan keluarga. Komplek markas ditempati, mengikuti petunjuk sesuai fungsi, seperti yang telah dirancang sebelumnya. Rumah terdepan difungsikan untuk pelayanan, yang dinamai :

Ruma Partonggoan, rumah yang difungsikan tempat pengajaran, atau ruang umum, ruang diskusi dan penyampaian arahan dan aturan. Setiap masyarakat boleh hadir, bahkan, bahkan umat muslim boleh beribadah di dalamnya. Dengan kata lain balai bagi setiap orang, yang mau menerima ajaran SisingamangarajaXII. Peserta didik diterima dari berbagai kalangan. Bahkan para peserta didik dapat bergabung selanjutnya menentukan pilihan. Pilihan sebagai malim muda, penyebar aliran Singamangaraja yang disebut *parmalim*. Pilihan kedua sebagai pejuang pembela Raja, "Napitu hali Raja". Pengajaran akan ditingkatkan di tempat tersendiri, kemudian diakhiri dengan ucapan syahadat di *balai parsantian*. Mereka akan diajari dengan berbagai doktrin. Mereka itulah cikal bakal pasukan pengawal Sisingamangaraja XII yang dinamai *Sigudamdami*. *Gudami* dalam bahasa Dairi Kelasén, artinya: melumpuhkan jatuh, bahkan tewas dengan cara batin. *Gudamdami*, singkatan dari pengulangan *gudami-gudami*, yang artinya terus menerus.

Rumah posisi di tengah dijadikan rumah tinggal keluarga yang dinamai ***Ruma Pardebatan***, rumah yang dijadikan tempat tinggal keluarga, perabotan masak memasak maupun ruang makan. Ditata sesuai kebutuhan keluarga, selir-selir dan anak-anak keluarga besar Sisingamangaraja XII. Rumah yang paling ujung, dijadikan tempat penyimpanan pusaka-pusaka, dinamai: ***Ruma Parsantian***, rumah yang diperuntukkan tempat pengajaran

lebih tinggi dan tempat penyimpanan benda-benda pusaka. Pengetahuan asal muasal alam, kekuatan maupun kelemahan manusia, binatang maupun bumi. Secara mistis pembelajaran diperoleh di Balai Parsantian. Bahkan pengetahuan bela diri secara mistis juga diajarkan di balai persantian. Seleksi peserta mengikuti pelatihan merupakan cikal bakal menjadi serdadu sukarelawan Si Gudamdand. Seseorang dianggap serdadu harus mampu membela diri sendiri atau mampu menaklukkan musuh menggunakan tenaga batin, berupa ilmu gaib, ilmu kebal atau menghilang seketika. Di dalam ruangan inilah doktrin diajarkan, diyakinkan dengan ikrar *Sipitu hali Raja*, *Sipitu hali malim*, *Sipitu hali Solam* sebagai ucapan syahadat disaksikan para panglima/pelatih. *Marsanti* artinya bermohon petunjuk atau pengajaran kepada roh atau arwah. *Parsantian* adalah balai tempat memohon.



Rumah Parsantian dan Pardebataan di Markas Sisingamangaraja XII di Pearaja -foto insed-

Kemudian di luar markas dibangun pondokan yang menjadi rumah huni para sahabat dan pengawal yang terkadang datang silih berganti. Demikian juga lahan luarnya dijadikan pertanian dan peternakan, berbaur dengan masyarakat lainnya. Ternak kuda merupakan hewan peliharaan favorit, karena dapat dijadikan tunggangan atau alat transportasi atau angkutan barang.

Sebagaimana diamanatkan di pesta peresmian, pengawalan, juga bagian dari kewajiban masyarakat Sionom Hudon. Komitmen yang tidak terpisahkan sebagai Boru Bolon, masuk dalam struktur tatanan adat *maranak-marboru*. Dukungan moril dan materi tunduk atas arahan Raja Ihutan Paundar Tinambunan, mengalir dengan sendirinya dalam adat walau tidak tertulis. Dorongan batin persaudaraan yang diikrarkan di pesta spontanitas saling dukung *mudar mangkuling*. Sisingamangaraja XII diakui sebagai raja berkharisma *supra natural*, wajib dijunjung dan diabadikan dengan sebutan *Raja Pangalualuon*. Dihormati, dicintai sehingga dikawal berlapis.

Pengawalan terdekat atau ring satu penasehat yang dipegang oleh Pa Jarga Tumanggor, raja kuta Sindias, di samping sebagai penasehat juga terkadang merangkap sebagai *raja pangalualuon*, bila Sisingamangaraja XII sedang berhalangan atau bepergian. Beliau juga ahli dalam bidang mistis yang disebut *Parmanuk-manuk marampang*. Keahlian dapat memprediksi keberadaan seseorang atau mengelabui penglihatan orang perorang. Kebal akan tusukan dan dapat menghilang seketika mengikuti tiupan angin. Postur tubuhnya tinggi, putih, kurus jangkung dan berjenggot. Beliau dikenal sebagai guru, ahli strategi perang gerilya atau disebut juga *guru moncak* atau silat. Bahkan diberi

gelar Parbunga atas sifat keramahan yang dimiliki dan fakta yang diucapkan.

Pa Jarga Tumanggor senantiasa berada di sekitar markas, tidak pernah ikut gerilya. Namun komandan para panglima selalu konsultasi sebelum melangkah. Sebab para panglima daerah diangkat setelah memnuhi prosedur doktrinal dan mendapat pelatihan olehnya. Ada sebanyak 137 lulusannya dan ditugaskan sebagai panglima di berbagai daerah. Semua berkomitmen membela martabat junjungan, kedaulatan ulayat Sionom Hudon, dan bebas dari campur tangan asing.

Pengawal keamanan dikomandoi oleh Aman Tumagas Tinambunan. Beliau adalah raja Simaho. Postur tubuh berperawakan sedang, kurus, lincah. Keahlian memanjat bagaikan bunglon atau menghilang dalam sekejap mata merupakan ciri khas baginya. Tanpa kenal lelah, ringan badan, hingga mendapat nama julukan bunglon alam. Selain memiliki ilmu kebal, dapat menghilang seketika, dan mampu menirukan suara sandi berbagai jenis binatang. Keahlian tersebut diakui terkadang dengan suara, disangka ada hewan di rumahnya. Demikian juga pelatihan di Tanah Gayo - Aceh namanya kesohor dengan panggilan Tengku Azib. Tengku Nulong Manullang dari Matiti – Humbang adalah sahabatnya panglima keamanan di wilayah timur. Ompu Solonggaho Marbun dari Simaninggir juga partnernya—merupakan penasihat strategi untuk wilayah Selatan dan Barat. Parlilitan merupakan kawasan steril dari infiltrasi pasukan kolonial Belanda.

Panglima daerah yang juga memiliki pasukan tersendiri, mereka sering berkunjung ke Sionom Hudon, di antaranya:

1. Rior Purba, panglima berasal dari Simalungun
2. Mangase Simorangkir dari Silindung
3. Nyak Bantal Situmorang berasal dari Lintong- Tele
4. Tengku Ben dari kota Raja, Banda Aceh.
5. Tengku Sagala dari Dairi.
6. Nyak Umar dari Takengon - Aceh
7. Tengku Idris dari Singkil – Aceh.

Selama bertahun-tahun tinggal di Sionom Hudon, Sisingamangaradja XII memiliki kebebasan yang luas untuk bepergian. Terkadang memberi ceramah di kota Sumbul, informasi berbeda berpindah-pindah menyebut bahwa sedang berada di Simalungun. Beliau mengembangkan ajaran menyebar ke seluruh penjuru Sumatera, khususnya Sumatera Utara dan Aceh. Kontroler WHK Ypes dari Sidikalang semakin risih akan pemberitaan yang beredar di dunia pers lokal maupun internasional. Kebencian pemerintah kolonial Belanda semakin menjadi-jadi, namun informasi keberadaan Sisingamangaraja XII belum juga terungkap. Bagaikan misteri berita dari mulut ke mulut yang tidak jelas keberadaannya.

Sionom Hudon merupakan wilayah yang aman jauh ditengah hutan, belum terpantau keberadaannya baik dari segi lokasi, pemetaan maupun akses yang dapat ditempuh. Lepas dari pantauan pemerintah kolonial Belanda. Akses transportasi hanya ditempuh dengan tunggangan kuda atau jalan kaki. Sungguh terpencil adanya dan dikelilingi beberapa lapis bukit dan gunung. Masyarakat yang paternalistik taat akan pranata raja sebagai panutan. Raja diyakini memiliki lambang kekuasaan turun temurun dari sebuah silsilah marga yang harus dituruti, dan memiliki tanah wilayah kekuasaan yang disebut *Parripe*.

2. PATRIOTISME SISINGAMANGARAJA XII

Pemerintah Belanda merasa tidak berdaya bahkan kewalahan memberantas perlawanan dari berbagai daerah, khususnya daerah Batak dan Aceh. Pada tanggal 2 Pebruari 1890 gubernur jenderal kolonial Belanda membentuk pasukan khusus yang diberi nama Barisan Marsuse, yang kemudian disebut *Korps Marsuse*. Korps Marsuse dipimpin Kapten Notten. Pasukan yang dibentuk untuk membasmi pemberontakan yang masih bergejolak di daerah-daerah, diantaranya pemberontakan panglima Polem, Cut Mutiah, Pang Nangro di daerah Aceh maupun pergolakan Tanah Batak, Karo dan Simalungun.

Rekrutmen pasukan Marsuse dilakukan dari masyarakat lokal yang beringas dari berbagai etnis. Etnis suku Ambon, Ternate, Halmahera, Jawa dan juga dari Nias. Korps Marsuse dibentuk langsung oleh gubernur Hindia Belanda, dilatih secara khusus dan ditopang persenjataan lengkap maupun kesiapan mental serta fisik. Pasukan yang diasuh mampu bergerilya di tengah hutan belantara. Pelatihan dipusatkan di areal gubernuran Hindia Belanda di Bogor.

Informasi terbentuknya pasukan khusus terdengar juga hingga telinga Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon. Tidak tertutup kemungkinan serangan ditujukan pada dirinya, perang terbuka akan pecah kembali. Antisipasi serangan, kerjasama pertahanan antar daerah harus ditingkatkan. Sisingamangaraja XII mengutus beberapa pengikutnya ke berbagai wilayah di luar Tanah Batak. Pertemuan-pertemuan menggalang kerjasama dibentuk di seluruh daerah, perkumpulan pemuda Simalungun, Sumatera Timur, demikian juga masyarakat Aceh sebelah Barat dan Karo sebelah Utara

Pada akhir 1891 Sisingamangaradja XII juga mengirim putra pertamanya Radja Pangkihim belajar strategi dan kerjasama bantuan dengan raja Aceh di kota Pidie. Patuan Nagari yang masih anak-anak juga ikut belajar ke kota Singkil - Aceh Selatan. Kerjasama saling kirim personel maupun logistik merupakan keputusan kerjasama strategi. Beberapa bulan mengikuti pelatihan di kota Pidie Aceh, mereka kembali ke Sionom Hudon bersama struktur pelatih. Kerjasama pasukan antara daerah dilakukan untuk bisa saling bantu.

Kunjungan persahabatan Sisingamangaraja XII ke Simalungun mendapat simpati yang menakjubkan. Tidak disangka sebelumnya kunjungan itu merupakan pertemuan terakhir menyaksikan jasad sahabatnya Raja Raya, Tuan Raja Rondahaim Saragih yang wafat. Dia hadir tanpa diberi tahu. Kehadiran mukjizat ini menambah kekaguman akan karisma kesaktian Sisingamangaraja XII. Kehadiran tersebut dimanfaatkan untuk memberi pengajaran, membuka wawasan masyarakat atas penindasan terhadap masyarakat di Tanah Batak.

Dendam atas penindasan terungkap di Simalungun. Masyarakat termotivasi oleh pidato Sisingamangaraja XII. Akibatnya, kerusuhan terjadi di lingkungan petani tembakau. Gudang-gudang tembakau milik kompeni di Deliserdang ludes dibakar massa. Pamflet tulisan pengusiran pemerintah kolonial bertebaran sepanjang jalan menuju kota Pematang Siantar. Tulisan menghujat berserakan di sepanjang jalan, “Kolonial penjajah kejam, Perampok tanah rakyat dan sebagainya,” pamflet bertebaran dimana-mana. Penangkapan dan penyiksaan terjadi, penjaga gudang dihukum mati di tiang gantungan.

Hasil investigasi yang dilakukan Kontoler WHK Ypes tahun 1893, menyebut bahwa pemberontakan petani tembakau di Simalungun adalah propaganda dan hasutan Sisingamangaraja XII selama kunjungannya di Pematang Siantar - Simalungun. Kematian raja Rondahaim Saragih dimanfaatkan mengajak masyarakat untuk memberontak. Laporan tersebut sampai ke telinga gubernur provinsi di Padang, penawaran hadiah penangkapan Sisingamangaraja XII hidup atau mati 3000 ringgit meningkat menjadi 5000 ringgit.

Menanggapi upah algojo untuk penangkapan dirinya, terhimpun berbagai informasi dari raja-raja daerah. Dari penyelidikan yang dilakukan dengan berbagai kunjungan, disimpulkan bahwa propaganda yang diumumkan kolonial Belanda bohong belaka, bagian dari tipu muslihat.

Akhir tahun 1893 secara sembunyi Sisingamangaraja XII mengadakan kunjungan ke Raja Hatorasan (Tuanku Ilir) di Barus. Kunjungan dimaksud agar mengetahui sejauh mana keyakinan mereka tentang Singamangaraja dan dukungan pertahanan bila serangan pasukan kolonial Belanda diarahkan kepada dirinya. Raja Hatorasan meyakinkan kembali bahwa dukungan bantuan pasukan dan logistik akan tetap diberikan bila dibutuhkan. Perjuangan mempertahankan markas Parsaktian di Sionom Hudon, wajib dipertahankan demi kelangsungan dinast Singamangaraja.

Demikian pernyataan Raja Hatorasan dalam kunjungan tersebut.

Pada awal tahun 1904, Sisingamangaraja XII mengutus seorang kurir untuk mengantar surat kepada Raja Hatorasan di

Barus. Rute perjalanan disarankan agar berkeliling melalui kuta Kunaning, mengelabui mata pasukan kolonial Belanda, seolah-olah bukan berasal dari Sionom Hudon. Ketika kurir tiba di kota Barus, rombongan pasukan patroli menghadangnya, dibawa ke tangsi untuk diinterogasi. Dari kantong perutnya ditemukan sebuah surat yang ditujukan kepada raja Hatorasan.

Kurir ditahan 3 hari dalam tangsi, disiksa hingga mengaku jelas asal usulnya. Terkuaklah dari mulut si kurir bahwa surat tersebut adalah tulisan tangan Si Singamangaraja XII yang ditujukan kepada Raja Hatorasan. Peta lokasi kediaman Si Singamangaraja XII dan keluarga pun terkuak, dibebaskan letak maupun jalan menuju kuta Bangun Mulia - Sionom Hudon - Parlilitan. Akses jalan setapak pun dijelaskan secara rinci, termasuk jalan dakian melalui gunung Sigurun-gurun.

Informasi kiriman surat kepada Raja Hatorasan di Barus sampai juga ke telinga Kolonel Wilsink, koordinator kontroler distrik Sibolga. Sejak saat itu lokasi markas Sisingamangaraja XII terpetakan sampai ke tangan gubernur Hindia Belanda di Bogor - Pulau Jawa.

Sejak tahun 1901 terbit perintah aturan kerja paksa (*rodi*), pembangunan jalan dari Kota Barus melalui Husor menembus gunung Sigurun-gurun menuju Tukka, Pakkat sampai Dolok Sanggul. Jalan tersebut dimaksud untuk mengepung lebih dekat Sionom Hudon - Parlilitan dapat dilalui kendaraan roda empat.

Kerja paksa dikerahkan dari berbagai desa, khususnya masyarakat yang terkena hukuman atau pembangkang yang tidak membayar pajak/ belasting. Mereka dipaksa bekerja tanpa diberikan makan atau kelengkapan peralatan, bahkan beberapa

orang dikabarkan tidak kembali atau dikubur ditempat kejadian. Akses jalan dari kota Barus menuju Pakkat diperkirakan rampung dilalui kendaraan bermotor tahun 1905.

Pengepungan tanah ulayat Sionom Hudon merupakan target percepatan pelaksanaan kerja rodi. Rodi pembangunan jalan lintas dari kota Barus hingga Sidikalang bagian dari rencana pengepungan Sionom Hudon dari berbagai penjuru.

Markas perjuangan Sisingamangaraja XII yang berlokasi di Sionom Hudon merupakan sasaran utama. Pemerintah kolonial Boven Barus yang berpusat di kota Barus dijadikan sebagai induk pemerintahan kewedanaan di Parlilitan, yang membawahi wilayah Kelasén yang disebut Sionom Hudon dan Siambatón. Pembukaan jalan dari Pakkat menuju Parlilitan tersambung dengan Sionom Hudon, bagian dari pemerintahan Boven Barus. Pembangunan jalan tersebut memperlemah posisi keamanan Sisingamangaraja XII di pedalaman Sionom Hudon.

Beliau pun berusaha melawan dengan cara politis pula, menemui koleganya di berbagai daerah. Terkadang berada di Simalungun, terkadang pula kembali ke Bakara atau kelihatan berada di desa pamannya di Lintong - Tele. Kunjungan rutin kepada pengikut ditingkatkan. Membantu orang sakit atau memberi makan orang yang kelaparan merupakan kegiatan bakti sosial baginya. Pengajaran ritual dinasti merupakan tugas pokok setiap pertemuan. Alam dan segala makhluk di atasnya diartikan sebagai pemberian Mulajadi Nabolon kepada umatnya. Materi bimbingan terkadang dipadu dengan mukjizat alam atau ramalan cuaca, simpati karisma semakin dipercaya, meluas ke berbagai daerah.

Sinur ni pinahan gabe naniula merupakan pokok filosofi yang diajarkan. Demikian pula etika filosofi Siraja Batak disajikan sebagai bahan ajar, seperti: *pantun hangoluan tois hamatean*. Rasa hormat dan setia terhadap Sisingamangaraja XII kian hari semakin meningkat. Dia juga dipanggil dengan sebutan *Oppui*.

Pertengahan tahun 1895 raja-raja adat Berru Senina dan Kalimbubu Raja Sibayak Karo - Sibayak Suka (Ginting) mengundang Sisingamangaraja XII untuk menghadiri acara pesta pelantikan. Pak Nunsang dinobatkan sebagai raja Sibayak (Kabanjahe) menggantikan ayahnya yang telah meninggal. Acara pelantikan juga dihadiri raja Aceh Sigli dan Raja Aceh Tapak Tuan. Selain menghadiri pesta pelantikan Pak Nunsang, pertemuan raja-raja dimanfaatkan untuk menghimpun kerjasama pertahanan, antisipasi serbuan pasukan kolonial terhadap dirinya. Falsafah Siraja Batak juga dijelaskan di tanah Karo, simpatisan pun bertambah banyak. Bahkan semakin berani menonjolkan jati diri mereka sebagai penerus ajaran Siraja Batak. Rasa dendam dan benci terhadap pemerintah kolonial atau yang disebut si bontar mata semakin mendarah daging. Kontroler WHK.Ypes komandan pasukan kolonial di Sidikalang merasa dipermalukan atas tingkah Sisingamangaradja XII di berbagai daerah. Undangan tertulis diantar oleh kurir tidak memperoleh jawaban, utusan langsung juga tidak mendapat respon.

Sebagai peneliti budaya, kontroler WHK.Ypes pergi mengunjungi raja-raja di Banda Aceh. Mengajak kerja sama raja-raja wilayah untuk penelitian budaya ajaran Islam, dua orang raja wilayah mendapat respon. Kedua orang raja tersebut yaitu Raja Tung-tung dari kota Biak dan raja Partai Lan dari kota Raja.

Dengan bahasa politis Kontroler WHK. Ypes menyuruh raja Tung-tung dan Partai Lan pergi ke Sionom Hudon menemui Sisingamangaradja XII agar ikut bersama dalam pengembangan penelitian ajaran yang dianut Singamangaraja - Siraja Batak. Kunjungan terjadi tahun 1903 . Pertemuan mereka dengan Sisingamangaradja XII berlangsung mesra dan alot di ruang balai partonggoan. Pertemuan dihadiri panglima, termasuk penasehat Abram Tumanggor dan Aman Tumagas Tinambunan. Pembicaraan berlangsung mesra dengan ucapan panggilan Oppui Singamangaraja. Namun hasil akhir musyawarah tetap berkomitmen dengan suatu sumpah; “Tidak ada perdamaian dengan Belanda.” Kedua raja merasa gagal menyatukan pendapat, mereka pun pulang ke tanah Aceh tanpa singgah di Sidikalang menemui kontroler WHK Ypes.

Gagal melakukan misi politisnya melalui raja-raja Aceh, masa tugasnya, dipindah ke Singkil - Aceh Selatan. Kontroler kota Sidikalang dirangkap oleh Overstaad van Daalen, residen Sibolga. Dua tahun menjalani tugas rangkap, Overstaad van Daalen mengerahkan pasukan ekspedisi menysisir wilayah Kelasén dengan sandi *expedisi berucht*. tahun 1904.

Dalam operasi tersebut terjadi berbagai penyiksaan di tengah masyarakat. Perjalanan dipandu oleh dua orang kurir yang kemudian dikenal bermarga Panggabean dan marga Huta Barat yang diberi panggilan ”*siopat Pusoran*”. Pasukan tersebut diberangkatkan dari Sidikalang menuju Dolok Sanggul – Pakkat, kemudian bergabung dengan pasukan tambahan dari Barus bergabung menuju Parlilitan.

Dalam rangka memasuki Sionom Hudon akses jalan setapak ditempuh melalui kuta Simaho. Disana ada pengawal wilayah bernama Aman Tumagas Tinambunan. Sebagai panglima yang cerdas, pengawalan dilakukan atas strategi jebakan. Bangun Mulia tempat markas berada, diapit oleh dua aliran sungai yang cukup besar, Lae/ Simenggo dan Lae Rahu. Untuk mencapai markas, harus menyeberangi salah satu aliran sungai. Jembatan penyeberangan yang hanya terbuat dari beberapa pohon bambu dan tali sebagai pegangan menyeberang sungai (Lae) Simenggo dari arah barat menyeberang sungai (Lae) Rahu.

Kedua jembatan penyeberangan telah terpantau oleh pasukan Aman Tumagas Tinambunan. Taktik gerilya tanpa senjata telah populer, merupakan bagian pelatihan. Moncak/silat maupun tahanan besi telah dilatih sebagai bagian bela diri. Hilang jejak membuat musuh tersesat, bagian dari pelatihan budaya bela diri.

Pasukan kolonial yang dipimpin oleh van Daalen tidak menaruh curiga akan sikap Aman Tumagas Tinambunan bersama pasukan lainnya. Sebab mereka tanpa senjata, lugu tanpa logistik yang memadai, lagi pula segi jumlah, hanya dua tiga orang yang kelihatan. Walau tidak mengerti medan, tidak merasa curiga. Sombong, merasa di atas angin oleh persenjataan dan logistik yang serba lengkap. Kurang waspada membaca situasi. Sedang pasukan Aman Tumagas Tinambunan dari balik persembunyian telah siap menerkam dengan perangkapnya

Perjalanan menuju markas dilanjutkan, digiring oleh dua orang pasukan mata-mata Aman Tumagas Tinambunan. Saat menyeberangi sungai Lae Simonggo terjadi peristiwa tragis. Jebakan perangkap berhasil melumpuhkan pasukan kolonial

pimpinan van Daalen yang dibuat hanyut terbawa arus, sebagian pasukan tenggelam karena mau menolong rekannya. Pasukan lain tersesat di hutan oleh jerat perangkap binatang, dan tidak dapat melanjutkan perjalanan pulang.

Penyerangan yang memalukan membuat celaka pasukan sendiri. Beberapa pasukan hilang tanpa pencarian berarti di rimba Sionom Hudon. Sadar akan ketelodoran dalam rekrutmen orang petunjuk jalan yang belum mengenal akses Sionom Hudon, lokasi markas rahasia berada. Bahkan bahasa lokal yang tidak dimengerti merupakan faktor kegagalan yang mempermalukan otoritas residen van Daalen. Situasi ini menambah keberanian masyarakat Sionom Hudon untuk membangkang. Seperti api dalam sekam, mimik senyum di mulut, di dalam hati ingin menerkam.

IV

PENDEKATAN POLITIS

Berbagai taktik dan ragam diplomasi yang diupayakan belum juga membuahkan hasil. Rayuan setiap kesempatan melalui kurir maupun surat menyurat tidak memperoleh jawaban. Sisingamangaraja XII konsisten pada pendirian untuk tidak mau berunding. Walau siasat diplomasi dilakukan dengan mengirim utusan khusus, tetap tidak bersedia menuju meja perundingan.

Overste van Daalen selaku residen Sibolga kecewa atas sikap Sisingamangaraja XII yang tidak mau koperatif. Sebagai residen merangkap kontroler dia merasa dilecehkan, tidak dihormati. Sepertinya tidak disadari bahwa seorang residen sewaktu-waktu dapat mengerahkan pasukan sesuai wewenang yang dimiliki. Namun van Daalen masih bersabar, tidak memilih kekerasan. Ikhtiar dialog politik masih saja jadi pilihan. Beberapa diplomat direkrut jadi mediator yang dianggap mampu membujuk Sisingamangaraja XII untuk bersedia berdamai.

1. OPPU ONGGUNG RAJAGUKGUK MEDIATOR PERDAMAIAN

Oppu Onggung Rajagukguk seorang jurnalis yang dianggap berbakat, direkrut menjadi mediator. Beliau salah seorang sahabat

lama Sisingamangaraja XII berasal dari Huta ginjang – Silindung. Dia pernah ditangkap dan dipenjarakan atas tuduhan kasus kerusuhan di Humbang. Setelah bebas beliau membelot menjadi jurnalis surat kabar Sumatera asuhan kolonial Belanda di Keresidenan Sibolga. Dengan berbagai iming-iming, dia ditugasi sebagai juru runding menjajaki perdamaian dengan Sisingamangaraja XII yang diperkirakan berada di Sionom Hudon - Parlilitan yang disebut Dairi Kelasén.

Berbekal pengalaman seorang jurnalis dan arahan Residen van Daalen, Oppu Onggung pergi sendirian menemui Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon. Beliau disambut oleh para pengawal sahabat yang sebelumnya telah kenal, termasuk panglima Aman Tumagas Tinambunan. Pembicaraan sahabat lama berlangsung akrab, kangen yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Diplomat ulung bertemu sahabat, bagai melepas rindu kenangan lama, seolah kunjungan tanpa misi politis. Oppu Onggung pun menawarkan perundingan perdamaian, perundingan menghindari kekerasan yang berkepanjangan. Aman Tumagas Tinambunan respon atas ajakan koleganya, langsung diajak masuk kedalam markas rahasia tanpa protokoler yang berarti, dan bertemu muka dengan Sisingamangaraja XII di ruang partonggoan.

Abram Tumanggor alias Parbunga selaku paman juga sebagai penasihat sedang berada disana, duduk santai seperti sedang menunggu. Oppu Onggung sahabat lama seorang juru warta yang ramah memaparkan pengalaman pahit selama di tahanan, meyakinkan bahwa perundingan perdamaian adalah jalan menuju selamat. Kolonial Belanda telah mempersenjatai pasukannya lebih dahsyat lagi dengan membentuk pasukan khusus “Korps Marsuse”. Korps Marsuse memiliki senjata yang serba

setan, beribu pisau ada didalamnya siap dibidikkan. Senjata tradisional bukan bandingannya. Senjata setan sangat ampuh dapat melaknat musuh seketika tanpa mengetahui sumbernya. Beribu pisau dapat terbang sekejap tanpa dapat dielak. Jalan damai adalah jalan satu-satunya, agar tidak termakan senjata setan.

Tawaran diplomasi Oppu Onggung ditanggapi sinis oleh Sisingamangaraja XII dan para panglimanya, kata perdamaian tidak beralasan bagi orang pendatang. Tidak ada permusuhan bagi orang asing. Datang tanpa pemberitahuan, seharusnya keluar pun tanpa harus melalui meja perundingan. Tidak pantas berunding dengan orang asing yang tidak ada relasinya, mereka harus keluar dari Tanah Batak tanpa pilihan. Alternatif pilihan tetap pada perlawanan, peningkatan persenjataan menjadi pilihan sebagai penyeimbang. Disebutkan bahwa dirinya juga mampu pemasok senjata setan dan mampu sebagai pelatih operasional penggunaan senjata tersebut.

Akhirnya Sisingamangaraja XII memilih opsi perlawanan tanpa kenal menyerah. Setuju, penggunaan senjata setan sebagai tandingan. Beliau pun menyerahkan uang 300 ringgit untuk membeli senjata setan yang dimaksudkan. Oppu Onggung menerima uang 300 ringgit, pergi meninggalkan mereka, membeli senjata setan yang diinginkan. Sebulan kemudian Oppu Onggung datang kembali ke markas. Beliau menyerahkan tiga pucuk bedil yang disebut senjata setan, berikut peluru sebanyak 300 butir, mengatakan bahwa nilai uang 300 ringgit cukup untuk dibelanjakan. Oppu Onggung kembali dipercaya, diterima sebagai sahabat seperti beberapa tahun sebelumnya. Dia pun tinggal di lingkungan markas, dipercaya sebagai tenaga ahli, pelatih pasukan yang dinamai *Sigudamd*.

Beberapa waktu berselang ikatan cinta terjalin antara putri tertua Sisingamangaraja XII yang bernama Rinsan. Perkawinan pun berlangsung di lingkungan markas. Walau belum resmi secara adat, namun sah dalam lingkungan markas sebagai keluarga baru. Keluarga berbahagia dikaruniai seorang putri. Kurang lebih dua tahun menetap di Sionom Hudon sebagai mantu dan pelatih, tiba-tiba menghilang tanpa diketahui keberadaannya, meninggalkan istri dan putrinya.

Setahun suami telah menghilang, Rinsan kawin lagi dengan pria pengawal ayahnya bernama Manase Simorangkir. Beliau dianggap bagian keluarga yang telah dipercaya selama bertahun-tahun sebagai pengawal, sebagai pimpinan pasukan Sigudamdand, tinggal bersama di lingkungan markas. Mereka pun dikaruniai seorang putri, sehingga Rinsan memiliki dua orang putri.

Tahun ketiga Maret 1905, kontroler Kolonel Colijin dari Sidikalang mengerahkan pasukan ekspedisi ke Sionom Hudon. Pasukan ekspedisi memetakan lokasi markas rahasia Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon - Dairi Kelasén. Perjalanan ekspedisi ditempuh melalui Salak, Ulu Merah menuju Sionom Hudon. Rencana perjalanan tim ekspedisi bocor kepada masyarakat Salak menyebar sampai pasukan Sigudamdand di Sionom Hudon. Manase Simorangkir sebagai komandan meluncur ke Salak, menyelidiki ekspansi pasukan yang akan tiba.

Manase Simorangkir sebagai penyelidik ternyata telah terjebak masuk area penghadangan. Hujan gerimis menghalangi pandangan, mengakibatkan kurang antisipasi. Pasukan ekspedisi telah merangkak masuk di hadapan mata, mereka memuntahkan beberapa butir peluru setan. Kaget, senjata pasukan kolonial tidak dapat dihindari. Pertumpahan darah terjadi, Manase

Simorangkir terkena tembakan pada bahu. Pertolongan tidak memadai, korban berlumuran darah dan digotong pulang ke Sionom Hudon membuat nyawa melayang sepanjang perjalanan. Manasse Simorangkir pada paginya tiba di Sionom Hudon telah menjadi mayat. Ratap tangis berkabung meliputi markas, ucapan belasungkawa terarah Rinsan istrinya. Pasukan ekspedisi Colijin juga mengalami korban yang sama, perjalanan pasukan ekspedisi dibatalkan, dan kembali ke Sidikalang

Beberapa bulan kemudian, Oppu Onggung muncul kembali di Sionom Hudon, seperti mengetahui peristiwa yang terjadi. Mengucapkan belasungkawa kepada Rinsan, turut sedih atas kematian sahabatnya Manase Simorangkir. Mohon maaf dan sesal atas kejadian yang sudah berlalu, membujuk istrinya Rinsan bersedia rujuk kembali, cerita alasan kepergian selama beberapa tahun. Akan tetapi, Rinsan bersikukuh menolak permintaan mantan suaminya. Walau permintaan maaf secara berulang-ulang, Rinsan tetap saja pada pendiriannya. Akhirnya, Oppu Onggung pun bercerita apa adanya bahwa dirinya diberi tugas oleh residen van Daalen sebagai mediator perdamaian, penghubung ayahnya agar mau berdamai dengan kolonial Belanda di meja perundingan. Tugas tersebut terpaksa dilakukan demi keselamatan ayah mertua dan dirinya secara keseluruhan.

Pergi tanpa pemberitahuan terpaksa dilakukan demi menjaga martabat ayah mertua dan diri sendiri, khawatir dirinya dicurigai sebagai penghianat padahal sebagai mediator dia mau mencari selamat. Pelatihan struktur yang dilakukan tercium oleh pasukan kolonial, dilaporkan kepada residen van Daalen. Khawatir dituduh sebagai penghianat dan akan dijadikan sasaran tembak, maka dia terpaksa pergi seketika itu juga. Padahal saya hanyalah

seorang mediator penyelamat Ayah dan keluarga menuju damai. Senjata setan yang dibeli, bukanlah senjata untuk menumpas musuh, melainkan sebagai pembanding senjata tradisional, sekedar mengetahui keampuhan senjata setan. Demikian dijelaskan untuk menyadarkan istrinya bahwa dirinya pada posisi yang sulit di kedua belah pihak.

Bujuk rayu dan permintaan maaf belum juga meluluhkan hati Rinsan. Bahkan dicurigai sebagai mata-mata penghianat ayahnya. Penawaran dialog adat akan pengesahan Rinsan dalam keluarga Rajagukguk juga menemui jalan buntu. Oppu Onggung buntu pikirannya, dan nekat menghadap ayah mertua Sisingamangaraja XII di Balai Parsaktian. Sambil sujud menyampaikan maaf, strategi perjuangan selaku anak mantu dijelaskan bahwa dirinya tetap menjunjung perjuangan mertua sebagai raja Pangalualuan, raja Tanah Batak walau cara berbeda. Menyerah atau damai juga merupakan perjuangan. Dirinya adalah seorang mediator yang diutus seorang residen untuk membela ayah mertua agar tidak terbunuh oleh senjata setan. Rinsan seorang istri yang dikagumi hendaknya diperlakukan terhormat sebagaimana kharisma yang dimiliki, tidak ikut terbunuh senjata setan.

Permintaan maaf pun terlontar dari mulutnya secara berulang bahwa kepergian beberapa tahun silam terpaksa dilakukan demi membela perjuangan ayah mertua. Dirinya akan menjadi korban termakan senjata setan, bila tidak menghadap pada waktunya. Moncong senjata setan telah diarahkan, dicurigai sebagai pembelot menggalang perlawanan sebagai struktur pelatih perang, sehingga tiba-tiba dirinya dijemput paksa meninggalkan Sionom Hudon. Perjuangan membela orang tua dengan cara yang berbeda, mohon dimaafkan.

Sambil menundukkan kepala beliau mohon agar Rinsan dan kedua putri mereka diizinkan rukun kembali dan akan membawa mereka pulang ke Bona Pasogit - Huta Ginjang. Dihadapan orang tua akan disyahkan sebagai keluarga Rajagukguk, tugas sebagai mediator tetap sebagai profesinya, menyelamatkan keluarga lainnya dari siksa fisik dan batin lepas dari tahanan colonial Belanda. “Kakek-nenek keluarga besar Situmorang dari Lintong juga mengharapkan kepulangan kami. Mereka rindu akan kedatangan kami cucu-cucunya. Mereka sedang disandera dalam tahanan, sedang menanti uluran tangan atas pembebasan mereka, bagian dari perjuangan. Rinsan putri, punya kharisma menyelamatkan mereka.” Demikian argumen Oppu Onggung Rajagukguk.

Sisingamangaraja XII pun melunak memanggil putrinya Rinsan. Beliau menasihati agar rujuk kembali dan mengikutinya. Atas nasehat ayahnya, Rinsan mengikuti ajakan mantan suaminya rujuk kembali, pergi meninggalkan Sionom Hudon menuju huta Ginjang, domisili orang tuanya. Sejak saat itu mereka tidak pernah kembali. Diketahui kemudian bahwa sejak Sisingamangaraja wafat 17 Juni 1907 mereka aktif terlihat dalam komunitas nasrani sebuah komplek asrama dibawah asuhan Pendeta Ludwig von Nomensen di huta Dame - Silindung.

2. RAYUAN DAN ANCAMAN LETNAN WELSINK

Letnan Welsink selaku residen Silindung kecewa atas pembatalan sepihak rencana perundingan perdamaian. Sisingamangaraja XII sebagai tokoh sentral tidak tampak, seketika menghilang saat acara akan dimulai, batal tanpa alasan.

Kunjungan sia-sia ke Sionom Hudon, perjalanan jauh bubar tanpa penjelasan..

Pebruari 1906 Letnan Welsink kembali kirim surat kepada Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon. Surat melalui kurir dipastikan sampai ke alamat tujuan. Inti surat berisikan, musyawarah perdamaian agar dilanjutkan kembali. Dalam alinea berikut ditulis bahwa perundingan dialihkan di tempat lain, pilihan sentral terhadap daerah lain, yaitu Parbuluhan. Pada akhir surat ditulis pula bahwa musyawarah perdamaian merupakan solusi menghindari kekerasan, tidak ada alasan untuk tidak hadir atau sanksi yang diterapkan.

Menanggapi isi surat yang disertai intimidasi, Sisingamangaraja XII menanggapi sinis pula. Beliau berkata kepada pengikutnya dengan bahasa geram, bahwa ancaman sebagai awal peperangan:

*Arogan kuasa tanpa peduli tatanan adat.
Pajak dipaksa dari hasil keringat dan tanah
Sibontar mata penghisap darah tidak malu
Pembongong licik penghisap darah rakyat*

“Tanah sejengkal pun harus dipertahankan hingga tetesan darah penghabisan”.Demikian dipaparkan sambil memperlihatkan surat Letnan Welsink di hadapan para panglima dan hadirin. Nada amarah yang tergambar terucap kata pengusiran penjajah atas pembelaan tanah, merupakan tanggung jawab bersama kepada generasi penerus. Disarankan agar pertahanan dibenahi di berbagai lini, jangan lengah diserobot oleh bangsa lain.

Oppu Sosuhaton Situmorang selaku abang ipar merasa prihatin akan jawaban emosional yang terlontar. Beliau merasa

turut bertanggung jawab untuk melerai perbedaan pendapat yang diasumsikan permusuhan. Dengan inisiatif sendiri, walau sedikit terlambat dari jadwal, undangan dihadiri olehnya di Parbuluhan. Kedatangannya menjadi perhatian pasukan kolonial. Pakaian khas adat yang dipakai ditanggapi sinis sebagai seragam *parbaringin*, simbol pembangkang. Letnan Welsink yang telah merasa gemas, mengintip dari kejauhan menggunakan teropong mata, mengamati langkah tamu yang melenggang, Sisingamangaraja XII yang ditungu-tungu. “Tamu ajaib, dukun sakti pantas diamati seksama. Khawatir kecolongan, lepas dari intaian..” Demikian dibenaknya.

Setelah masuk ruangan, ditanya, mengaku, dirinya bukanlah Sisingamangaraja XII, melainkan saudara ipar. Letnan Welsink marah sambil menggertak berkata “Penipu.” Sambil angkat tangan petugas jaga diperintahkan agar Oppu Sosuhaton Situmorang dijebloskan ke tahanan atas tuduhan penyamaran sebagai mata-mata. Dari dalam tahanan beliau dipaksa menulis surat yang ditujukan kepada Sisingamangaraja XII. Surat tersebut berisi himbauan agar segera datang menghadiri perundingan. Oppu Sosuhaton Situmorang sebagai jaminan tetap ditahan menunggu kedatangan Sisingamangaraja XII. Setelah ditandatangani surat diserahkan oleh Letnan Welsink kepada Oppu Onggung/suami Rinsan yang turut menghadiri undangan. Selanjutnya, surat diserahkan Oppu Onggung kepada raja Partahan Batu dari Lontung agar segera diantarkan kepada Sisingamangaraja XII.

Raja Partahan Batu tiba di Sionom Hudon, akan tetapi tidak diperkenankan masuk lingkungan markas rahasia. Dia dicegat oleh Abram Tumanggor tanpa alasan yang jelas. Surat diterima dititipkan kepada Patuan Nagari. Raja Partahan Batu segera

disuruh pulang tanpa bermalam. Isi surat bertuliskan bahwa Sisingamangaraja XII diharapkan segera hadir dalam perundingan, dan itu menjadi prasyarat pembebasan semua sandera termasuk saudara iparnya. Surat dibaca namun tidak digubris untuk dibalas.



DENDAM MEMICU PERLAWANAN FISIK

Berita penahanan utusan ketua raja Sionom Hudon oleh pemerintah Boven Barus, tersebar seluruh raja-raja di Sionom Hudon. Penahanan wakil ketua raja tanpa alasan membangkitkan amarah masyarakat. Pemanggilan oleh pemerintah Boven Barus, wakil ketua raja tidak kembali, 6 bulan berlalu. Berita santer menyebut bahwa beliau ditahan sejak awal tiba, dituduh menyembunyikan Sisingamangaraja XII.

Demikian pula berita dari Barus, Raja Hatorusan Barus Raya juga telah disandera oleh kolonial Belanda, dijadikan tawanan atas persekongkolan dengan Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon. Pekerja rodi juga mengalami nasib yang sama, beberapa pekerja yang berasal dari Kelasén tidak diketahui nasibnya. Para pedagang enggan berdagang ke kota Barus, selalu mendapat interogasi tentang Sisingamangaraja XII. Perlakuan diskriminatif tersebut membuat masyarakat Sionom Hudon semakin tertekan dan dendam terhadap kolonial. Dendam perlawanan semakin membara. Berbagai fasilitas yang berbau kolonial seringkali dirusak, demi melepas dendam yang terselubung.

1. PEMBUNUHAN DUA ORANG MISSIONARIS

Desember 1906 masyarakat Sionom Hudon kedatangan dua orang tamu asing, berkulit putih. Mereka diantar oleh seorang juru bicara yang mengaku bernama Pak Hasugian dari Sitinjo. Pak Hasugian mengantar kedua orang asing tersebut menuju desa Sionom Hudon, sebagaimana diamanatkan kepada mereka untuk tujuan bertemu dengan Sisingamangaraja XII. Dalam perjalanan menuju kediaman yang dimaksudkan, mereka melalui kuta Simaho, tempat Aman Tumagas Tinambunan berdomisili dan sebagai raja. Pak Hasugian pun menyerahkan kedua orang tersebut kepada Aman Tumagas Tinambunan sebagai estapet melanjutkan perjalanan menuju Markas Sisingamangaraja XII di Bangun Mulia.

Setelah sepakat Pak Hasugian meninggalkan kedua orang tersebut bersama Aman Tumagas Tinambunan di emperan jaga di Simaho. Komunikasi dua arah kedua orang tersebut kurang harmonis, kemampuan berbahasa Dairi maupun Toba, keduanya tidak paham, demikian pula bahasa melayu dan bahasa Belanda. Mereka dicurigai sebagai mata-mata, terkadang diam tidak dapat dimintai keterangan. Merasa jengkel atas sikap kedua orang tamu yang terus membisu, Aman Tumagas Tinambunan mengantarkan mereka ke rumah Runggu untuk dimintai keterangan oleh raja-raja desa. Kedua orang tersebut diarak rame menuju *harungguan*. (runngu = sidang, harungguan tempat raja-raja mengadakan sidang untuk memutuskan sesuatu perkara hukum).

Karena gagal berkomunikasi kedua orang tersebut digiring oleh si Koras Tamba dan Parluga Sihotang keluar ruang tunggu dengan tangan diikat. Mereka diarak menuju arah selatan Barung-

barang menuju kuta Simaho, rencana dipulangkan kembali kepada Aman Tumagas Tinambunan untuk diusir, sesuai putusan raja-raja. Mereka digiring diikuti oleh beberapa orang pengawal lainnya.

Esok paginya seseorang pencari burung pamal menemukan dua sosok mayat berdekatan dipinggir jalan. Batal mencari burung, segera pulang melaporkan temuan tersebut kepada penduduk Barung-barung. Dua mayat asing tergeletak di pinggir jalan. Keduanya berlumuran darah, demikian dijelaskan. Kedua mayat tersebut sekejap menjadi tontonan hingga sore. Kemudian dikubur secara massal tanpa kain kapan pembungkus badan. Sepotong bambu runcing ditancapkan sebagai pertanda, sebuah topi digantung di atas ujung bambu bertuliskan

“Sibontar mata benalu”.

Tidak lama kemudian, berita tentang kehilangan dua orang warga asing di Sionom Hudon terbit dalam koran di Belanda, *”Dua warga Jerman hilang di Sionom Hudon.”* Dari berita tersebut diketahui bahwa kedua orang yang terbunuh bukanlah mata-mata, melainkan missionaris kristen pengikut pendeta Ludwig von Nomensen, berkebangsaan Jerman. Berita hilangnya dua orang missionaries, terbaca oleh pemerintah kolonial. Merasa kecolongan dan dipermalukan, Residen van Daalen dari Sibolga segera mengirim pasukan penyelidik di desa-desa Sionom Hudon. Beberapa kompi pasukan yang dipersenjatai menyusup ke desa-desa, menginterogasi masyarakat dengan cara siksa, mencari dua missionaris yang hilang.

Ketua raja Sionom Hudon, Rantam Tinambunan kena dampaknya. Beliau dipanggil menghadap pemerintah kolonial Boven Barus di kota Barus. Pemanggilan tersebut tidak dihadiri,

mengutus orang lain sebagai wakilnya. Sejak pemanggilan tersebut orang yang diutus tidak pernah kembali. Tidak diketahui keberadaanya sampai kini. Akibatnya, masyarakat semakin takut atas tingkah pemanggilan semena-mena. Rasa permusuhan terhadap pemerintah Boven Barus semakin memuncak. Masyarakat Sionom Hudon semakin solid membela sesamanya. Kompak mengadakan perlawanan terhadap kolonial si kulit putih. Peranan pimpinan wilayah sebagai ketua raja bersatu mendukung Sisingamangaraja XII sebagai simbol raja pembela rakyat.

Gerakan perlawanan dari mulut ke mulut menyebar, pasukan pimpinan Aman Tumagas Tinambunan ditingkatkan, bahkan didoktrin, “Berani membunuh sebelum terbunuh, hujan turun payung digunakan”. Slogan doktrin diikrarkan bersama untuk mempertahankan Tanah Batak. Peran keahlian masing-masing pasukan ditingkatkan, siap digunakan setiap saat. Strategi ilmu *Parmanuk-manuk di ampang* disebar, disosialisasikan setiap desa, agar sasaran tidak meleset. Demikian juga aliran sungai diberdayakan sebagai perangkap. Lae Simonggo dan Lae Rahu dimanfaatkan sebagai alat membunuh musuh, dan modal perangkap untuk menghanyutkan musuh.

Aman Tumagas Tinambunan selaku panglima utama juga memberi pelatihan serupa dari sisi yang berbeda. Walau perawakannya kurus dan ceking, namun memiliki keahlian tersendiri. Berlari dalam hutan belukar dan memanjat pohon, merupakan keahlian khusus baginya. Bagai tupai berlari di atas pohon, dia bisa menyamar seperti bunglon. Kekompakan kedua tokoh merupakan saudara kembar yang dipertaruhkan. Mereka punya komitmen bersama menjaga keamanan seluruh wilayah

Kelasen, khususnya ulayat Sionom Hudon. Strategi tersebut dianggap mapan, diputuskan untuk melawan pantang mundur.

Saat pasukan kolonial residen van Daalen dari Sibolga masuk Sionom Hudon, Aman Tumagas Tinambunan telah memantau segala gerak-gerik melalui mata-mata. Pasukan Sihudamdandam telah siap siaga menghadang di sepanjang penyeberangan yang diperkirakan akan dilalui. Benar adanya. Pasukan kolonial melintasi sungai. Perangkap jembatan bambu yang terprogram, berfungsi efektif. Pasukan terjungkal dan sendirinya masuk ke sungai, terbenam hingga hilir. Sementara tembakan panah beracun turut membantu dari atas sana. Pasukan lain juga mengalami nasib yang sama, hilang tanpa bekas, hanyut terbawa aliran sungai hingga ke laut lepas. Bantuan pasukan lainnya mundur dengan sendirinya, karena mereka khawatir akan terperdaya kembali. Barangkali pemandu jalan tidak mengerti medan, atau tidak mengerti bahasa lokal Dairi. Pasukan residen van Daalen terperdaya dan hilang seketika, sebagian tenggelam ke sungai. Akhirnya pasukan ditarik mundur.

Pencarian kedua orang missionaris pun tersendat, tanpa menemukan titik terang. Penyidikan kasus pembunuhan kedua misionaris tidak terungkap. Lama-kelamaan peristiwa itu terlupakan oleh masyarakat dan pihak pemerintah kolonial Belanda. Walau penyelidikan berulang melalui mediator, namun selalu mengalami jalan buntu. Masyarakat dan raja-raja peserta runggu di Harungguan - Sionom Hudon selalu bungkam akan peristiwa yang terjadi. Lokasi makam kedua missionaries pun mengalami nasib yang sama, letaknya tidak terpetakan.



Pasukan O.van Daalen diperdaya di Lae Simenggo, batal mencapai markas Sisingamangaraja XII di Pearaja.



Jembatan Lae Simenggo diperalat hanyutkan pasukan van Daalen

2. SERBUAN PEMBEBASAN MISSIONARIS

WHK Ypes, residen merangkap kontroler Toba dan Tapanuli dari Sidikalang sangat terpukul atas berita hilangnya dua missionaris Jerman di Sionom Hudon. Sisingamangaraja XII sebagai tokoh sentral di Tanah Batak diduga kuat terlibat dalam aksi penghilangan tersebut. Tuduhan menghasut rakyat, melakukan diskriminasi ras terhadap orang yang tidak bersalah merupakan perbuatan jahat, dan wajib kena sangsi. Lokasi hilangnya kedua missionaris yang diberitakan di Sionom Hudon, belum terpetakan. Informasi dari masyarakat tentang daerah Sionom Hudon barulah sebatas berita yang belum dicek kebenarannya.

Expedisi pemetaan jalan masih dalam rancangan, dibutuhkan waktu dan penelitian yang cukup. Tenaga ekspedisi yang handal dan pemandu jalan terpercaya dibutuhkan untuk mencapai sasaran. Sebab berhari-hari perjalanan masuk hutan, keluar desa, butuh stamina yang kuat.

Januari 1906 kontroler WHK Ypes mengirim surat kepada Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon. Setibanya surat langsung dikembalikan kepada sang kurir dengan alasan, tujuan surat salah alamat. Si kurir disuruh pulang, mengembalikan surat kepada pengirim. Merasa dibohongi dalam hal salah alamat, WHK Ypes marah dan menyewa pengacara. Raja Tung-Tung dan Partaki Lan ditawarkan sebagai diplomat dan pengacara bayaran. Keduanya bekas tahanan yang tertangkap selama perang Aceh di kota Sigli. Mereka juga adalah sahabat lama Sisingamangaraja XII. Mereka dianggap berpengalaman sebagai diplomat dan mampu menelusuri keberadaan misionaris yang hilang. Mereka

ditugasi meminta pertanggung jawaban Sisingamangaraja XII sebagai raja Tanah Batak yang diduga terlibat.

Raja Tung-tung dan Partaki Lan menerima tawaran berangkat menemui Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon. Mereka diterima sebagai tamu terhormat di markas rahasia sebagai utusan controler Toba - Tapanuli dari Sidikalang. Sebagai utusan mediasi mereka berbincang sebagai sahabat untuk menelusuri keberadaan dua orang asing yang berkulit putih, yang hilang di Sionom Hudon. Mereka menyampaikan salam kontroler WHK Ypes. Mereka mohon bantuan agar kedua orang asing yang disinyalir hilang, dipulangkan dalam keadaan selamat. Mereka mengatakan bahwa residen van Daalen dari Sibolga kecewa atas peristiwa keamanan dua missionaris yang hilang. Disebutkan bahwa kedua orang tersebut adalah petugas sosial yang diutus oleh pendeta Ludwig von Nommensen untuk mengabdikan di Tanah Batak.

Penawaran kedua mediator ditanggapi dingin oleh Sisingamangaraja XII seraya berkata, “Pulanglah dan sampaikan kepada Si kulit putih bahwa tidak ada permusuhan dengan orang bermata putih, walau mereka pembohong dan benalu”. Mendengar ucapan tersebut Raja Tung-tung dan Partaki Lan beranjak dari tempat duduknya, lalu pamit pulang. Sepucuk surat dari WHK Ypes diserahkan kepada Sisingamangaraja XII.

Mereka pun pulang membawa berita penolakan. Mendengar jawaban yang membandel, amarah kontroler WHK. Ypes memuncak. Beliau meminta mereka peta perjalanan yang tergambar, mencoret-coretkan sesuatu dalam kertas kerjanya, kemudian pergi mondar-mandir menuju gedung persenjataan untuk mempersiapkan pasukan. Beberapa bulan kemudian regu pasukan ekspedisi dibentuk, dan ditugasi menyelidik markas

pertahanan Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon. Rute perjalanan diarahkan melalui Ulumerah menuju kota Salak.

Saling intai terjadi. Mata-mata dan penghianat ada saja. Rencana perjalanan tim ekspedisi bocor di tengah jalan. Pasukan *Sihudamd* pimpinan Rior Purba mengajak masyarakat menghadang mereka. Mereka masuk kota Salak. Pertempuran terjadi, perlawanan yang tidak seimbang, pasukan Rior Purba melarikan diri. Mereka kemudian berkonsentari di gunung Soppolon. Pasukan WHK.Ypes datang mengikuti. Di tengah perjalanan saat mendaki gunung, mereka diberondong batu-batu dari atas gunung. Pasukan kolonial kacau balau dihantam batu yang berjatuh. Pasukan terpaksa ditarik mundur, pulang kembali ke Sidikalang. Keberanian pasukan *Sihudamd* yang bermarkas di Ulumerah sungguh tangguh dan kesatria.

Untuk mengantisipasi serangan susulan, Sisingamangaraja XII mengutus kedua putranya mengunjungi sahabatnya di Aceh. Patuan Anggi walau masih kecil diutus mengunjungi tokoh Islam di Singkil. Sedangkan Patuan Nagari berkunjung ke raja-raja Aceh Raya di Takengon dan Kota Raja. Mereka memberitahu bahwa ayah mereka Sisingamangaraja XII sedang dalam ancaman. Markas rahasia akan diserang, maka mereka butuh bantuan pasukan dan logistik. Permohonan bantuan Patuan Nagari mendapat respon, bantuan pasukan terampil dikirim ke Sionom Hudon. Kunjungan Patuan Anggi juga mendapat simpati. Ulama-ulama Singkil memberi dukungan agar raja-raja memberi bantuan pasukan dan logistik.

Patuan Nagari membawa serta pasukan pendampingnya 60 orang, dibagi dalam dua kelompok perjalanan. Kelompok pertama menempuh perjalanan melalui Binaga Boang, sedang kelompok

kedua mengikut Patuan Nagari melalui Salak. Masing-masing kelompok mengatur siasat sendiri menuju tujuan yang sama. Di tengah perjalanan terjadi penghadangan oleh pasukan jaga perbatasan Singkil – Sabussalam. Perlawanan tidak terelakkan, tangsi jaga kolonial di Sabulusalam hancur. Beberapa korban ditinggal pergi. Perjalanan dilanjutkan menuju Sidikalang. Pada pertigaan diatas Sungai Kombi terjadi salah paham karena interogasi petugas jaga dengan pasukan. Pasukan bawaan Patuan Nagari dari Singkil juga marah karena salah paham pada saat interogasi. Pertengkaran terjadi beberapa petugas jaga pribumi dianiaya dan tangsi dibakar. Namun perjalanan tetap dilanjutkan, lalu bertemu dengan pasukan Parbaringin dari Tanah Karo menuju tujuan yang sama di Lintong. Mereka memenuhi undangan Sisingamangaraja XII untuk memperkuat pasukan di Sionom Hudon. Mereka berjalan melalui Adian Koting, sejenak berziarah ke kuburan Oppu Toga boru Situmorang, pusara nenek buyut Sisingamangaraja. Seterusnya perjalanan dilanjutkan melalui Sigumpar menuju Sionom Hudon.

Saat tiba di Sionom Hudon terjadi keramaian yang tidak diperhitungkan. Keramaian seperti menanti pesta agung. Kebutuhan pangan untuk ratusan orang menjadi bahan pemikiran. Suplai bantuan beras dari Manduamas - Barus maupun Siambaton terkendala oleh rasa khawatir, ditangkap oleh pasukan jaga kolonial Belanda di Pakkat maupun Onan Ganjang. Pedagang khawatir akan dijadikan sandera, khususnya yang berasal dari Sionom Hudon. Kekurangan pangan semakin terasa setelah beberapa hari di Bangun Mulia. Panen padi menunggu beberapa minggu lagi. Puluhan orang dari Aceh Singkil, ditambah dari Aceh Pidie demikian juga dari Tanah Karo tiba bersamaan. Undangan

pasukan yang hadir diperkirakan mencapai 300 orang harus disuplai kebutuhan pangan sehari-hari.

Dalam situasi kekurangan pangan terjadi salah paham di tengah masyarakat. Kehadiran pasukan dari luar daerah dituding sebagai pembawa petaka di tengah masyarakat. Segala jenis buah, tua maupun muda dipanen belum saatnya. Demikian juga hewan ternak, tidak lagi berkeliaran, walau masih kecil dijadikan lauk tanpa bayar, paceklik meliputi Sionom Hudon. Secara mengejutkan Sisingamangaraja XII menampakkan diri di tengah masyarakat, berdiri di tengah mereka, sambil mengucapkan kata-kata berikut ini:

Segala perjuangan, terasa pahitnya.

Aku bersalah, rakyat ikut kelaparan.

Bersabarlah ! menanti berkah Mulajadi!

Mulajadi akan melimpahkan berkahnya.”

Sambil berjabat tangan beliau mengitari masyarakat di sekelilingnya, menyalami satu demi satu, kemudian kembali berkata:”*Napaet do jaloon humongkop bangso*”. Selanjutnya meninggalkan mereka pergi ke rumah parsantian. Masyarakat tercengang, sepertinya telah mengetahui pergolakan yang terjadi di lingkungan mereka. Masyarakat pun terdiam merenungi pesan rajanya, berhenti bersungut-sungut.

3. PESTA PERDAMAIAN YANG GAGAL

Sejak tahun 1890 Belanda mempercayakan pengamanan Tapanuli dan Aceh di bawah Kontroler WHK Ypes yang bermarkas di Singkil. Tugas rangkap juga diberikan kepadanya menyelidiki letak Sionom Hudon di Dairi Kelasén. Ekspedisi peta

menuju markas rahasia Sisingamangaraja XII merupakan tugas yang belum terselesaikan olehnya. Kontroler WHK Ypes berlatar belakang peneliti budaya, dianggap kurang gesit atau kurang berani bertindak. Terlalu toleran menyangkut hak azasi, sebatas mencari informasi dari masyarakat lokal tanpa mengerahkan pasukan.

Pada tahun 1905 Gubernur Hindia Belanda mengangkat letnan L. van Wuuren sebagai kontroler di Sidikalang. Tugas dimaksudkan, untuk mempersempit ruang gerak persembunyian Sisingamangaraja XII yang diperkirakan bersembunyi di Dairi. Kontroler wilayah selatan dan barat yaitu Tarutung dan Barus tetap dibawah residen O. van Daalen di Sibolga. Demikian juga kontroler WHK Ypes dari Singkil ditugasi kembali sebagai kordinator pemetaan wilayah Salak - Pakpak hingga Sionom Hudon.

Satu tahun menjabat kontroler, Letnan L. van Wuuren diangkat menjadi residen, yang meliputi daerah Sidikalang, Toba, Bakkara, Lintong dan Dairi Kelasén, didalamnya termasuk Dairi Kelasén - Parlilitan. Dengan wewenang yang dimiliki beliau merekrut tokoh masyarakat sebagai partner intelijen. Mereka diajak mencari solusi agar perdamaian dapat terlaksana di tengah masyarakat yang dipimpinnya. Dalam pertemuan tersebut, mereka mengusulkan agar Raja Tung-tung, Oppu Tahilan dan Oppu Porhas bersedia pergi ke Sionom Hudon untuk menjajaki perundingan dengan Sisingamangaraja XII. Raja Tungtung merasa terpanggil atas tawaran tugas kepadanya. Mengabdikan kepada sahabat merupakan tugas mulia dengan tujuan damai. Walau daerah Sionom Hudon belum diketahui pasti, namun bersedia menerima tawaran. Sedang Oppu Porhas mundur dengan

alasan kesehatan. Raja Tung-tung dan Oppu Tahilan pergi mencari Sionom Hudon di Dairi Kelasén.

Untuk memuluskan pelaksanaan tugas mereka pergi ke Tele menelusuri huta Lintong, sebab mereka tahu bahwa keluarga besar Oppu Babiát Situmorang berdomisili disana. Selaku paman diketahui sesama guru penganut ajaran Sisingamangaraja tentu dapat dimintai bantuan.. Diharapkan Oppu Babiát Situmorang dapat menunjuk akses markas rahasia Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon.

Saat tiba di Lintong walau belum kenal mereka pun disambut dengan penuh persaudaraan oleh Oppu Babiát Situmorang. Mereka mengaku ditugasi oleh kontroler untuk berunding tentang perdamaian abadi. Oppu Babiát Situmorang setuju. Atas restu tersebut mereka menulis surat kepada Sisingamangaraja XII dengan isi surat ingin bertemu membicarakan perdamaian, agar menerima kedatangan mereka. Surat dititipkan melalui Oppu Babiát Situmorang. Dua minggu sesudahnya, mereka kembali lagi ke Lintong untuk menerima jawaban. Ternyata balasan telah sampai di tangan Oppu Babiát Situmorang. Surat balasan bertulisan huruf Batak, isinya antara lain, “Datanglah, jangan membawa senjata dan jangan mengikutkan sibontar mata. Kami akan sambut, sebagaimana kamu inginkan perundingan yang sama. Kami menunggu.”

Demikian kutipan isi Surat balasan yang ditujukan kepada Raja Tung-tung dan rekannya. Membaca isi surat yang ditujukan kepada Raja Tung-tung, Letnan van Wuuren tidak setuju tanpa kehadiran dirinya. Walau berbeda pendapat, surat tersebut tetap diedarkan ke kontroler lain. Bahkan dalam surat

menyurat berikutnya, Letnan van Wuuren mengusulkan agar mengikutsertakan pihak residen dan kontroler secara keseluruhan.

Surat diedarkan oleh Letnan van Wuuren kepada Overste van Daalen, memberi apresiasi dan pujian kepada Raja Tungtung dan Oppu Tahilan atas komunikasi yang terarah. Pada pertemuan kedua di kediaman Letnan van Wuuren, mediator Oppu Porhas diikutkan kembali sebagai mediator, diberi wewenang lebih luas. Mereka bertiga pergi mengunjungi Oppu Babiati Situmorang di huta Lintong. Mereka memperkenalkan diri kembali sebagai utusan khusus kolonial Belanda, sambil memperlihatkan surat Letnan van Wuuren sebagai surat tugas. Selanjutnya merumuskan rencana pertemuan di Sionom Hudon. Oppu Babiati Situmorang juga dilibatkan sebagai bagian dari mediator, sehingga tim menjadi empat orang. Tawaran tersebut mendapat tanggapan serius dari Oppu Babiati Situmorang. Mereka pun pergi menuju Sionom Hudon, menelusuri hutan rimba jalan setapak, melewati rintisan jalan tikus Sirintua dua hari perjalanan siang hingga tiba di markas rahasia Sisingamangaraja XII

Pertemuan di ruma partonggoan terlaksana dengan penuh keramahan. Para pengawal turut mendampingi mengitari ruangan. Tokoh adat dan Ketua Raja Rantam Tinambunan duduk melingkar di ruang partonggoan. Acara musyawarah berlangsung dalam suasana kekeluargaan. Para peserta pertemuan turut menyikapi usulan keempat mediator. Peran Oppu Babiati Situmorang selaku paman, turut mendorong agar pertemuan dilanjutkan. Raja Tung-tung menyerahkan surat Letnan van Wurren kepada Sisingamangaraja XII. Isi surat adalah demi itikat baik perdamaian abadi perlu segera diupayakan. Perdamaian yang saling

menghargai, menghormati dan memaafkan. Perdamaian yang berlaku universal untuk semua pihak, pribumi maupun pendatang. Tidak ada lagi saling curiga.

Pada awalnya Sisingamangaraja XII bertahan pada prinsipnya agar tidak mengikutsertakan pendatang asing. Namun setelah menerima penjelasan isi surat, dan nasehat pamannya Ompu Babiati Situmorang, beliau melunak. Usulan pun diterima dengan persyaratan:

1. Para peserta pertemuan tidak boleh membawa senjata sekecil apapun.
2. Segala rumusan melibatkan segenap lapisan masyarakat. Agar curiga tidak terjadi di tengah masyarakat.
3. Setiap peserta taat aturan adat dan tidak melibatkan residen dan kontroler lainnya.

Ketiga utusan Raja Tung-tung, Opu Tahilan dan Opu Porhas kembali pulang ke Dairi - Sidikalang. Mereka melaporkan hasil pertemuan dengan Sisingamangaraja XII di Balai Partonggoan. Sisingamangaraja XII sepaham misi perdamaian yang diajukan oleh Letnan van Wurren dan beliau menyampaikan terima kasih. Dijelaskan bahwa Sisingamangaraja XII dan pengikutnya bersedia menyambut kedatangan rombongan Letnan van Wurren. Upacara pesta akan dilakukan sebagai penyambutan persaudaraan. Perjanjian harus dijaga penuh dan dihormati demi keamanan bersama.

Letnan van Wurren menyetujui usulan tersebut dengan surat balasan yang dibawa oleh raja Tung-tung. Surat balasan berbahasa Belanda dilampiri terjemahan raja Tung-tung. Berdasarkan surat tersebut Sisingamangaraja XII memerintahkan para pengikut dan

panglima agar mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan, di antaranya:

1. Mengundang seluruh lapisan masyarakat dari berbagai wilayah.
2. Mempersiapkan tenda dan bangsal tempat penginapan para tamu .
3. Persiapan lumbung makanan, hewan potong maupun ternak lainnya.

Hari yang ditentukan tiba awal bulan *Sipaha sada*, awal 1904. Para undangan datang menuju lapangan menanti pesta perdamaian diatas mimbar. Keriangan pesta perdamaian terlihat dimana-mana. Hiasan dari daun palem dibentuk bagaikan pintu gerbang, gantungan *gaba-gaba* (daun kelapa muda) di pinggir jalan bagaikan barongsai. Masyarakat pun antusias menggunakan pakaian tradisional. Terdengar dendang, musik perdamaian. Ucapan Selamat datang para undangan terpampang dimana-mana. Selamat datang Tuan van Wurren dan rombongan terpampang sekeliling arena. Namun dibalik suasana ceria, rasa curiga berembus dari bisikan pengawal. Menyebarkan isu bahwa di Simaho, pintu masuk dari arah barat segerombolan pasukan asing pribumi bersenjata, sedang menginterogasi masyarakat. Bisikan tersebut dilaporkan kepada Pa Jarga Tumanggor hingga sampai ke telinga Sisingamangaraja XII.

Apa daya, liidah tak bertulang. Koordinasi dua kutup kekuasaan tidak sesuai dengan kesepakatan perdamaian yang dirintis Letnan van Wurren. Pasukan van Daalen dari Sibolga datang menggunakan senjata, dan ikut campur tangan dengan jalannya pertemuan. Secara terselubung interogasi masyarakat

dari rumah ke rumah sekaligus menanyakan tempat tinggal dan ciri-ciri Sisingamangaraja XII.

Aman Tumagas Tinambunan pengawal yang lihai, si badan kurus, disamping menguasai bahasa Toba juga mengerti bahasa Melayu. Dia mengetahui perilaku beberapa pasukan pribumi di Simaho. Rasa curiga timbul. Diketahui bahwa pasukan pribumi berpakaian sipil telah menyamar masuk ke arena. Aman Tumagas Tinambunan segera bergegas masuk markas *pardebataan*, membisikkan hal sweeping yang dilakukan oleh pasukan pribumi. Kecurigaan bahwa adanya tipu muslihat sebelumnya, benar-benar terjadi. Ucapan tidak sesuai dengan perbuatan. Hadiah sebesar 5000 ringgit telah disediakan demi sebuah nyawa.

Sisingamangaraja XII pun keluar rumah *pardebataan* menuju sumur. Sumur yang dibuat sendiri dengan cara menancapkan tombak yang disebut *lae tugal*. Beliau menciduk air, lantas mencuci muka. Mengambil pedang si gaja dompak, pergi keluar markas menuju taman di belakangnya. Sekejap keluarga berkumpul pergi secara sembunyi-sembunyi menghilang seketika dari tengah taman. Penyambutan undangan gagal dilakukan. Secara perlahan para undangan bubar dengan sendirinya.

Rombongan van Daalen dari Sibolga dan rombongan Letnan van Wurren dari Sidikalang berjalan mondar-mandir, seperti mengamati indahnya alam. Terkadang keluar masuk markas sambil lirik sana sini, berbisik-bisik kepada sesamanya. Esok harinya, rombongan Letnan van Wuuren tidak tampak lagi di tengah masyarakat. Diduga sore atau malamnya beranjak pulang tanpa lambaian tangan. Saksi mata melihat mereka berjalan menuju Ambalo di pagi hari. Sedang rombongan lainnya, seperti tanpa pimpinan, terlihat melintas di Parlilitan, menuju Sitinjo.

Undangan lainnya tetap bertahan tapi bingung. Mereka berupaya menunggu arahan seseorang. Mereka saling tatap dan bertanya satu sama lain. Tidak ada komando untuk makan, berbuat sesuatu atau bubar. Ada yang berkeliaran mencari seseorang, ada pula yang bertanya-tanya dimana Sisingamangaraja XII. Ruang markas telah kosong, tidak seorang pun penghuninya. Apakah pertemuan batal? Pemimpin tidak ada. Apa gerakan yang sedang terjadi? Tidak ada yang buka suara. Setelah kepulangan undangan berkulit putih (*sibontar mata*), panglima Pa Jarga Tumanggor buka suara. Mereka berkumpul mengitari rumah tonggo sambil menyampaikan beberapa hal kepada masyarakat. Beberapa saat kemudian Sisingamangaraja XII pun menampakkan diri, langsung didampingi Pa Jarga Tumanggor sebagai juru bicara. Beliau mengemukakan bahwa:

1. Sibontar mata telah melanggar syarat prakarsa mediator Raja Tung-tung.
2. Adat istiadat disepelekan tanpa sopan santun.
3. Rencana perdamaian abadi hanyalah tipu muslihat. Yang ada adalah tujuan jahat.

Demikian penyelesaian yang diungkapkan Pak Jarga Tumanggor sebagai jawaban atas batalnya pesta perdamaian. Selanjutnya Sisingamangaraja menyampaikan pidato singkatnya dihadapan hadirin.

*“Walau menyakitkan, penderitaan silih berganti,
Perjuangan membela bangso tidak akan pudar.
Kelak kebenaran akan terbuka, Sibontar keluar dari
nusantara.
Bukan kalah judi atau gadai, bayar balasting atas tanah
sendiri”.*

*Berbagai daerah mengirim utusan,
Kesal dan dendam semakin jengkel.
Perdamaian abadi yang didengungkan,
Hanya tipu muslihat sasaran tembak”*

Demikian pidato singkat Sisingamangaraja XII di hadapan hadirin yang sedang menunggu, sambil menjulurkan kedua belah tangannya ke depan, memberi salam kepada mereka, seraya beranjak menuju ruang pardebataan. Hadirin pun berangsur pergi, kembali ke daerah masing-masing.

Ompu Babiati Situmorang telah ditunggu oleh rombongan raja Tung-tung, yang masih berada di balai partonggoan. Sepertinya mereka merasa kesal atas peristiwa yang terjadi. Rombongan van Daalen dari Sibolga sebagai pengamat seyogianya mematuhi aturan yang ada. Sejak awal Sisingamangaraja XII setuju agar pihak kolonial Belanda tidak disertakan dalam perundingan, karena cenderung bertingkah melanggar aturan. Kegagalan perdamaian tentu akan memicu pertikaian baru. Ada kekhawatiran serangan susulan akan dilakukan. Letak geografis maupun tempat tinggal Sisingamangaraja XII telah terpetakan secara akurat. Kekuatan persenjataan dan personel telah menjadi pertimbangan. Berdamai atau menghindar adalah pilihan yang perlu segera disikapi. Demikian di benak Ompu Babiati Situmorang sambil merenungi profil perjuangan ke depan

Arahan dan masukan yang disampaikan Ompu Babiati Situmorang dijawab langsung oleh Sisingamangaraja XII. Ditegaskan kembali bahwa tidak akan ada perdamaian dengan si benalu putih sibontar mata. Sebaliknya dia menghimbau kembali

para pengikutnya agar bertindak tegas mengusir sibontar mata dari Tanah Sumatera. Sisingamangaraja memutuskan untuk menghimpun kekuatan kembali dan mengungsi ke tempat yang baru. Pa Jarga Tumanggor dan Aman Tumagas Tinambunan selaku panglima pengamanan secara tegas mengatakan bahwa tetap mendukung junjungan raja *pangalualuon*. Pengamanan tetap terjaga seputar wilayah Kelasén. Setiap penjuru diperketat, pos penjagaan setiap persimpangan akan dihidupkan. Konon berita yang santer sepulang dari Sionom Hudon, Raja Tung-tung sebagai mediator ditangkap oleh pasukan Letnan van Wuuren. Dia dijebloskan ke tahanan dan disiksa dengan tuduhan penipu, kemudian ditembak di Sidikalang.

4. AJAIB, ROMBONGAN MENGHILANG

Pelaksanaan pesta perdamaian telah gagal oleh keserakahan. Skenario pesta ternodai oleh kepentingan kelompok. Di satu pihak ingin musyawarah perdamaian, tapi di pihak lain ingin menangkap Sisingamangaraja XII hidup atau mati. Imbalan 5000 ringgit bagi mereka yang bisa menangkap Sisingamangaraja XII sungguh sangat menggiurkan.

Kekecewaan mendalam dirasakan seluruh masyarakat Tanah Batak, khususnya masyarakat Sionom Hudon. Sisingamangaraja XII yang merupakan target utama penangkapan hidup atau mati, dapat selamat dari tipu muslihat. Siasat perdamaian telah dicerderai oleh pasukan van Daalen. Teka-teki penyebab kegagalan yang sesungguhnya tidak diketahui secara pasti. Berbagai rekaan dapat saja dijadikan alternatif alasan.

Lokasi markas pertahanan telah terbongkar. Walau pandangan mata belum mengenal wajah Sisingamangaraja XII namun target perolehan lokasi telah di hadapan mata. Perdamaian gagal, strategi perang berhasil menemukan tempat bernaung selama puluhan tahun. Markas pertahanan telah diobrak abrik. Sisingamangaraja XII telah dapat dilumpuhkan. Sionom Hudon telah bisa diduduki secara geografis. Sisingamangaraja XII yang dituding ingkar janji, menghilang sebelum pertemuan dimulai. Berita ingkar janji dijadikan propaganda kebencian, diedarkan ke seluruh penjuru Sumatera dan Jawa.

Beberapa hari sepulang dari Sionom Hudon, Letnan van Wuuren dari Sidikalang merancang serangan balik. Pelatihan diintensifkan menunjang program serbuan dua pekan. Ultimatum menangkap Sisingamangaraja XII hidup atau mati merupakan perintah harga mati. Dengan mengerahkan pasukan terlatih dengan jumlah besar, markas dapat dikepung dalam waktu relatif singkat. Keluarga maupun anak-anak segera digiring ke tangsi militer di Sidikalang.

Pagi buta Maret 1904 pasukan Letnan van Wurren secara mengejutkan telah berada di Sionom Hudon. Mereka mengepung markas Pearaja dari berbagai sudut, berpencar merangkak menyisir satu rumah ke rumah lainnya. Pasukan mengerucut menuju markas perjuangan. Mereka masuk dan mengeledah markas. Ternyata markas telah kosong. Sebagian rumah juga telah ditinggal oleh penghuninya. Masyarakat diinterogasi, tapi dijawab dengan gelengan kepala. Merasa penasaran pasukan mengitari sekeliling markas dan memandang kearah bawah. Disana ada perkampungan kuta Rea. Mereka mengamati dengan teropong, dan terlihat ada banyak orang sedang berkumpul.

Tanpa menyianiyakan waktu mereka bergegas merayap menuju kuta Rea, yang letaknya bersebelahan dengan markas. Aktifitas masyarakat yang sedang berkumpul dapat diperhatikan apa adanya. Sebaliknya pergerakan pasukan mengepung kuta Rea juga terpantau tanpa hambatan. Sepertinya Sisingamangaraja XII juga menggunakan teropong melihat aktifitas pasukan kolonial yang memburunya. Menakjubkan, ketika pasukan sampai ke lokasi, mereka tidak menemukan seorangpun. Padahal sisa makanan masih berserakan disana-sini, masih segar dan hangat. Daun pohon sebagai tatakan nasi, terlihat masih hijau dan segar. Sisa lauk berupa beberapa potong daging, masih tersisa diatas daun. Warga tidak terlihat kemana perginya. Fakta ini disaksikan langsung oleh Letnan van Wurren sebagai komandan pasukan. Keramaian warga menghilang seketika, tidak ada yang tahu. Masyarakat yang menyaksikan turut bingung melihat sisa makanan yang tertinggal. Aneh, pergi kemana? Menghilang? Makanan belum habis. Sehari diintai, disisir hingga radius berkilometer, namun warga tidak ditemukan. Esoknya diulang kembali, juga tidak membuahkan hasil. Pasukan lalu pergi pulang dengan tangan hampa.

Di pagi buta saat berjaga, pengawal Kurlet Pinayungan melihat pasukan bersenjata merayap masuk kuta Bangun Mulia. Spontan dia lari ke kuta Rea memberitahu kedatangan pasukan kolonial. Dilaporkan bahwa pasukan kolonial telah masuk kampung dalam jumlah besar. Sisingamangaraja XII pun bangkit mengitari keluarga dan pengikut lainnya. Dia memerintahkan agar bergegas menyantap makanan yang tersedia. Saat itu mereka sedang makan bersama, perpisahan dengan masyarakat Rea, perpisahan menuju tempat pengungsian yang baru. Acara makan

tetap dilanjutkan walau musuh mengejar, Sisingamangaraja XII berdoa seraya mengangkat tongkat dan memandang ke arah hulu. Benar adanya, pasukan kolonial sedang menuju mereka.

Beliau mengangkat tombak, menancapkan pegangannya menghadap markas, lalu mengambil beberapa daun hijau dari sebatang pohon, membagi daun tersebut kepada setiap orang. Anggota keluarga laki-laki menyelipkan daun tersebut diatas telinga, sedang perempuan menyelipkannya pada celah rambut. Mereka bergegas meninggalkan tempat makan walau belum menghabiskannya. Mereka pergi beriringan, dipandu oleh pengawal Kurlet Pinayungan di depan. Sisingamangaraja XII sendiri berjalan di barisan terakhir, sambil mencabut tongkat di belakang. Mereka meninggalkan kuta Rea menuju lembah di bawahnya, sehingga tidak tampak lagi oleh masyarakat. Menghilang dari pandangan mereka.

Berita berkembang dari mulut ke mulut. Cerita bahwa Sisingamangaraja XII dan keluarga telah pulang ke tempat asalnya. Karena dia adalah titisan Mulajadi Nabolon yang diutus, tentu dia dapat kembali. Pesan moral (*tona*) telah disampaikan berulang kepada umat manusia, tidak ada penyesalan. Ada ceritera lain juga bahwa Sisingamangaraja XII memiliki kharisma kesaktian turunan kakek buyutnya, ajaib, tidak dapat diduga atau ditebak. Beragam penafsiran beredar di tengah masyarakat.

Masyarakat Sionom Hudon semakin percaya akan kharisma yang dimiliki. Ledekan sinis pun dialamatkan kepada Letnan van Wurren. Antipati keangkuhan pasukan kolonial semakin ditertawakan. Mengutuk keras penggunaan senjata setan bagi masyarakat tidak berdosa. Masyarakat mengakui kebenaran

ajaran Sisingamangaraja XII yang bermanfaat bagi rakyat Sionom Hudon.

Beberapa bulan hingga tahun kedua, tentara kolonial Belanda leluasa masuk-keluar Sionom Hudon. Interogasi dan penahanan sewenang-wenang tidak hentinya dilakukan, masyarakat selalu bungkam dalam kesedihan. Mereka bertanya dalam hati *raja pangalualuaon* telah pergi tanpa basa-basi. Hilang tanpa pesan. Penderitaanlah yang tinggal di masyarakat Sionom Hudon. Rombongan Sisingamangaraja dan keluarga lolos dari kepungan pasukan Letnan van Wuuren, dan terlindung oleh kuasa Mulajadi Nabolon. Mata musuh ditutup sehingga tidak dapat melihat. Sisingamangaraja XII lolos dari kepungan.

Perjalanan melalui jurang Situmeram Sitapung, menyelimuti tembus pandang, mengikuti pinggiran sungai Simenggo, menyeberang menuju Nambadia. Dari Nambadia melanjutkan perjalanan melalui Sitinjo, Baringin, Pusuk, lalu masuk ke goa Simaninggir. Sepanjang perjalanan tidak seorang pun tahu akan eksodus tersebut.. Perjalanan siang hari disengaja tidak melewati perkampungan, menghindari perhatian masyarakat yang melihatnya. Demikian juga tempat yang dituju merupakan tempat yang dirahasiakan untuk menghindari pelacakan pasukan kolonial Belanda. Goa Simaninggir menjadi tujuan persembunyian rombongan Sisingamangaraja XII, dan diharapkan steril dari pengamatan masyarakat, agar tidak bocor kepada pengkhianat.

VI

DETIK-DETIK TERAKHIR PERJUANGAN

Kehadiran sosok Si Singamangaraja XII ditengah kancah pergolakan di Aceh, membangkitkan semangat baru bagi masyarakat untuk melawan pendudukan colonial Belanda. Pengumuman perluasan pemerintahan dan penambahan petugas baru pemungut pajak, memicu petentangan atas kebijakan yang semena-mena. Ditambah perilaku petugas pajak yang arogan kekuasaan semakin menyulut kebencian dan dendam terhadap pemerintah colonial Belanda. Perlawanan pun terjadi, baik perorangan maupun kelompok. Amarah dilampiaskan dengan merusak kepentingan umum seperti baliho, membakar tangsi, penutupan jalan atau merusak jembatan secara terang-terangan. Pergerakan perlawanan terjadi secara massif. Tuduhan berbuat onar walau sekecil apapun ada sangsinya, dijebloskan masuk penjara tanpa proses pengadilan.

Prihatin akan keadaan demikian, Si Singamangaraja XII merasa turut bertanggung jawab dan membuat perhitungan. Kerjasama keamanan antar raja-raja di berbagai daerah digalang secara rutin. Ceramah dimanfaatkan untuk mencari dukungan masyarakat khususnya para pemuda. Semboyan dikumandangkan: Tabo nai hita idaon molo sada – bersatu kita utuh, bercerai kuta runtuh- Simpati semakin mendekat dan mendapat dukungan.

Mengetahui semboyan demikian, pemerintah kolonial semakin geram. Perintah bertindak lebih tegas dan tangkap hidup atau mati terus diumbar, bahkan hadiah penangkapan ditingkatkan dari 3000 ringgit naik menjadi 5000 ringgit gulden oleh gubernur Jenderal van heutsz.

Kapten Kristoffel yang baru tiba dari lawatannya atas penganugerahan hadiah kenaikan pangkat di Bogor, kembli ke Sumatera masuk tanah Aceh. Mengetahui pertemuan dan ceramah yang dilakukan di berbagai daerah, dan terlihat berdampingan dengan Pang Nangro, kapten Kristofel tersinggung. Pertemuan dituduh sebagai persekongkolan jahat, mencampuri yang bukan urusannya. Propaganda kebencian pun dilontarkan melalui tulisan dan selebaran. Dikatakan bahwa Si SingamangarajaXII bukan pejuang sungguhan, hanyalah seorang penghasut. Akunya saudara dan sedarah padahal tidak ada hubungan historis atau budaya antar suku Batak dengan Gayo. Prilaku pura-pura, taktik persekongkolan jahat, menghasut ulama-ulama Islam untuk mengusir Pendeta Lv.Nomensen. Papan reklame diatas baliho terpampang disetiap sudut kota, propaganda yang mendiskreditkan Si Singamangaraja XII.

Akan tetapi, masyarakat Aceh tidak percaya begitu saja. Sebaliknya, mereka mengadakan perlawanan dengan merusak baliho. Surat edaran memancing emosi rakyat, membuat rakyat semakin solid menyatakan perang dengan membakar reklame yang berbau kolonial. Perlawanan terjadi. Perang gerilla pimpinan Panglima Polim meletus kembali di Aceh Raya.

Surat kabar terbitan Eropa maupun Local turut ambil bagian, berita dalam head line, disebut bahwa para pejuang Si Singamangaraja XII telah merambah masuk ke daerah Aceh.

Demikian pula surat kabar terbitan Belanda juga menulis sama ” perlawanan pasukan Panglima Polim menguras tenaga dan melelahkan”. Gubernur Jendral van Heutsz dari Bogor geram atas berita tersebut, memerintahkan kapten Kristofel agar bertindak lebih tegas. Atas perintah tersebut, Kapten kristofel menangkap keluarga Panglima Polim istri dan anak-anak. Mereka dijadikan sandera, disuruh menulis surat agar datang menjemput. Panglima polim ternyata masuk perangkap, ditangkap, dipaksa menuju meja perundingan tanggal 6 September 1903 di Banda Aceh. Panglima Polim tunduk, dilucuti dari kekuasaan tidak punya kendali prajurit maupun pemerintahan.

Walau Panglima Polim berdamai, akan tetapi perang sesungguhnya belum juga berakhir. Perlawanan gerilia Cut Mutiah dan Pang Nanggroe masih berlanjut di Aceh Tengah. Demikian pula pergolakan Tengku Paya Bakong di Aceh Raya. Sosok Si Singamangaraja XII yang muncul berulang bahkan ditengah prajurit sebagai tokoh pejuang, memancing emosi gubernur Hindia Belanda. Foto-foto pasukan Si Singamangaraja XII dari arena perang yang terlihat tampil di halaman muka surat kabar, dimanfaatkan oleh kapten Kristofel sebagai tambahan propaganda mencari dukungan politis, yaitu tambahan pasukan dan dukungan logistik.

Provokasi yang menyudutkan diedarkan berulang ke seluruh Sumatera. Disebutkan bahwa kehadiran Si SingamangarajaXII ditengah masyarakat Aceh adalah penggalangan para Ulama Muslim untuk mengusir Pendeta L.van.Nomensen. Sumatera bagian Timur maupun bagian barat terkena propaganda. Masyarakat Deli, Tapanuli, Simalungun, Karo dan Dairi yang telah menjadi pengikut pendeta L.v.Nomensen merasa resah.

Mereka pun menghimpun kekuatan baru, berkampanye mendukung controller untuk bertindak. Pro kontara pun terjadi sesama pribumi.

Permusuhan semakin meluas, ditambah pula perlakuan semena-mena oleh petugas pajak yang menarik pajak ganda atas buruh. Buruh tani perkebunan di Simalungun yang sebelumnya pajaknya ditanggung perusahaan, ditarik ganda atas alasan pajak penghasilan. Penarikan pajak penghasilan yang dirasakan tidak manusiawi menyulut buruh tani mogok kerja. Benerapa hari menuntut keadilan tanpa solusi, buruh semakin emosi. Gudang-gudang tembakau Deli milik kompeni dibakar massa. Opsir kebun disandera, rumah-rumah dinas dirusak dan dibakar, perlawanan pisik melawan pemerintah colonial tidak terhindarkan.

Lagi-lagi, Si Singamangaraja XII dijadikan tersangka, pidato-ceramah sebelumnya dituduh sebagai hasutan pemicu huru-hara. AjaranNya pun dituduh aliran yang menyesatkan dan mengundang permusuhan. Pakaian tradisi yang dipakai sebagai ciri budaya dipermasalahkan, dicap sebagai lambang separatis. Panglima Polem yang telah dipreteli kekuasaannya dibanggakan sebagai pemimpin yang bijak, dijadikan propaganda pembanding kepada Si Singamangaraja XII agar meniru dan melakukan hal yang sama. Propaganda melalui selebaran dan media baliho menaikkan popularitasnya didepan atasannya.

Kapten Kristofel selaku komando “Marsuse” yang diberi perintah “bertindak lebih tegas”, diartikan tanpa rasa kemanusiaan. Interogasi dan siksa bringas tanpa pertimbangan tua-muda perintah yang dijalankan, sehingga dijuluki “Simacan Aceh”. Sukses melaksanakan tugas dengan kekerasan, dipanggil pulang diberi penghargaan kenaikan pangkat setingkat oleh

Jendral Van Houts. Atas penghargaan yang diberikan, ditugasi kembali dan diberi wewenang lebih luas. Wewenang seleksi pasukan tambahan atau menyewa pasukan bayaran dari Afrika, merupakan preogratifnya. Pasukan yang digembleng sendiri olehnya, dan atau pasukan pilihan yang dianggap mampu menyusup hutan belantara walau hujan payau.

1. GOA SIMANINGGIR DISERBU

Berita tentang Si Singamangaraja XII dan rombongan yang hilang misteri di kuta Rea dua tahun yang lalu, teringat kembali oleh kapten Kristofel sepulang lawatan pemberian dirinya penghargaan oleh Jendral Van Houts di Bogor, ditelusuri kembali. Cerita seperti berikut. Saat itu, pasukan letnan Welsink dari Sidikalang mengepung Markas rahasia Si Singamangaraja XII di Bangun Mulia- Sionom Hudon, untuk menangkap Si Singamangaraja XII hidup atau mati, kecewa atas kegagalan perundingan perdamaian beberapa bulan sebelumnya yang dirintisnya. Walau pagar betis dilakukan, kepungan tidak membuahkan hasil, markas rahasia telah ditinggal kosong, pasukan kehilangan jejak.

Saat menyisir sekeliling markas, terpantau jauh disana adanya keramaian di kuta Rea, di halaman rumah terpantau aktifitas keramaian sedang bersalaman silaturahmi, jarak pandang sekitar 2 kilometer tampak jelas.

Pasukan dikerahkan mengepung desa, gerakan pasukan dipantau dari markas. Aneh, tiba di lokasi tidak seorang pun ditemukan, pandangan mata lepas objek. Pengamatan hilang seketika walau dibantu alat teropong. Tiba di lokasi, ditemukan sisa makanan tersisa, masih mengeluarkan aroma

segar. Diperkirakan makanan sekejap ditinggal, baru disantap, akan tetapi seseorang tidak terlihat bahkan jejak kaki pun tidak ditemukan. Masyarakat ditanyai, juga ikut bingung. Jawabannya sama, tidak melihat seseorang apalagi rombongan.

Beragam penafsiran berkembang. Ada yang mengatakan bahwa Si Singamangaraja XII mampu hilang menyelimuti dirinya oleh kabut leluhurnya Singa Mangaraja. Mereka tidak tampak. Peramal lain berbeda pendapat, bahwa dimungkinkan kembali ke daerah asalnya atau Lintong desa pamannya. Simpang siur membuat pasukan Welsink bingung, akhirnya pencarian dibatalkan, diputuskan pasukan ditarik pulang ke Sidikalang.

Mendengar isu beragam, kapten Kristofel semakin penasaran. Tantangan berikut baginya untuk membuktikan. Benar ..kah..?

Kapten Kristofel yang baru tiba dari Pualu Jawa langsung menuju Pangurusan, menemui residen letnan Welsink dan letnan van Temmen tentang keragaman berita. Kejadian dibenarkan oleh residen letnan Welsink bahwa kepungan sia-sia telah terjadi dua tahun silam, hilang seketika dari pandangan mata. Berita lain tentang desa pamannya di Lintong juga dibenarkan, namun Si Singamangaraja XII berada di Lintong adalah ilusi. Yang pasti Ompu Babiati Situmorang adalah pertalian keluarga dengan Si Singamangaraja XII selaku paman dari Lintong. Mereka adalah bagian keluarga besar, mertua dari anaknya Patuan Nagari bagian silsilah keluarga.

Tanpa menunda waktu tentang informasi yang diperoleh, langsung ditindak lanjuti. Pasukan kapten Kristofel dan pasukan letnan van Temmen digabung menjadi satu komando, mereka berangkat menuju Tele. Mereka didampingi seorang anak

desa sebagai petunjuk jalan menuju Lintong. Tiba di Lintong, pengepungan dilakukan berlangsung tanpa kendala. Rumah Ompu babiat Situmorang dan rumah lain digeledah tanpa kecuali, ternyata rumah-rumah telah kosong ditinggal pergi.

Sore menjelang magrib, dua orang anggota masyarakat pulang dari ladang, dianulir sebagai penjaga desa, benar adanya. Setelah diinterogasi, keduanya mengaku penduduk desa setempat, pulang untuk merawat peliharaan. Tanpa memberi kesempatan, kedua orang tersebut digiring menunjukkan perladangan tempat Ompu Babiat Situmorang berada. Dengan ancaman senjata ditangan, mereka dipaksa berjalan menuju lokasi yang dimaksud tanpa pertimbangan waktu menjelang sore.

Letnan van Temmen bersama 30an orang pasukan dikerahkan menuju perladangan yang dimaksud. Mereka berjalan melalui jalan setapak menelusuri aliran sungai (Lae) Renun yang dianulir tempat persembunyian. Sebelum tiba di lokasi, awan menyelimuti mereka, cuaca berubah menjadi kabut. Kabut putih dengan hujan rintik menerpa seluruh wilayah, semakin tebal menghambat tembus pandang. Rasa dingin pun semakin menyengat, sehingga perjalanan ditunda kembali ke Lintong.

Paginya, pengejaran dilanjutkan. Kapten Kristoffel yang dijuluki macan Aceh turut mendampingi pencarian. Kedua orang penduduk sebagai penunjuk jalan, dipisah dalam dua kelompok melalui arah yang berbeda. Pimpinan letnan van Temmen satu kelompok dan kelompok kedua dipimpin langsung kapten Kristoffel. Menjelang tiba di pinggiran sungai (Lae) Renun, cuaca pagi sungguh cerah. Awan putih terlihat menjulang tinggi di seberang sana, asap perapian pertanda adanya kegiatan masak

di pagi hari. Kedua rombongan saling pandang kearah yang sama, sehingga penyerbuan tertuju kearah yang sama pula.

Dalam waktu singkat, pengepungan membuahkan hasil. Para anggota keluarga ditangkap tanpa kendala, keluarga ompu Babiati Situmorang yang terdiri dari Ibu dan anak-anak ditawan, dibawa pulang ke Lintong.

Pertanyaan demi pertanyaan sepanjang perjalanan dari ladang hingga tiba di Lintong terus berlanjut. Bahkan interogasi siksa hingga mengaku. Akhirnya diberitahu bahwa Si Singamangaraja XII dan keluarga berada di Pinem- Dairi Kelasén. -Kota Pinem adalah kota kerajaan Marbun Sehung meka Mungkur di Kelasén. Pengakuan yang membuka informasi hingga menjelang malam, diberitahu bahwa istri dan anak-anaknya bersembunyi dalam sebuah goa. Goa yang dijadikan rumah tinggal dan berlingkungan dikaki gunung Pinapan desa Simaninggir.

Informasi dirasa cukup, hari itu april 1907 Kapten Kristofel bersama pasukannya langsung berangkat menuju Simaninggir. Sebuah desa dibawah kaki Gunung Pinapan di Parbilitan. Sedang keluarga ompu Babiati Situmorang beserta anak-anaknya dijadikan sandera, digiring oleh dua orang pasukan dibawa ke tangsi militer di Sidikalang. Sekitar 60an orang pasukan dikerahkan melalui Dolok Sanggul menuju Onan Ganjang, dari sana menuju desa Parbotihan. – saat itu jalan lintas Dolok Sanggul menuju Barus telah tembus sejak kerja paksa Rodi tahun 1900-. Dari desa Parbotihan pasukan kapten Kristofel menuju desa Sipagabu, merayap menyusuri lereng gunung Pinapan mencari Goa yang dimaksud. Sedang pasukan letnan van Temmen berjalan melalui desa Sipagabu melewati Sibongkare menuju kota Pinim.

Pasukan kapten Kristoffel disebar masuk desa dan sebagian masuk hutan menginterogasi masyarakat desa yang ditemui. Tidak seorang yang tahu tentang letak goa. Walau sehari-hari menyisir lereng mencari goa belum juga ditemukan. Beberapa pasukan penyisir bahkan tersesat ditengah hutan, tidak kembali saat kesatuan berkumpul. Pencarian dialihkan kepada pasukan yang tersesat, lainnya diperintahkan turun ke desa untuk menunggu perintah selanjutnya.

Saat bersamaan, Si Singamangaraja XII merasa curiga, suplai kebutuhan pangan tidak biasanya tersendat. Dingin Nainggolan sedianya pengantar perbekalan tidak kunjung datang untuk beberapa hari. Ompu Solonggahon Marbun sahabatnya tidak memberi tahu penyebabnya, suplai makanan di dalam goa sudah menipis.

Benar adanya, rasa curiga kenyataan. Informasi yang diterima dari Ompu Solonggahon Marbun bahwa pasukan kolonial telah merangsak masuk kampung, keluar-masuk desa Simaninggir. Dingin Nainggolan yang biasaya berada di rumahnya pergi tanpa pemberitahuan, khawatir ditangkap oleh pasukan colonial, dijadikan interogasi siksa keberadaan Si singamangaraja XII.

Ompu Solonggahon Marbun juga merasa khawatir akan keselamatan dirinya, oleh kehadiran pasukan asing di desanya. Beliau pun menyarankan agar Si Singamangaraja XII dan keluarga segera menyingkir ke tempat lain. Daerah yang jauh lebih aman dari intaian musuh. Pilihan yang memudahkan memperoleh bantuan adalah raja-raja Aceh, mendekat kesana Goa Bungus atau Goa pencinaran. Nasehat diterima menuju tanah Aceh. Paginya, mereka meninggalkan Goa Simaninggir menuju goa Bungus seperti yang diusulkan Ompu Solonggahon Marbun.

Kenyataan.! Setelah ditinggal, Ompu Solonggahon Marbun ditangkap oleh pasukan colonial. Sejak saat itu, hilang tidak pernah kembali. Saat bersamaan pula, kapten Kristofel memerintahkan pasukannya turun dari gunung menuju desa Simaninggir. Pencarian pasukan yang tersesat ditinggal begitu saja tanpa diketahui nasibnya. Tiba di disa, penduduk desa yang masih lugu sebagai petani padi-padian dan umbi-umbian terkejut melihat segerombolan pendatang baru yang serba loreng. Mereka ketakutan melihat manusia asing, tunduk bersembah kedua belah tangan diatas kepala. Ditanya, dijawab dengan suara gagap bahwa mereka tidak mengenal Si SingamangarajaXII yang dipertanyakan. Setelah dibujuk dengan bahasa lokal, barulah buka mulut bercerita bahwa dua hari sebelumnya kedatangan rombongan lewat tidak dikenal. Puluhan orang terdiri belasan anak, tiga orang Ibu-ibu dan puluhan orang dewasa. Mereka sekedar lewat seperti sedang hijrah menuju tempat lain. “Kasihannya mereka, sedang kelaparan, makan seadanya, tiga hari tanpa makan nasi dan minum kopi. Disebutkan bahwa mereka adalah keluarga buruan, yang sedang dikejar-kejar oleh pejahat.

Mereka melarang kami untuk memasak atau sekedar membuat kopi. Sepertinya melarang menyalakan api, kepulan asap pertanda bagi musuh. Sehingga pemberian seadanya diberi untuk dimakan. Untunglah,..! Walau sekedar menahan lapar, mereka mampu melanjutkan perjalanan, lolos dari sergapan musuh ! Mereka tergesa-gesa, pergi meninggalkan kami. Mudah-mudahan mereka lolos dari kejaran musuh, ditolong Mulajadi Nabolon.” Demikian dikisahkan mereka tentang pendatang yang lewat. Tanpa sadar bahwa lawan mereka bicara adalah musuh yang dimaksud.

Tanpa basa-basi, Petani lugu itu ditinggal. Pasukan kapten Kristoffel melanjutkan perjalanan menuju arah yang diceritakan yaitu desa Pinem. Kedua orang kurir yang menyertai dari Lintong tetap bersama mereka sebagai kuli panggul. Masuk kuta Pinem, penyisiran dilakukan melalui dua arah, pertama dari arah selatan yaitu melalui kuta Ambasang menuju kuta Pinem. Pengepung kedua bergerak dari arah barat melalui huta Napahorsik. Pengeledahan setiap rumah dilakukan sepanjang perjalanan. Ketua raja Ompu Halto Marbun ditanyai, dijawab tidak melihat ada pendatang baru atau rombongan yang masuk desanya. Dituduh pembohong diinterogasi dan disiksa bahkan digantung dengan kaki terikat diatas didepan umum. Tetap juga berkata, tidak mengetahui keberadaan Si Singamangaraja XII. Orang perorang diinterogasi intensif tidak seorang pun mengaku melihat adanya seseorang atau gerombolan memasuki kuta Pinem. Akan tetapi Ompu Halto marbun tidak juga dilepas, dibiarkan ditiang gantungan. Setelah pasukan colonial meninggalkan kota Pinim, Ompu Halto Marbun dianggap telah meninggal oleh masyarakat dilepas dari tiang gantungan, ternyata masih hidup. Pasukan colonial telah pergi menuju Tarabintang..

Pasukan Kristofel dibuat bingung, teka-teki jadi penasaran. Informasi keluarga Ompu Babi Situmorang diyakini benar sesuai jumlah rombongan, demikian pula pengakuan para petani di Simaninggir memberi pernyataan yang sama. Fakta kedua sumber memberi informasi yang sama. Yaitu jumlah orang dewasa dan anak-anak 17 orang dan ibu-ibu 3 orang. Penasaran, mereka tetap meneruskan perburuan menuju Tarabintang.

Berita kedatangan pasukan kolonial Belanda di Simaninggir dan Pinem menyebar estafet di seluruh masyarakat Kelasén.

Pasukan beladiri empat nagari/ sigudamdandam disiagakan melakukan perlawanan. Mereka berjaga di setiap persimpangan, mengamati gerak-gerik setiap orang yang lewat. Markas Rahasia di Bangun Mulia dijaga ketat dari setiap sudut jalan. Pos jaga pusat informasi siaga menunggu perintah parmanuk-manuk diampang melakukan reaksi.

Aman Tumagas Tinambunan sebagai panglima juru intai, berkeliling setiap kesempatan adanya informasi musuh atau mata-mata yang menyusup. Penyampaian informasi melalui panjat pohon atau mengeluarkan kata sandi, taktik sandi akan dijalankan. Pilihan jebakan atau tipu muslihat ditentukan komando strategi yang akan diterapkan.

Tidak lama berselang, informasi penjaga pos menyebut bahwa pasukan kolonial Belanda telah melewati kuta Pinem menuju kuta Tarabintang. Berita disebar estafet ke seluruh pasukan wilayah Klasen. Rior Purba komando pasukan memusatkan pertahanan di Pos Jaga Tarabintang. Pos jaga sungai sibendang, pos konsentrasi pengawasan pendatang asing. Disana ada sebuah jembatan penyeberangan menuju pasar (pekan) Tarabintang. Taktik perdaya jembatan yang telah dilatih, diperintahkan diterapkan bila terjadi perlawanan.

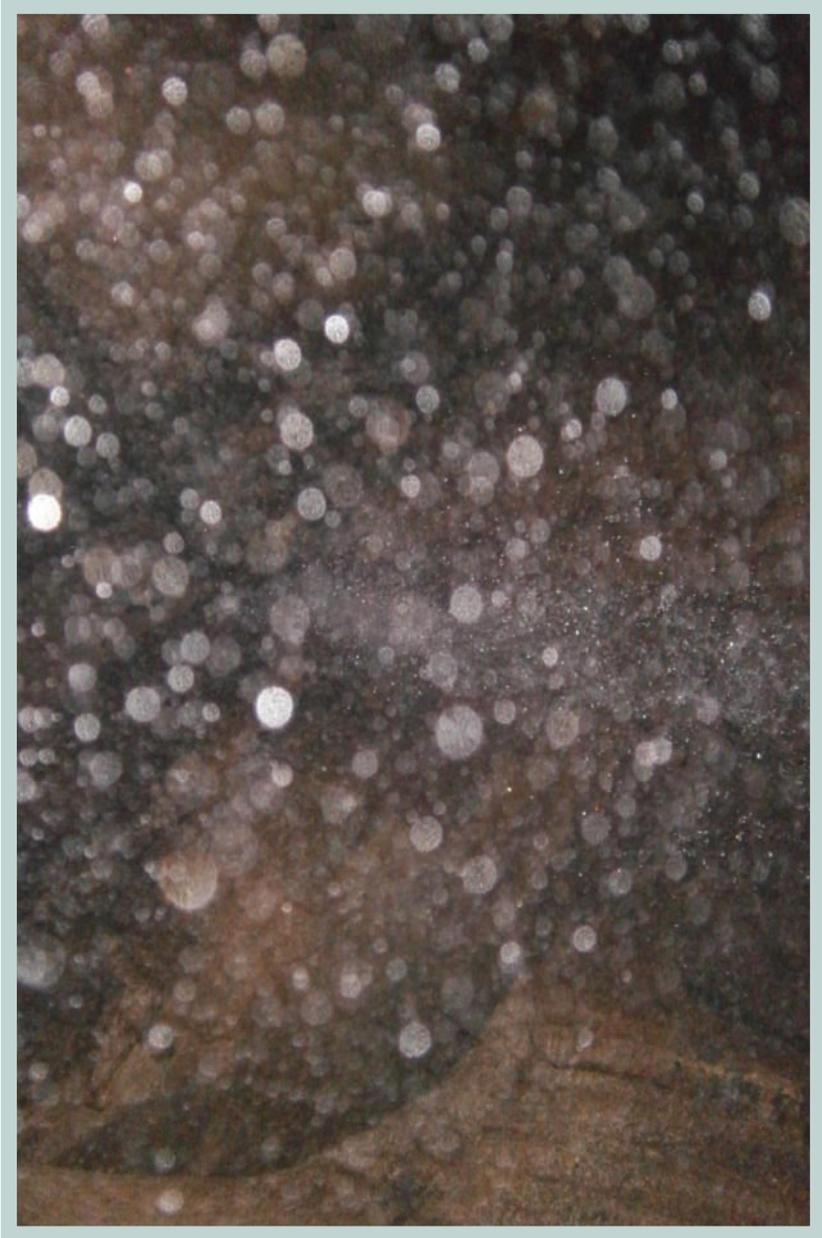
Konvoi pasukan kolonial telah terpantau, bergerak menuju Tarabintang. Informasi estafet disampaikan berjenjang hingga Sisingamangaraja XII yang sedang istirahat di Goa Sijinjo. Atas berita tersebut, beliau pun mengalihkan perjalanannya melalui jalan lain, berjalan menelusuri pinggiran sungai Simonggo ke Perduaan, hingga tiba di goa Bungus.



Foto pintu keluar Goa Unte Hajoran/ Simaninggir, persembunyian Sisingamangaraja XII dan keluarga sejak Pebruari 1905 s/d April 1907



Foto pintu masuk Goa Unte Hajoran/ Simaninggir, persembunyian Si Singamangaraja XII dan keluarga sejak Pebruari 1905 s/d 13 april 1907.



Percikan air permandian dari atap Goa Unte Hajoran/ Simaniggir

2. SERANGAN FAJAR DI TARABINTANG

Pagi April 1907, dua orang pedagang dari Parlilitan ingin bepergian ke Manduamas. Zaman itu, rute perjalanan menuju Manduamas ditempuh melalui desa-desa yaitu; kota Parlilitan-desa Siketaring, desa Tarabintang, desa Lae Kapur dan tembus melalui Gunung Sijagar, tiba di kota Manduamas. Rencana perjalanan kedua orang pedagang batal dilanjutkan oleh suatu peristiwa tragis di Tarabintang.

Setelah melewati jembatan bambu menyeberangi sungai Cinendang, mereka berbalik arah, kaget melihat kepulan asap menyelimuti pasar Tarabintang. Puing-puing masih menyala mengeluarkan asap yang memutih. Rumah-rumah yang sebelumnya mengelilingi pasar hilang dilalap api runtuh rata dengan tanah. Manusia tergeletak disana sini, ada yang mengerang bernafas, ada yang bersimbah darah mengerak-gerakkan badan. Suasana sepi tanpa aktifitas seperti kehilangan roh, hilang dari pandangan mata. Asap perih menusuk mata, sulit mengenali orang. Rumah jaga yang sebelumnya disisi jembatan tempat istirahat, berubah menjadi puing yang masih mengeluarkan asap.

Menyaksikan kejadian seperti itu, mereka membatalkan perjalanan berbalik pulang. Langkah seribu dipercepat menghilangkan rasa takut, khawatir dituduh sebagai pelaku. Saat perjalanan pulang, kejadian diberitahu kepada musafir yang berpapasan bahwa suatu kejadian telah terjadi di Tarabintang. Musyafir balik bertanya: “kapan?”. “Sambil berjalan, dijawab “subuh” sehingga diartikan *Serangan subuh* atau *Serangan Fajar*.

Aman Tumagas Tinambunan selaku panglima keamanan bercerita bahwa sore sebelumnya kejadian telah diprediksi akan

terjadi. Pantauan telah dilakukan atas gerak-gerik pasukan kolonial bersenjata yang berkonsentrasi di seberangan sungai Cinendang, tampak berkomunikasi sesamanya mengamati sekeliling menggunakan teropong. Tidak disangka terjadi serangan brutal sedemikian rupa.

Demikian pula posisi pasukan beladiri yang sedang berjaga, terantau keseluruhan. Kesiapan pasukan membela diri diyakini mampu menghadang masuknya musuh. Aman Tumagas panglima keamanan melaporkan berjenjang kepada Abram Tumanggor untuk disampaikan Si Singamangaraja XII, saat itu bermalam di Goa Sitinjo. Ketua raja Marsanggul Hasugian dan Tareak Sitohang turut mengetahui, memonitor keamanan dan strategi. Kesiapan para pasukan beladiri diharapkan mampu menghadang pergerakan musuh menuju Sinom Hudon. Nyatanya, jauh panggang dari api. Kemampuan persenjataan pasukan beladiri jauh ketinggalan, senjata tradisional seperti pedang, panah beracun dan keahlian bela diri lainnya tidak mampu membendung pembunuhan massal.

Serbuan yang dilakukan secara sepihak pada malamnya menjadi petaka. Korban tidak berdosa berjatuh. Rumah-rumah penduduk juga turut sasaran. Orang sedang tidur nyenyak turut menjadi amukan mesiu, berhamburan menyelamatkan diri ternyata menjadi mayat. Perlawanan tanpa arti, peluru nyosor di kegelapan mendahului tombak dan panah beracun. Hantam kromo terjadi tidak kenal musuh. Pasukan kapten Kristofel telah dirasuk setan menggoreskan pertumpahan darah di tepian sungai Cinendang-Tarabintang. Tragedi pembantaian massal yang tidak berdasar.

Menyimak pengakuan Aman Tumagas Tinambunan, pasukan beladiri hilang di Tarabintang terdeteksi sebanyak 17 orang.

Namun, saksi mata penguburan menyebut, orang terbunuh melebihi jumlah pasukan yang ditugasi, terhitung oleh masyarakat sebanyak 37 orang. Kapten Kristofel bukanya iba melihat mayat yang bergelimangan, malah bertambah beringas atas salah sasaran. Si Singamangaraja XII yang diburu, lolos dari buruan. Penasaran, penggrebekan rumah ke rumah dilakukan seluruh rumah desa Tarabintang. Interogasi siksa maupun tendangan kaki dilakukan tanpa pandang bulu tua muda. Nama kapten Kristofel pun semakin melejit “penjahat haus darah”, dengan sebutan *pasukan setan*.

Kota Tarabintang dan sekitarnya dikuasai secara keseluruhan tanpa hambatan, aman dari perlawanan. Musyafir yang lalu lalang jadi sasaran tanya berikut. Hari ketiga paska pembantaian, Musafir yang lewat disandera, dipaksa mengumpulkan mayat-mayat yang terkapar agar dijejerkkan di atas sebidang lahan di pinggiran pasar Tarabintang dan mengenali satu persatu. Dari jumlah 37 jenazah, tidak ditemukan jenazah Si Singamangaraja XII atau keluarganya. Mayat-mayat adalah anggota pasukan beladiri/ *sigudamdandam*, termasuk di dalamnya jenazah panglima Rior Purba, Bolok Meha, Cangkan Meha, Rincing Tinambunan, Huat Tinambunan, Taram Sinaga, Botik Meha dan Gudem Marbun. Lima orang dari mereka adalah pelayan logistik dan masyarakat simpatisan yang tidak terdeteksi namanya, cerita Aman Tumagas Tinambunan tahun 60an.

Jenazah dikuburkan secara massal di atas sebidang lahan di atas pasar berbukit. Masyarakat lalu lalang dipaksa mengubur hingga larut malam. Walau pelayat menangisi mayat-mayat yang dikenal, tetap saja dikubur massal dalam sebuah lobang. Mayat-mayat dibaringkan tumpang tindih tanpa sepotong papan

pembatas atau kain pembalut, ditimbun bagai gundukan bukit kecil di pinggiran pekan kota Tarabintang. Penguburan yang disaksikan kapten Kristofel sebagai komando pasukan marsuse, pada sore tanggal 30 April 1907.

Kecewa, intaian luput dari sasaran, kapten Ktistofel bertambah brutal. Rasa kemanusiaan hilang. Pengeledahan dilakukan kembali pada setiap rumah. Dobrak pintu ciri algojo *Kesetanan*, merusak rumah pribumi walau jauh dari lokasi. Pasukan pribumi dipertontonkan sebagai pasukan terdepan, dipersenjatai pentungan pemukul atau rotan. Penghianat pribumi dipaksa seperti kerbau, terikat oleh ancaman senjata di tangan, seperti lobang hidung diikat tali pengikat, selalu mengikut disebut *Siopat pusoran*.

Merasa informasi hilang jejak, mereka pergi melanjutkan perjalanan ke arah utara, kuta Simbara. Pasukan dipaksa masuk hutan menyisir lembah, tanpa istirahat atau makan. Maklum pasukan pribumi bayaran, membunuh atau terbunuh sama saja. Lebih cepat- lebih baik, kapten Kristofel tambah brutal dimabok hadiah 5000 ringgit gulden.



Kuburan massal 17 orang pejuang Sisingamangaraja XII dan 20 orang masyarakat local, korban serangan fajar di Tarabintang



Pusara kuburan massal serangan fajar di Tarabintang

3. SERBUAN DI BUNGUS

Kapten Kristofel yang telah mabok amarah atas kehilangan buruan, memerintahkan pasukannya masuk hutan kembali menyisir ulang lembah disekitarnya kearah utara, tidak menemukan seseorang. Tanpa merasa beban rangsel dipundak dan senjata ditangan memimpin langsung perjalanan menuju Bungus, seperti tidak ada hambatan yang berarti untuk melanjutkan missinya.

Sebaliknya kondisi fisik Si SingamangarajaXII dan rombongan yang berjalan berhari-hari semakin loyo, ibu-ibu dan anak-anak kelelahan menempuh perjalanan dari Goa Simaninggir tiba di Bungus. Walau istirahat di Goa Sitinjo, tidak cukup untuk melepas lelah. Maklum ibu Suri boru Situmorang sudah tua dan bayi kecil yang di gendongan ibunya boru Situmorang menghambat laju perjalanan. Demikian juga beban para pengawal atas peralatan rumah tangga dan beban logistic di pundak mempengaruhi laju perjalanan. Perjalanan melalui jalan setapak, jalan tikus, terkadang jalan terkaan, juga pengaruh cuaca dingin dan hujan perlambat laju perjalanan. Namun perjalanan tetap dipaksakan menghindari incaran musuh.

Berita tentang serangan subuh di Tarabintang yang disampaikan panglima Aman Tumagas Tinambunan membuat Si Singamangaraja XII sock. Berita duka atas sepeninggal panglima Rior Purba dan pasukan yang gugur menambah rasa letih terkadang terpleset pengaruhi stamina perjalanan. Demikian pula informasi dari Ompu Halto Marbun yang sedianya memberi bantuan, tidak ada berita tentang dirinya. Khawatir ditangkap oleh pasukan colonial dijadikan sasaran tembak, menjadi pemikiran

yang turut pengaruhi kondisi fisik yang semakin loyo.

Situasi semakin terjepit, informasi tambahan pasukan dan koordinasi ketua raja-raja wilayah Kelasen sulit diperoleh. Tengku Tumorong dari Lintong akan koordinasi bantuan terputus. Walau kondisi loyo perjalanan tetap dipaksakan, tujuan penyeberangan sungai Pencinoran segera terwujud tiba di Binanga Boang- Aceh, lolos dari intaian. Pembuatan rakit butuh kekuatan dan peralatan menjadi hayalan, sedang rasa lapar sudah menusuk jantung, terpaksa istirahat cari makanan di desa Bungus. Raja-raja Bungus yang mengetahui keberadaan di bungus segera membantu, menyediakan makanan memulihkan stamina. Bantuan pasukan dari sahabat lain telah terputus oleh blockade musuh Sibontar mata. Kurir ditangkap, ditawan dijadikan petunjuk jalan. Keadaan semakin terjepit, tanpa konsolidasi. Saatnya lempar handuk, demi keselamatan nyawa! menjadi lamunan.

Namun, telah menjadi komitmen, sumpah imamat Imam besar "*pangalu-aluon*". Bahwa segala yang terucap merupakan komitmen untuk selamanya. Sejengkal tanah tidak akan lepas, tanah Batak pemberian Mulajadi Nabolon dipertahankan walau ajal tiba dikandung badan. Sibontar Mata bukan pemilik, harus keluar dari bumi Nusantara".

Demikian bunyi semboyan yang selalu terucap, harga mati yang tidak dapat ditawar.

Sisingamangaraja XII dan keluarga tiba di goa Bungus menjelang sore April 1907. Dalam kondisi capek dan lapar diterpa kabut embun menguras tenaga. Raja-raja Bergegas membeai pertolongan penghangat badan agar segera pulih. Rombongan pun dipisah di beberapa rumah, memudahkan pemberian bantuan optimal dengan sajian penghangat. Raja-

Partaki Simbara mengetahui hal itu juga datang ke Goa Bungus. Para pengawal dan keluarga diupayakan segera pulih, beragam menu disajikan.

Walau sambutan dengan beragam sajian, kondisi pisik yang terlanjur lemah, membuat rasa mulut kurang napsu makan. Makanan dikunyah perlahan ditelan, tidak biasanya kondisi perut lapar. Sisingamangaraja XII mengalami yang sama, walau makanan sedang dimulut. Termenung makanan tidak jadi ditelan. Kemudian berucap :” Napaet do aeon hu humokhop bangso on”. Sekejap itu pula air mata menetes dari pipinya, makanan tetap saja dimulut. Partaki melihatnya, turut meneteskan air mata.

Hening meliputi suasana. Bayangan penderitaan dari goa Simaninggir hingga tiba di Bungus, ditambah tragedi pejuang yang gugur di Tarabintang memceah kesedihan yang diulang-ulang. Sepertinya melihat langsung peristiwa yang terjadi, diceritakan satu persatu tiada hentinya. Tetesan Air mata juga tiada hentinya! Peserta yang menyaksikan turut terbawa arus, meneteskan airmata.

“Kecil kemungkinan perjuangan akan berlanjut” demikian terucap dari komat-kamit mulutnya. Manasse Simorangkir panglima utara telah gugur, Rior Purba gugur di Tarabintang. Bantuan koordinasi terputus, Suplai pangan semakin tersendat, kurir ditawan dijadikan mata-mata, sedang musuh semakin merangsak mendekat”.

Demikian keluhnya sambil menghapus air mata dari pipi. Raja-partaki bungkam seribu bahasa, seperti kurang mampu menahan diri.

Partaki Meka raja Simbara merasa iba akan ucapan yang disampaikan. Beliau pun angkat bicara, menyokong pengangkatan panglima baru dan kurir pemberani. Secara alklamasi usulan Partaki Meka diterima. Pengangkatan panglima baru disetujui dan ditabalkan. Diantaranya: Pabodik Meka menggantikan Rior Purba dan Tjangka Meka menggantikan Manasse Simorangkir. Keduanya bersedia menerima tanggungjawab walau acara ritual sederhana di tabalkan. Tugas pokok kedua pimpinan dikondisikan pada kebutuhan mendesak. Pabodik Meka ditugasi sebagai pendamping pengawalan rajal, sedang Tjangka Meka yang disebut Datu/ dukun ditugasi untuk mengawal keluarga, khususnya Ibu dan anak-anak. Mereka ditempatkan pada lokasi sebelah timur desa, dimana Ibu-ibu sedang kondisi lemah dan anak-anak yang sudah meluasi kurang giji dan kecapeka butuh perawatan. Pengadaan logistic dan kurir bagian tugas Tjangka Meka. Kurir dapat dilindungi dari sasaran intai musuh agar selalu diawasi lepas dari intaian musuh.

Demikian acara pengangkatan dan pentabalan panglima baru, atas peloporan Partaki Meka di tempat pengungsian.

Sekonyong-konyong seseorang datang menghampiri, menyelip dari pohonan satu ke pohon lain, beliau adalah Aman Tumagas Tinambunan alias Tengku Azis panglima keamanan. Beliau memberi tahu bahwa pasukan kolonial akan segera masuk ke kuta Simbara. Mereka terlihat sedang mengeledah beberapa rumah perladangan di desa Bungus, diperkirakan segera tiba.

Demikian Aman Tumagas Tinambunan menjelaskan situasi kepada Nyiak Bantal dan diteruskan kepada Si Singamangaraja XII, dilanjutkan menemui Pertaki.

Benar, Esok harinya tanpa diduga, segerombolan pasukan muncul dari semak-belukar masuk kampung, menyisir rumah satu ke rumah lain. Masyarakat kaget berhamburan, tatkala melihat gerombolan orang berpakaian loreng senjata ditangan. Ibu-ibu dan anak-anak mengurung diri masuk rumah sembunyi.

Ibu Suri boru Situmorang yang sedang sakit, terjerembab kaki saat berlari keluar rumah, tidak berdaya mengikuti pelarian lainnya, ditangkap oleh pasukan kolonial. Pulo Batu cicitnya yang masih kecil, putra Patuan Nagari mengalami nasib yang sama. Beliau teringgal oleh pengasuhnya, tidak ada yang menggendong pergi, keduanya ditawan. Penyergapan tiba-tiba di perkampungan Bungus selesai makan. Saat itu, hujan gerimis sore pada 13 Mei 1907. Masing-masing lari berpencar menyelamatkan diri ke berbagai arah.

Esok paginya, mereka dicari satu persatu dikumpulkan oleh panglima Tengku Ben Situmorang dan Tengku Sagala. Ternyata Ibu suri boru Situmorang dan cicitnya Pulo Batu putra dari Ibu Boru Situmorang, Ompu somba Situmorang tidak ditemukan. Walau demikian mereka terus melanjutkan perjalanan menuju persembunyian yang telah dirancang oleh partaki Meka.

Interpeksi batin muncul dibenak Si SingamangarajaXII, sadar akan kekurangan yang ada, musibah bertubi-tubi menimpa keluarga. Ibu suri yang sudah tua, mantu dan cicit hilang dari kawalan. Sesal atas dirinya atas kealpaan. Pusaka yang terlupakan, tertinggal di Sindias renungan batin yang terucap. Aman Tumagas Tinambunan mendengar hal itu spontan mengartikan tertinggal. Malam itu juga pergi pulang ke Markas Rahasia di Bangun Mulia, mencari pusaka yang dimaksudkan, walau belum kenal, pencarian tetap dilakukan. Ternyata markas telah berantakan diobrak-abrik

oleh pasukan kolonial, tidak menemukan sesuatu seperti yang digambarkan..

Esok sorenya, Aman Tumagas Tinambunan tiba kembali ke Bungus, berkata bahwa dirinya tidak menemukan sesuatu di dalam markas, pusaka atau bebatuan lainnya, markas telah berantakan tanpa isi.

Sungai pencinoran adalah sungai perpaduan beberapa sungai dari Sionom Hudon dan sekitarnya menuju lautan Singkil. Selain luas dan deras, sangat berbahaya menyeberang dengan cara berenang, khawatir buaya mengganggu.

Sejenak mengucap doa, Beliau keluar mengambil tongkat dan menancapkan tongkat tersebut disamping mereka. Keluar kembali memetik daun hijau, membagikan daun tersebut ke tangan masing-masing agar diselipkan diatas daun telinga. Musyawarah dimulai, Beliau membicarakan tentang rencana pindah ke Aceh. Disebutkan bahwa perjuangan telah diambang kehancuran, tokoh pejuang telah wafat, beberapa tanah daerah telah diduduki musuh. Tujuan bergabung dan menggungsi ke Aceh suatu solusi keputusan, tidak ada lagi tempat untuk berlindung. “Liang Pencinaren sebagai alternative, dihuni sementara sebelum perjalanan dilanjutkan. Disana akan dibangun rakit penyeberangan menuju Aceh Selatan. Masukan Partaki Simbara diterima, turut membuatkan rakit penyeberangan, lolos menuju tanah Aceh.

4. MENYEBERANG SUNGAI PENCINORAN

Sungai Pencinoran adalah sungai luas dan deras, perpaduan sungai-sungai Sionom Hudon dan sekitarnya menuju laut Singkil. Sungai yang luas dengan arus yang deras sulit untuk diseberangi

dengan cara berenang. Rakit pelampung merupakan alat yang ampuh untuk penyeberangan, terbuat dari beberapa pohon bambu yang mengambang, diikat dijadikan satu tersusun diatas sungai. Seutas tali diikat di seberang sungai sebagai pegangan agar rakit tidak hanyut saat digunakan. Partaki minta rakyatnya membantu pembuatan rakit, rakit penyeberangan sungai pencinoran.

Selama rapat- rapat berlangsung, pasukan colonial terlihat di kejauhan sedang lewat. Mereka sedang berjalan kearah utara, perkiraan akan mampir di kuta Simbara menuju kuta Inggris. Ibu Suri boru Situmorang terlihat ikut serta, sedang anak kecil si Pulo Batu tidak tampak dalam gendongan. Mereka terus berlalu lewat tanpa melihat, seperti disesatkan walau memiliki alat teleskop yang canggih.

Beberapa hari berada di dalam Goa, rapat dengan raja-raja senantiasa berlangsung, datang cara sembunyi- sembunyi memberi dukungan moril maupun materi. Atas inisiatif Partaki Meka melihat kondisi fisik Sisingamangaraja XII yang menurun, rakyat diajak partisipasi mengumpulkan logistic dan kebutuhan lainnya. Beliau pun menggerakkan gotong royong, selain kebutuhan logistic dan kebutuhan lainnya, juga mengajak membangun rakit.

Relatif singkat, puluhan masyarakat ramai menyumbangkan tenaga. Pohon bamboo dan rotan pengikat tersedia di pinggir sungai untuk digunakan. Sebuah rakit siap untuk dibangun. Gotong-royong pembuatan rakit sedia di pinggir sungai untuk membangun rakit siap layar. Sukarelawan perenang juga siap berenang seberang. Sepotong bambu pelampung dan seutas rotan dipinggir siap diseberangkan. Tali pegangan rampung diikat

diseberang sana, rakit siap dioperasikan. Keberangkatan naik rakit diatur bergilir. Keluarga, pengawal maupun logistik diatur oleh raja Partaki, aman terhindar dari incaran musuh.

Saat rakit sedang melintas diatas sungai, *piso Somalim Somba Debata*- terjatuh ditengah sungai. Ingin menjangkau, namun rakit tetap bergerak. Setelah rakit sandar, Si Singamangaraja XII menyuruh Niak Bantal turun ke sungai menyelam pisu yang terjatuh. Niak Bantal pun turun dari pinggiran sungai, berjalan ketengah hingga kedalaman sebatas paha, menengadah hadap hulu, berdoa sambil menepuk air dihadapannya. Selam separoh badan, pisau dijangkau dalam tangan, pisau diserahkan kembali kepada Si Singamangaraja XII. Mereka pun melangkah memasuki Goa Pinagam, peserta lain menyusul. Sebuah rakit ditarik bolak-balik hingga keseluruhan terangkut.

Tiba didalam goa, tanpa istirahat, mereka langsung mengitari keliling goa mengamati alam yang ditompangi. Tempat yang dianggap aman, jauh dari incaran musuh kolonial. Sebagaimana lazimnya di tempat yang baru, kenyamanan lingkungan factor utama mendapat perhatian. Panorama alam dipastikan sehat untuk ditompangi. Goa pun diberishkan untuk ditempati. Persiapan logistic yang dibawa dari Simbara ditata sesuai dibutuhkan, khususnya anak-anak.

Hutan lebat nan rimbun ditumbuhi beragam pohon pangan, pohon yang menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi, member kenikmatan tersendiri. Buah rambutan, durian, manggis dan lainnya. Sekejap melangkah buah siap petik dapat dipanjat. Demikian juga lauk hewani, sungai pencinoran subur akan protein ikan. Sungai pencinoran menyimpan kekayaan alam,

beragam ikan dapat dinikmati. Pancing dijatuhkan, sekejab ikan menyambar, kebutuhan hewani ikan segera terpenuhi. Mereka merasa senang atas keragaman buah dan hewani yang tersedia, sewaktu-waktu kebutuhan lauk terpenuhi. Juga jauh incaran musuh., mereka terlihat santai menghibur diri, sambil beraktifitas menghilangkan kejenuhan.

5. NYANYIAN IBU BORU SAGALA

Pada hari ketujuh Sisingamangaraja XII dan keluarga berada di Goa Pinagam, mereka dapat santai menghibur diri menghilangkan kejenuhan, lumrah dilakukan. Demikian juga para pengawal melakukan hal yang sama, ada yang memancing, ada pula yang mencari buah mencari aktivitas masing-masing. Ibu-ibu dan anak-anak seperti menemukan kebebasan berkeliaran disekitar goa.

Ibu Boru Sagala, istri yang selalu setia mendampingi suami, duduk menyendiri dihadapan mulut Goa. Seperti mengenang penderitaan yang tiada hentinya mengikuti jejak suami. Menghibur diri bernyanyi solo tanpa peduli lainnya. Melantumkan berbagai lagu seperti bernada perjuangan lirik sendiri, layaknya berdendang pantun.

Hayal atau mimpi..?, Nyatanya, disapa, tidak sedang berhayal.

Mendengar lirik lagu yang didendangkan, Si Singamangaraja XII kaget atas sebagian lirik yang terucap. Beliau pun spontan mendekat, meminta lirik lagu untuk diulang. Lagu dinyanyikan kembali, bahkan berulang. Nyatanya dapat dinyanyikan tanpa perubahan lirik dan nada.

“Magulang batu nasada, ditombom batu nadua.
Nunga dapot tingkina, marujung parjuangan raja”
Arti: Terguling sebuah batu, diterpa batu kedua
Tiba waktunya, berakhir perjuangan raja.

Mendengar akhir lirik lagu tersebut, Si Singamangaraja XII terbangun dari duduknya. Kaget, mendengar lirik lagu. Beliau mendekat sambil berkata: ” Aha do nidok mu .. Inang ?“-ngomong apa bunda ? -

Kurang yakin akan pendengarannya, mengulang ucapannya :” Aha do nidok mu?

Namun Ibu Boru Sagala terus bernyanyi, tanpa menjawab sepaan suaminya. Sepertinya tidak sadar akan lirik lagu yang disenandungkan. Seperti mimpi di siang bolong, tanpa sadar menyinggung suaminya.

Si Singamangaraja XII pun terdiam sejenak seperti intropeksi diri, pergi ke dalam goa mengambil pisau Somalim Somba Debata dari jejerannya. Sarung pembungkus dibuka, piso dihunus, ternyata tidak mampu ditarik dari sarungnya. Sebutir telur ditusukkan pada ujungnya sebagai suguhan, isi telur tidak berkurang. Piso ditarik tetap menyatu dengan sarungnya tidak dapat terbuka bahkan tidak dapat digerakkan.

Sadar akan lirik lagu yang dikumangankan istrinya, yakin lirik lagu bukanlah asal lirik. Tonggo-tonggo pun dipanjatkan berulang, agar petunjuk ditemukan, tidak menemukan jawaban. Pisau Somalim Somba Debata tetap tidak dapat digerakkan dari sarungnya. Yakin lirik lagu adalah ungkapan, pertanda

kekuarang yang berturut-turut menimpa. Yaitu kehilangan Ibu Suri boru Tumorang, cicit pulo Batu tidak ditemukan, dan Pisau Somba Somalim Somba Debata terjatuh di sungai. Ketiga peristiwa tersebut, kulmunasi kekurangan yang telah menimpa. Sisingamangaraja XII yang terlihat sedikit gugup, berkata: “Tidak ada pilihan. Perjuangan hendaknya diakhiri! Kemampuan sendiri telah sirna.”

Ucapan frustrasi yang disampaikan kepada keluarga dan pengawal. Si singamangaraja XII meninggalkan mereka, pergi ke dalam goa.

Angin dingin berembus menyengat badan, membuat pemikiran semakin goyah. Binanga Boang yang dituju masih jauh kedepan, Taraju yang akan dilalui adalah desa kecil, butuh persediaan makanan yang sudah tipis, khawatir desa kecil tidak mampu penyedia makanan hingga tiba di Binanga Boang. Akan tetapi, tidak ada pilihan. Perjalanan harus diteruskan menuju Binanga Boang.

6. PENYERAHAN BULANG-BULANG DAN PISO SOMALIM

Rombongan Si Singamangaraja XII tiba di Binanga Boang. Aman Tumagas Tinambunan yang sebelumnya mendahului telah mempersiapkan pengamanan, menyambut mereka tiba di rumah Partaki Binanga Boang. Rombongan pun disambut dan dijamu. Aman Tumagas Tinambunan selaku panglima keamanan sebelumnya tiba, telah menyisir tempat yang disterilkan. Beliau datang melalui jalan yang berbeda, melalui kuta Batu Simbellen,

jalan pintas hutan belukar tiba di Binanga Boang. Aman dari gangguan keamanan, pertemuan dapat dilanjutkan.

Pertemuan dengan masyarakat dibawah koordinasi Partaki terselenggara dengan baik tanpa hambatan. Usulan para panglima dan keluarga membuahakan kesepakatan baru, bergabung dengan pasukan raja-raja Aceh dan tinggal disana. Si Singamangaraja XII sepakat, dikuatkan oleh Patuan Nagari selaku anak tertua. Persiapan kepindahan segera ditata untuk dibawa pergi. Pusaka pondasi bumi, pemersatu pusaka lainnya yang tertinggal di Sindias agar segera diambil, dibawa serta. Tanpa meluangkan waktu, Aman Tumagas pulang sendirian mencari pusaka yang dimaksudkan.

Antisipasi keamanan kepergian Aman Tumagas, Partaki Kuis membagi rombongan pada dua tempat yang terpisah, yaitu pada sebidang lahan diluar desanya dibuatkan kemah *parlapelapean*, khusus keluarga, sedang di tempat lain dibangun kemah tempat pertemuan para pengawal, koordinasi pengamanan para pejuang maupun dengan Partaki Kuis.

Sepeninggal Aman Tumagas, Si Singamangaraja XII tak hentinya mengajak keluarga melantumkan doa bersama. Doa, mohon petunjuk agar Pisau Somalim Somba Debata dapat keluar dari sarung menampakkan aura. Lirik lagu belum menemukan jawaban. Si Singamangaraja XII terbebani hal itu menimpa keluarga dan diriNya. Percaya diri terasa mulai hambar, ragu, seperti mau lempar handuk pasrah.

Beberapa saat berselang, beliau memesan seekor ayam putih jantan untuk dipotong, dimasak siap saji. Ayam gulai *namarlapatan* diperuntukkan keluarga. Esok pagi matahari

menyingsing, makanan siap saji *namarlapatan* dihidangkan dihadapan Si Singamangaraja XII.

Anak-anak dijejerkan duduk didepan Ibu- ibu mereka, menghadap beliau. Sementara para pengawal mengelilingi menyaksikan. Makanan siap saji tersedia dihidangkan ditengah. Berbagai jenis pusaka diletakkan jejer disamping mereka, jejer bersama pisau Somalim Somba Debata dan pusaka lainnya. Sorban penutup kepala yang dipakai dilepas, diletakan sejajar pusaka. Beliau pun memberi wejangan kepada anak-anaknya, kata-kata yang mengandung penyerahan kuasa dan penyesalan. Suasana pun berubah hening, suara tiupan angin terdengar di keheningan pagi. Si Singamangaraja XII mengambil sorban dari sampingnya, menyematkan diatas kepala anaknya Patuan Nagari. Piso Somalim Somba Debata juga diambil dari jejeran pusaka, diletakkan diatas tangan anaknya Patuan Nagari, berkata:” Rawatlah, Gunakanlah, berpeganglah pada *tona* Kakek Buyut Singamangaraja. Singamangaraja adalah titisan Mulajadi Nabolon”. Sepertinya penyerahan kuasa kepada anak tertua sebagai pewaris. Demikian pula kepada putrinya Sunting Mariam. Sebuah cincin dari jarinya disematkan ke jari manis putrinya. Penyerahan cincin waris kepada putri, pertanda penyerahan kuasa kepada generasinya. Menyaksikan kedua peristiwa tersebut pertanda penyerahan kuasa kepada anak-anaknya,

Mereka saling terdiam, suasana tegang diantara mereka. Si Singamangaraja XII bangkit dari tempatnya, menghampiri keluarga dan anak-anak satu persatu. Masing-masing dipeluk dan dicium, sambil mohon maaf. Dikatakan bahwa dirinya telah

membuat mereka turut sengasara *napaet* lahir- batin, untuk dimaafkan. Setelah genap dicium kembali duduk.

Tiba-tiba, Sunting Mariam bangkit dari duduknya, sujud kepada ayahnya. Mengambilkan segepal nasi dari piring *capah* di sampingnya, menyuapkan ke mulut ayahnya, sambil berucap:

”On ma sulang- sulang sian hami anakmu ”. Sesuap nasi disodorkan kemulut ayahnya, sejenak diamati kemudian memeluk. Sesuap nasi pemberian penghormatan kepada ayahnya. selanjutnya, duduk kembali ke jejeran sebelumnya.

Patuan Nagari juga mengikuti perbuatan saudarinya, melakukan hal yang sama. Tradisi penyauapkan segepal nasi telah dimengerti, bagian tradisi didikan dinasti Singamangaraja. Sesuap nasi diartikan sebagai penghargaan tertinggi kepada orang tua yang telah menjelang uzur, mohon tenaga baru. Disuap seperti anak bayi, symbol muda kembali.

Acara tradisi keluarga dianggap selesai, Sisingamangaraja XII kembali mengajak para pangawal duduk bersama, diskusi perihal kejadian yang menimpa dinasti Singamangaraja. Peristiwa hilang anggota keluarga dan perawatan pusaka yang belum terjawab. Doa, bertanya-tanya dilantumkan bersama mengeluarkan air mata. Sepertinya belum menemukan jawaban atas peristiwa kekurangan yang menusuk hatiNya. Patuan Nagari, Patuan Anggi, si putri Sunting Marian dan Lopian sepertinya belum mampu mengendalikan emosi, tangis isak yang terjadi. Peristiwa sedih belum menemukan jawaban, padahal perjuangan masih jauh kedepan. Termasuk menelusuri solusi kesalahan yang menyita waktu dan menahan rasa iba.

Panglima Nyiak Bantal dan Mat Sabang sebagai pelaku pejuang dari Aceh, tetap pada prinsipnya bahwa perjuangan telah berakhir. Konyol diteruskan tanpa bantuan daerah lain. Tidak dimungkinkan berjuang tanpa bantuan daerah lain. Kekuatan sendiri yang telah lumpuh. Bergabung dengan raja-raja aceh merupakan solusi membangun kekuatan kembali. Kebersamaan ideologi sesama mata hitam akan sejalan mengusir kolonial Belanda dari tanah Sumatera.

7. PASUKAN KRISTOFEL KEHILANGAN JEJAK

Waktu bersamaan, pasukan kolonial pimpinan kapten Kristofel kehilangan jejak di desa Simbara. Penyisiran desa dan hutan dilakukan pagar betis, namun tidak menemukan arah kepergian rombongan Si Singamangaraja XII. Kuta Inggris, Penagen, Pencinaran maupun sepanjang sungai telah disisir habis, ternyata tidak juga menemukan jejak. Kemana...?

Akan tetapi kapten Kristofel bersikeras pada prinsipnya bahwa rombongan Si Singamangaraja XII masih bersembunyi di sekitar kuta Simbara atau berkemah diluar perkampungan. Sebab, tidak logika baginya, rombongan yang terdiri dari anak-anak dan ibu-ibu mampu berlari cepat, atau lolos menyeberangi sungai pencinoran yang luas dan arus deras.

Penelusuran rumah ke rumah di desa Penagen, Bululage, kuta Inggris dan desa Panguhon walau dilakukan berulang, tidak seorang mengaku melihat pendatang baru melintas. Masyarakat ditanya, tetap saja memberi jawaban yang sama. Tidak ada lagi orang tempat bertanya. Ibu suri Boru Situmorang dan cicitnya Pulo Batu selaku tawanan selalu bungkam.

Peristiwa hilang dari pandangan mata terulang kembali, terbayang akan pembenaran yang terjadi di kuta Rea. Saat , pasukan Welsink dari Sidikalang mengepung, ternyata hilang seketika dari pandangan mata, terjadi pada Juni 1904. Gairah perburuan mulai menurun, selain pengaruh kekurangan suplai logistic, juga arah buruan yang hilang tidak jelas. Pasukan kapten Kristofel mulai frustrasi akan ekspedisi sia-sia. Pasukan mulai mulai membandel, hilang semangat bertindak. Perlu penyegaran ditarik pulang ke barak.

Perjalanan pulang barak, kuburan massal di Tarabintang dilalui kembali, membuat semangat juang pasukan kapten Kristofel semakin menurun. Disiplin pasukan sepertinya melawan perintah atasan, bahkan diabaikan. Mereka pun meninggalkan kuta Tarabintang kembali ke Dolok Sanggul, menuju barak di Sidikalang. Sebagian pasukan dirumahkan di Pangurusan dan Sidikalang. Letnan van Temmen ditugasi menggiring tawanan ke tangsi Sidikalang, Letnan van Temmen memperoleh cuti satu bulan.

Usulan penyegaran pasukan pun disampaikan melalui jenjang komando kepada residen Sidikalang dan Sibolga. Sambil menunggu pasukan tambahan, kapten Kristofel mengadakan ekspedisi ulang terhadap pasukannya yang masih berada di Penagen dan Bululage. Kunjungan diplomtik dilakukan kepada raja-raja desa.

Berkat usulan diplomasi Oppu Partahan Batu yang ikut menyertainya sebagai jurnalis, agar kapten Kristofel kirim surat kepada Rinsan. Rinsan istri Ompu Onggung Rajagukguk sahabatnya adalah putri tertua Si singamangaraja XII, diharapkan

mampu membujuk ayahnya agar mau berunding. Saran diterima, ditulis surat kepada Rinsan.

Isi surat tertulis agar ayahnya bijak menanggapi situasi perang yang terjadi, dan bersedia berdamai dengan kapten kristofel. Dituliskan pula bahwa Ibu suri Boru Situmorang, cicit kecil dan keluarga lainnya ada bersama mereka. Semua sandera akan dibebaskan bila terjadi perdamaian. Sebab bila tidak ingin berdamai, pasukan Marsuse akan dikerahkan dengan persenjataan modern yang mematikan. Disarankan agar berdamai seperti yang dilakukan oleh sahabatnya Panglima Polem, 6 September 1903 di Aceh. Pilihan bijak akan dihormati, mementingkan keselamatan rakyat diatas kepentingan pribadi dan keluarga

Selanjutnya, Rinsan disarankan menemui ayahnya untuk melakukan hal itu demi keselamatan seluruh rakyat. Surat dikirim, ditiptipkan kepada Oppu Partahan Batu untuk diserahkan kepada Ompu Onggung Rajagukguk sahabatnya, agar disampaikan kepada Rinsan di huta Ginjang di Silindung.

8. PUSAKA YANG TERTINGGAL

Usulan Nyiak Bantal dan Mat Sabang agar bergabung dengan raja-raja Aceh memberi buah pikiran yang baru kepada Si Singamangaraja XII. Penyatuan pasukan dengan pasukan raja-raja Aceh merupakan solusi terbaik untuk menyatukan kekuatan segera terwujud. Sebab perjuangan sesama etnis mata hitam diyakini mampu menyatukan ideology dan penyatuan perjuangan, bersatu mengusir colonial Belanda dari Sumatera. Si Singamangaraja XII pun angkat bicara:

*“Lanjutkanlah saudaraku, saran diterima hati terbuka.
Raja Aceh teman setia, bergabung dalam kerjasama.
Bergegas pulang Sionom Hudon, ambil pusaka mula bumi.
Pusaka tertanan bumi Sindias, dibawa serta ke bumi Aceh.
Berkemas ke Sindias, sebelum Sibontarmata memburu.
Pusaka pembuka alam, satukan Sionom Hudon tanah Aceh.
Pusaka tiada ujung dan sudut, tiada awal maupun akhir,
Bulat bagaikan telur, Batu Sakha Madeha namanya.
Pusaka awal bumi, awal mula di Sindias.
Sindias dan Aceh, tanah yang tidak berbatas
Pusaka perpaduan Sionom Hudon dan Aceh.
Kenangan Sionom Hudon mengusir Sibontar Mata.
Mulajadi Nabolon pegangan hidup, dipuja sepanjang masa.
Piso Gaja Bolon, hujur Sidumadang Ari, Suhi ampang
maropat
bagian leluhur Singamangaja turunan dari Mulajadi
Nabolon
Malim agung titisan diturunkan Mulajadi Nabolon.
Pusaka bumi punya hati, disaksikan oleh mata hati.
Pusaka perantara iman, Malim utusan Mulajadi Nabolon.”*

Demikian Sisingamangaraja XII menjelaskan arahan, agar pusaka yang tertanan di kuta Sindias dibawa serta ke tanah Aceh.

Batu Sakka Madeha adalah pusaka bumi, pusaka pondasi rumah dan desa diharapkan mampu memberi ketenangan

tinggal diatasnya. Pisau *Somalim Somba Debata* pusaka pijakan bumi diharapkan mampu mengeluarkan aura segera keluar dari sarungnya. Kealfaan masa lalu tidak terulang kembali. Usulan Nyiak Bantal dan Mat Sabang diterima senang hati, bermigrasi ke tanah Aceh melanjutkan perjuangan mengusir musuh.

Aman Tobok Sinaga yang selalu dekat anak-anak dan keluarga, turut mendengar arahan. Selaku pengawal keluarga, sering giliran merawat piso *Somalim Somba Debata* yang diharapkan segera terbuka. Cahaya terang keluarga diharapkan membuka jalan baginya untuk membuka, menerawang rencana perjalanan pulang ke Sionom Hudon.

Percepat perjalanan agar tidak lelet, anak-anak hendaknya ditinggal, ditiptikan sementara di tengah masyarakat sebelum pulang. Usulan Patuan Nagari langsung diterima oleh ayahnya. Titipan anak dan pengasuhnya disetujui yaitu: Ibu boru Situmorang istri Patuan Nagari, mengasuh : Purnama, Sahudat, Randang, Mariam dan seorang penggendong anak bernama Nansolat dikumpulkan di sebuah tempat. Penanggung jawab penitipan diserahkan kepada Partaki Kuis. Saulina, Nagok dan penggendong anak bernama Naehum dititip kepada Partaki Bonggal desa lain, Penanggungjawab diperkan kepada Partaki Bonggal.

Penitipan dianggap memadai, merekapun meninggalkan desa Binanga Boang menuju Sindias- Sionom Hudon. Untuk mengurangi kejenuhan anak-anak yang ditinggal, dicarikan pekerjaan mengisi waktu. Partaki Kuis seorang raja desa menitipkan dua orang anak gadis pada desa yang bersebelahan, untuk dicarikan pekerjaan kepada asuhannya. Kedua anak gadis

sudah mulai dewasa, mampu bekerja mencari kebutuhan pangan anak-anak asuhan lainnya. Pencari kerja kedua anak gadis menjadi berita dari mulut kemulut. Penempatan kerja kedua anak gadis menjadi pertanyaan masyarakat. Pemikiran meringankan beban biaya, ditanggapi ragam oleh masyarakat. Penempatak kerja bertolak belakang tujuan awal, menunggu pulang dari Sionom Hudon.

Perbedaan pandangan atas kedatangan kedua anak gadis di Bonggal menjadi pembicaraan masyarakat. Dua orang anak gadis tanpa orang tua, masuk desa Bonggal mencari tumpangan. Berita tersebut terdengar oleh kapten Kristofel, langsung dilacak ke Binanga Boang. Pasukan dikerahkan menelusuri berita satu desa ke desa lain, bahkan dengan penggeledahan rumah dan lainnya, hingga ditemukan.

9. PERTAKI PENITIPAN ANAK

Pertaki adalah seorang pengetua masyarakat di sebuah kampung atau kuta, seorang tokoh pendiri, perintis awal berdirinya sebuah kampung. Partaki juga diartikan sebagai perencana atau penggagas sebuah kampung sehingga menjadi nama panggilan baginya. Pada hakikatnya, partaki cikal bakal seorang raja yang turun temurun. Masyarakatnya tunduk atas aturan yang ditentukan di kampung bentukannya, berwenang mengatur garis rukun tetangga maupun adat. Demikian pula atas pendarang, baru wajib lapor kepada patraki.

Kapten Kristofel pimpinan pasukan marsuses merasa kewalahan mengejar Si Singamangaraja XII dan keluarganya, licik seketika hilang, mengintai diam-diam. Percaya diri akan

kekuatan yang dimiliki, tanpa mengindahkan aturan kampung, langsung bertindak tanpa lapor partaki..

Mendengar informasi tentang anak-anak pendatang baru di desa Binanga Boang, pasukan kapten Kristofel langsung meluncur ke lokasi. Interogasi orang perorang perihal pendatang baru dilakukan dengan pengeledahan rumah tanpa kecuali. Anak-anak pendatang baru dan pengasuhnya dicari. Orang tua asuh yang bernama Partaki Kuis ditangkap, diinterogasi asal-usul kedua anak asuhnya. Awalnya membantah sebagai anak titipan. Setelah mendapat siksa, bahkan digantung dengan kaki diatas, akhirnya buka suara. Mengaku bahwa kedua anak perempuan tersebut adalah cucu Si SingamangarajaXII yang dititipkan. Mereka sedang sedang berkemah di hutan, sambil menunjuk lokasi yang dimaksud.

Pasukan kapten Kristofel segera meluncur menuju lokasi yang ditunjuk, mengepung pagar betis. Ternyata, kemah telah kosong. Sisa makanan masih segar ditinggal, diperkirakan pergi se hari sebelumnya. Kepergian tidak diprediksi arahnya. Jejak kaki tidak ditemukan, terpaksa kembali kampung Binanga Boang. Orangtua asuh, Partaki yang sebelumnya digantung kaki diatas, sudah lunglai, tidak mampu menjawab pertanyaan sang algojo. Informasi lain, interogasi orang perorang dilakukan tanpa hentinya siang dan malam.

Dukun kampung yang juga dijadikan sasaran, dipaksa bicara gaib. Ditanya, kemana ? Dikatakan bahwa rombongan Si Singamangaraja XII sedang dalam perjalanan pulang ke Sionom Hudon, berjalan melalui pinggiran kuta Salak menuju kuta Ulu Merah. Kapten Kristofel pun menjadi bingung menentukan arah

penelusuran. Walau dijelaskan oleh dukun kampung, tetap saja pada pendirian, penggeledahan rumah terus dilanjutkan.

Benar, ramalan Dukun Kampung benar adanya. Rombongan Si Singamangaraja XII telah dua hari meninggalkan Binanga Boang, pergi pulang ke Sionom hudon. Mereka menempuh perjalanan melalui pinggiran kota Salak menuju kuta Ulu Merah. Tiba sore hari, disambut oleh masyarakat. Aman Tumagas Tinambunan yang selalu mendahului, tiba sebelumnya, turut menyambut rombongan.

Penyambutan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, berbagai hidangan dan acara dilakukan sebagai kemeriahan. Dukungan moril disampaikan agar perjuangan terus dilanjutkan, dielukan sebagai raja "*Imam pangalu-aluon*, berlanjut hingga larut malam, mengakibatkan perjalanan tertunda, menginap satu malam lagi.

Pagi harinya, mereka melanjutkan perjalanan kembali, mendaki gunung Soppolon, turun ke Batu Gajah sore hari. Aman Tumagas Tinambunan yang lincah, selaku panglima keamanan tiba lebih awal di Batu Gajah. Antisipasi keamanan merupakan tugas rutin sebagai tanggung jawab harian.

10. RINSAN KIRIM SURAT AYAHNYA

Rinsan adalah putri yang tertua Si Singamangaraja XII dari Ibu boru Simanjuntak, putri yang sangat patuh kepada ayah, walau menyangkut personal, perintah ayahnya tidak pernah dibantah. Oppu Onggung Rajagukguk suaminya adalah diplomat bayaran yang handal. Rinsan, mantan sahabat ayahnya yang membelot setelah keluar penjara pemerintah colonial Belanda.

Mereka menikah dan tinggal bersama dalam kompleks markas, dikaruniai seorang putri pada tahun 1902. Selama petualangan di dalam markas, sebagai struktur pelatih senjata setan, tercium oleh pemerintah kolonial belanda. Beliau dipanggil pulang dijadikan tahanan rumah untuk dididik doktrin. Setelah meninggalkan markas kurang lebih 3 tahun, muncul lagi di markas. Pulang tidak diharapkan, datang tidak digubris. Walau bersembah berbagai alasan, bertatap mukapun Rinsan tidak sudi. Segala rayuan dan alasan disampaikan satu pun tidak dijawab, selalu menyingkir. Walau menjanda dari suami yang kedua Manasse Simorangkir, wafat di medan pertempuran Ulu merah. Rinsan tidak ingin rujuk, perhatian tertuju pada penghianatan terhadap ayah dan keluarganya.

Keselamatan ayah dan keluarganya terasa diabaikan, pergi tanpa pemeritahuan, sedang propaganda permusuhan selalu digembar-gemborkan pihak kolonial Belanda. Khawatir akan keselamatan ayahnya. Opu Onggung Rajagukguk dianggap penghianat tidak setia terhadapnya dan ayahnya.

Akan tetapi berkat nasehat ayahnya, akhirnya melunak juga. Mereka rujuk kembali dan bersedia diboyong hijrah ke kampung mertuanya di Huta Ginjang- Silindung. Rinsan dan kedua putrinya disyahkan menjadi keluarga besar Rajagukguk dan tidak pernah kembali ke Sionom Hdon. Opu Onggung adalah sahabat seprofesi dengan Ompu Partahan Batu sesama jurnalis dan diplomat bayaran.

Menanggapi surat kapten Kristofel yang ditujukan kepadanya melalui Ompu Portahan Batu dari Sosor Lontung, Rinsan berusaha menemui ayahnya yang kabarnya berada di Binanga Boang.

Mendengar cerita dari Ibu dari Ompu Babiati Situmorang yang berada di rumah tahanan dan juga ceritera Ibu Suri boru Situmorang yang tertangkap di Bungus bersama cicitnya juga ditawan di tangsi yang sama di Silindung bahwa rombongan ayahnya sedang diprediksi menuju Binanga Boang Aceh. Sendiri pergi ke Binanga Boang untuk menyampaikan tawaran damai yang disurati oleh kapten Kristofel, hal perundingan keselamatan keluarga dan jiwanya.

Binanga Boang adalah sebuah desa, pintu perbatasan daratan tanah Aceh dengan tanah kelasen, jalan masuk menuju tanah Aceh Selatan. Tujuan bergabung dengan raja-raja Aceh diketahui dari penjelasan neneknya Ibu Suri Boru Tumorang. Tanah Aceh telah merupakan pilihan tinggal dan bergabung melanjutkan perlawanan.

Mendengar informasi yang dikemukakan kedua kakeknya, Rinsan pun pergi menyusul Ayahnya ke Binanga Boang. Tiba di lokasi yang dituju, ayah dan rombongan keluarga telah pergi meninggalkan pondokan. Kembali pulang, kesasar memilih jalan balik, jalan alternative yang dituju, ternyata menuju keramaian rumah penduduk tempat penitipan anak-anak.

Tanpa diduga, beliau berpapasan dengan pasukan kolonial pimpinan kapten Kristofel sehingga beliau ditangkap, dijebloskan dalam sel tahanan untuk diinterogasi. Tiada pilihan baginya untuk menyerah dan memperkenalkan diri. Diceritakan bahwa Ompu Onggung suaminya adalah intelijen asuhan residen O. van Daalen dari Sibolga, profesi sebagai diplomat perdamaian. Dirinya juga melakukan hal yang sama, melanjutkan surat kapten Kristofel.

Mendengar hal itu, Rinsan ditahan sebagai tamu titipan di Binanga Boang untuk beberapa hari dipertemukan kapten Kristofel, komunikasi terjalin. Rinsan pun dibebaskan tanpa interogasi yang berarti. Selanjutnya, Beliau mohon kepada kapten Kristofel agar bersabar menanti masa hidupnya ayahnya, walau dicap sebagai pembangkang hendaknya bersabar dan manusiawi tanpa harus mengakhiri hidupnya dengan kekerasan.

Rinsan pun mengirim sepucuk surat kepada ayahnya. Surat dititipkan langsung melalui kapten Kristofel. Titipan surat untuk tujuan perundingan perdamaian. Dengan harapan agar pasukan kapten Kristoffel tidak serta-merta melakukan kekerasan terhadap ayahnya yang sudah tua. Sebelum surat diserahkan, Rinsan membaca sendiri suratnya untuk diserahkan. Surat pun diterimakan kapten Kristoffel disaksikan dukun kampung Mottji Barutu yang mendampinginya selaku penterjemah. Surat tanggal 9 Juni 1907 ditujukan kepada ayahnya oleh Rinsan.

Inti surat seperti berikut:

Papa tersayang, Rinsan sungguh sayang ayah.

Walau berpisah lama namun hati tetap mengenang.

Rinsan cari hingga Binanga Boang, namun ayah telah pergi.

Walau Rinsan dianggap berpihak, suami Rinsan adalah pilihan ayah.

Walau langit runtuh, keselamatan ayah pemikiran utama Rinsan.

Ayah tercinta dan tersayang, Rinsan penurut namun tidak turut konyol.

*Sibontar mata rebut kuasa, sendirinya keluar jadi durhaka.
Tiada arti melawan setan, akhirnya termakan senjata setan”*

Demikian goresan tangan Rinsan yang ditujukan ayahnya.

Kristofel pun menerima surat, mengharap segera bertemu untuk berunding. Surat dibawa langsung menuju Sionom Hudon. Rinsan diperbolehkan meninggalkan Binanga Boang, kembali ke huta Ginjang di Silindung. Merasa diatas angin, kapten Kristofel merasa lega akan mengakhiri perburuan. Surat sebagai pandu intai mengahiri perburuan, sukses diplomasi.

Keberangkatan pasukan pun diatur dalam dua lintasan. Lintasan pertama membawa titipan surat, dipimpin olehnya. Perjalanan melalui jalan pintas menuju kuta Tonga, tanpa berhenti di Batu Simbellen, dipandu oleh Kosi Barutu. Lintasan kedua dari wilayah selatan, dipimpin oleh letnan Van Temmen diarahkan melalui kuta Bongkares, Komi masuk daerah selatan menuju kuta Tonga, dipandu oleh Mottji Barutu. Kedua kelompok akan bertemu di kuta Tonga. Kosi Barutu dan Mottji Barutu keduanya bersaudara, ahli nujum dari Ulu Merah. Mereka direkrut oleh kapten Kristofel sebagai peramal menelusuri keberadaan Si Singamangaraja XII dan keluarganya.

Setelah pasukan lintasan pertama tiba di kuta Tonga, surat di tangan dicarikan pengantar agar segera sampai tujuan. Analisa siapa pengirim ? Kapten Kristoffel beranggapan tentang ikatan silsilah keluarga. Situmorang adalah silsilah keluarga yang bersaudara dengan Oppu Babiak Situmorang, adalah pamannya. Pamulak Situmorang, anak yang telah beranjak dewasa, disuruh mengantar surat kepada Si Singamangaraja, anggapannya kenal.

Pamulak Situmorang akhirnya bersedia diajak kerja sama, mengantar surat walau belum kenal.

Sore 13 juni 1907, Pamulak Situmorang berangkat sendiri dari kuta Tonga pergi mengantar surat ke Batu Gajah. Dibenaknya, disana ada pos jaga, tentu ada petugas jaga untuk dimintai tolong tentang alamat, sebab tidak mengenal Si singamangaraja XII. Malam itu juga, sendirian pergi ke Batu Gajah. Pagi-pagi buta, dia tiba di pos jaga. Seseorang tertidur di dalam Pos jaga dibangunkan. Surat diberikan kepada penjaga pos agar disampaikan kepada Si Singamangaraja XII. Merasa tugas selesai, pos jaga ditinggal, mencari rumah saudaranya untuk tumpangan tidur. Ternyata, pagi itu, surat sampai di tangan Aman Tumagas.

Setelah membaca asal surat, Aman Tumagas Tinambunan langsung bergegas mengantar surat kepada Si Singamangaraja XII di Alahan. Jarak 2 kilo meter sekejap baginya tiba di Alahan. Abram Tumanggor kebetulan disana, surat diterimakan. Surat dibaca sambil berdiri. Berdiri terdiam, seperti tangan gemetar pegang surat. Tanpa suara sepatah kata, bibir komat-kamit seperti tersendat kekurangan air, meninggalkan balik Aman Tumagas Tinambunan sendirian. Tidak lazim ditinggal sendirian tanpa basa basi.

Merasa sesuatu atas perlakuan yang tidak biasanya, Aman Tumagas juga mundur ke ruang sebelahnya, menyesali dirinya pengantar surat. Dibenaknya timbul rasa curiga bahwa situasi telah berubah. Surat Rinsan telah dimanfaatkan sebagai pandu, posisi telah terdeteksi. Penghianat telah masuk lingkaran, serbuan akan terjadi dalam hitungan singkat. Upaya kontak fisik dihindari segera menyingkir meninggalkan Alahan. Demikian dibenak

Aman Tumagas Tinambunan, sambil mendekatkan diri, duduk disamping Abram Tumanggor.

Surat Rinsang selesai dibaca, berbalik menemui Aman Tumagas. Namun telah beranjak ke ruang sebelah, berdampingan duduk bersama Abram Tumanggor. Si Singamangaraja XII yang tidak biasanya, datang menemui mereka membicarakan asal surat. Pembicaraan bertambah alot, prediksi alamat terdeteksi, dibahas serbuan mendadak. Abram Tumanggor sebagai penasehat sependapat agar segera menghindar. Pergi segera solusi mengelak bala. Mereka pun merancang perjalanan berangkat subuh sebelum matahari terbit.

11. PERTEMUAN TERAKHIR DI LEBBUH ALAHAN

Alahan, adalah sebuah kampung kecil di sebelah utara Sionom Hudon, beberapa rumah berdiri didalamnya. Salah satu rumah yang sudah tua adalah rumah keluarga waris marga Situmorang. Rumah adat yang diperuntukkan untuk keluarga dan raja-raja, dinamai: “*Bale*”. Sekelilingi bale kebun dinamai “*Lebbuh*”.

Oleh lokasi terpencil, Balai adat dijadikan penginapan rombongan Si Singamangaraja XII mudah diawasi dari aspek keamanan. Jalan penghubung dapat dikontrol dari dan menuju Bale, yaitu jalan dari Batu Gajah. Sedang kedua desa itu dipisah oleh aliran sungai, sungai (*lae*) *Alahan*.

Si Singamangaraja XII dan keluarga dapat menginap disana, mengadakan pertemuan tanpa diketahui masyarakat, tidak terdeteksi oleh pasukan colonial. Pengawal mampu mengawasi gerak- gerik pendatang dari arah Batu Gajah. Pintu masuk dan

keluar terdeteksi dini. Sedang jalan menuju Sindias sebagai tujuan, satu-satunya dari bale melalui Gotting, masih jauh sekitar 4 jam perjalanan.

Tujuan menggali pusaka yang tertinggal di Sindias, pondasi rumah di tempat yang baru. Puluhan tahun ditinggal terlupakan. Butuh ingatan supra natural mencari. Batu Sakka Madeha namanya, batu ajaib dijadikan pondasi rumah perkampungan. Pondasi yang dimaknai sebagai pengikat diatas bumi, kokoh menempuh kehidupan baru di tempat yang baru, pondasi yang bersinergi alam. Batu ditanam di sebelah timur perkampungan Sindias pada bulan *sipaha sada* sekitar 22 tahun silam atau tahun 1883. Saat itulah Si Singamangaraja XII dan keluarga menginjakkan kaki di Sindias.

Semalaman menginap di Lebbuh, paparan strategi perjuangan disampaikan gambling kepada keluarga dan para pengawal. Penerus waris juga diperkenalkan saat itu, anak pertama Patuan Nagari. Dijelaskan bahwa penyerahan toga bulang-bulang dianggap sah ritual, juga penyerahan piso Somalim Somba Debata simbol dinasti. Semua dilakukan sebagai symbol kelanjutan perjuangan bergabung dengan raja Aceh.

Pemindahan pusaka merupakan pembaharuan awal perjuangan bersama. Tanah ulayat pemberian Mulajadi Nabolon harus dibela dan dipertahankan, bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan bangsa. Hidup atau mati bersinergi di tempat yang telah tersedia sejak leluhur. Bumi dan isinya merupakan hak bangsa itu sendiri, wajib dipertahankan untuk hidup diatasnya.

Pusaka yang tertanam di Sindias diajak hijrah ke Aceh membangun aura baru. Dinasti Singamangaraja sebagai pewaris

senantiasa setia sesuai tradisi. Walau hijrah ke tempat yang baru tetap kokoh melestarikan tradisi menahan badai atau bala.

Waktu berlanjut, secepatnya berangkat. Diputuskan berangkat pagi sebelum fajar. Malam itu, hembusan angin telah meniup berita! “Bale tempat bernaung saat ini telah terdeteksi oleh penghianat. Surat Rinsan telah diperalat untuk mengikuti jejak. Ramalan par manuk-manuk marampang. Menghindar agar terhindar bala, langkah dipercepat. Sekejap musuh tiba! Arahan terasa menusuk hati.

Abram Tumanggor sebagai penasehat membatasi peserta, dari peran fisik cepat berjalan dan tanggung jawab, diantaranya:

Si SingamangarajaXII, Raja Buntal, Ibu boru Sagala, Patuan Anggi, Lopian putri dan Patuan Nagari, dari pewaris keluarga. Sedang pengawal diantaranya: Nyiak Bantal, Tengku Sagala, Nyiak Idris, Tengku Imun, Tengku dingke, Mat Sabang, Mangalipan Simbolon , Tarluga Sihotang, Tengku Benn dan Aman Tobok Sinaga

Sebelum mata hari menyingsing, mereka pun berangkat menuju Sindias. Si SingamangarajaXII yang berbadan tinggi kurus tampak kelelahan, diposisikan ditengah rombongan. Semangat yang tinggi tertumpu seorang diri, tongkat ditangan ditopang menjaga keseimbangan, optimis sampai tujuan. Akan tetapi, kondisi fisik terlihat mulai menurun menghambat laju perjalanan. Optimis selalu motto, ucapan Mulajadi Nabolon selalu komat-kamit di mimiknya.

Untuk mengelabui penguntitan jejak, perjalanan dialihkan melalui bukit ninir, turun menuju kuta Sindias. Selain menghilangkan jejak juga menghindari keramaian penduduk

dari Sindias. Dari bukit Ninir berjalan melalui ladang usang dibawahnya, untuk menghilangkan jejak

Hari menjelang sore, hujan turun. Cuaca dingin menyengat. Si SingamangarajaXII mulai terlihat menggigil, tempat berteduh dicari untuk menghangatkan badan. Dibawah sana, terlihat mata memandang kuta Sindias. Kepulan asap keluar dari atap rumah, pertanda aktivitas masyarakat. Sebuah liang di tepian sungai Sibulbulon terlihat kering, cocok untuk berteduh menghindari guyuran hujan yang semakin merata. Tunggu hingga menjelang sore, hujan belum juga reda. Tidak dimungkinkan untuk melanjutkan perjalanan. Sedang rasa dingin mulai merasuk badan. Akhirnya diputuskan untuk membuatkan bedeng *parlapelapean*, menunggu pagi tiba. Walau lokasi yang dituju ratusan meter kedepan, sejenak menyeberang tiba. Sumber air *lae Rimo kayu*, pertanda yang dituju, *Sakka Madeha* ditanam dibawah pondokan, 22 tahun silam.

Hari semakin sore, kemah dibangun. Fisik Si SingamangarajaXII semakin melemah dan menggigil. Daun penyanggah hujan menjejerkan menangkis tiupan angin. Masing-masing pengawal melakukan pembangunan kemah, sambil berjaga mengamati datangnya musuh. Masing-masing bergerak, ada yang membangun, menebang pohon dan mengumpulkan daun palem.

Saat bersamaan tebang bambu, terpancang oleh pasukan kolonial. Pasukan yang telah terkordinasi sebelumnya, mengepung lokasi penebangan bambu. Intaian mengerucut pada bambu tumbang. Rombongan Si Singamangaraja XII yang terdiri hanya belasan orang, tidak menyadari sedang terjadi

keputusan. Sehingga tidak berlutik selain mempertahankan diri. Pertumpahan darah tidak dapat dielak. Perlawanan brutal terjadi. Senjata setan memuntahkan pisaunya menembus sasaran. Si Singamangaraja XII bersama pengikutnya tewas di tepian Sungai Sibulbulon, Sionom Hudon, Jumat sore, 17 Juni 1907.

12. AMAN TUMAGAS SAKSI PEMBANTAIAN

Saat rombongan Si Singamangaraja XII sedang berkemas mendirikan penyanggah hujan (*parlapelapean*,) curah hujan semakin merata menutup sinar matahari sore. Putusan untuk berteduh menjadi pilihan. Para pengawal mencarikan daun palm sebagai payung penyanggah guyuran hujan atau tiupan angin, sekedar menunggu hujan reda. Aman Tumagas Tinambunan yang sebelumnya tidak ikut rombongan, pulang bersama Abram Tumanggor ke rumahnya di Sindias. Sambil istirahat, sesekali mengintip sekeliling kampung, berbincang tentang kamanan para rombongan ketika akan pulang ke Binanga Boang.

Ketika menoleh keluar pintu, Eh.. Sekonyong-konyong ada bayangan, seseorang terlihat berlindung dibalik pohon. Manusia loreng merangkak menyelinap.!

Manusia aneh menginjakkan kaki di Sindias !... ada apa ?

Ketika itu pula, Aman Tumagas loncat keluar jendela masuk hutan, menyusul rombongan Si Singamangaraja XII. Dibenaknya, rombongan telah tiba di lokasi *-lae rimo kayu-*. ternyata, masih sedang dalam perjalanan. Hujan gerimis dan kabut tipis mengelabui pandangan mata. Lirik sana-sini belum tampak terhalang semak belukar. Saat hujan berlanjut, penebangan bambu terus mengeluarkan bunyi. Teriak sandi belum juga hentikan

kegiatan. Brangkali tidak mendengar atau belum tahu situasi genting. Mereka sedang dalam kepungan musuh. Pasukan kolonial merasuk mengelilingi kampung, mengepung kuta Sindias.

Sebatang pohon aren tua, terlihat rindang diseberang sana. Pohon tua yang ditumbuhi pohon parasit diatas pelepahnya. Daun hijau rindang berlapis dapat dijadikan tempat sembunyi. Demikian dibenak Aman Tumagas Tinambunan. Beliau pun memanjat pohon aren tersebut, menyelip pada celahan daun parasit, sambil pegangan erat sesekali teriak bahasa isyarat kepada rombongan. Namun guyuran hujan dan bunyi reeeek..!suara runtuhan bamboo membuat penyampaian suara terganggu atau tidak terdengar.

Tidak lama berselang, suara letusan terdengar di sisi utara. Kepulan asap terlihat membubung diatas bambu. Perhatian tertuju pada sumber letusan, namun pandangan terhalang oleh tebalnya embun, jarak pandang sekitar 100an meter dari bersembunyian. Tembakan susul-menyusul, menambah kabut semakin tebal. Si Singamangaraja XII dan rombongan belum juga tampak.

Eh..eh.. kata terucap. Kata tersebut menjadi sifat latah baginya, sindiran semasa hidupnya. Letusan dahsyat keluar lagi, membuatnya kaget dari tempatnya sembunyi. Beberapa meter dari pohon tempatnya sembunyi, terlihat beberapa orang sedang merayap, mengepung dirinya menuju bukit. Untung tidak menengadah keatas, dirinya sedang sembunyi, teriak suara sandi.

Badan gemetar, perkuat pegangan agar tidak jatuh. Suara rentetan tembakan terkadang bersahutan membuat jantung bedebar, terlihat merangkak susul-menyusul menuju bukit yang sama. Kasihan, rombongan Si Singamangaraja XII yang telah

masuk perangkap, tidak ada celah untuk keluar, telah berhadapan dengan tembok, persisnya dimulut goa. Keluar dari mulut goa, tentu akan berhadapan dengan moncong senjata. Sedang bertahan, tidak ada jalan selamat kecuali menyerah angkat tangan.

Demikianlah terjadi. Seseorang berdiri mengangkat kedua belah tangan dengan senjata di tangan di mulut goa. Sepertinya menggenggam Piso Somalim yang tangan, tampak kurang jelas siapa. Badan tegab berpakaian tradisi, terlihat samar oleh kabut membatasi pandangan mata. Patuan Nagari yang berbadan tegap mirip ayahnya senantiasa mendampingi ayahnya berada. Dalam penampilan saat mengacungkan tangan, sekonyong-konyong terlihat mundur kebelakang. Senjata genggam yang ditangan pertanda menyerah, namun mundur lagi sambil menoleh kiri dan kanan, teriak mengaku dirinya Si Singamangaraja.

Dua orang pasukan bergerak kedepan, brangkali hendak menangkap. Eh.. tiba-tiba ada letusan, terhenti mengurungkan niatnya. Seorang seperti mundur, satunya lagi seperti terjerembab menarik diri. Situasi menjadi kacau, tidak terbaca apa terjadi. Dentuman penuh gemuruh keramaian suara. Patuan Nagari seperti ingin menyerang, nyatanya terhuyung-huyung mundur kebelakang. Beberapa saat berselang, Lopian saudarinya keluar membantu kakaknya memapah masuk goa, ternyata, juga telah tertembak, terhuyung-huyung mundur masuk goa. Dentuman suara semakin ramai, goa sibulbulon berubah menjadi sarang asap.

Bagaikan petir menyambar mangsa, meninggalkan kepulan asap tanpa api,

Ledakan bagaikan sabetan petir, meninggalkan mayat gelimpangan.

Tidak diduga musuh menusuk, ajal manusia kembali ke bumi

Kapten Kristofel sukses, hadiah 5000 ringgit gulden ditangan.

Penghianat menuntun tepat sasaran.

Goa kecil Sibulbulon saksi akhir segalanya.

Patuan Nagari si anak tertua, diterpa malang.

Penyerahan tahta pupus dibawa ke liang.

Pusaka yang ingin digali kandas taruhan nyawa

Sungguh tragis hari anggara bersejarah,

Ditengah cuaca kabut guyuran hujan.

Jumat tanggal 17 Juni 1907 jam 4 sore,

Drama pembantaian berakhir singkat tanpa ilusinas.

Asap mesiu terbawa angin, barisan pasukan menunggu arahan.

Eksekutor lanjut tugas peroleh penghargaan

Pribumi penghianat nama *Siopat pusoran*, kehilangan muka.

Tanah leluhur pemberian Mulajadi Nabolon dihianati anak bangsa.

Menjelang malam, saat itu gerimis berhenti. Pengenalan mayat Si Singamangaraja dilakukan. Dialog terjadi antar pimpinan sambil membuka catatan, barangkali sedang investigasi cirri-ciri kebenaran mayat, atau lainnya catatan syarat hadiah 5000 ringgit. Cuaca mulai gelap, suasana sunyisemakin mencekam, sendirian tertinggal diatas dahan pohon aren. Pohon tua jadi saksi dan pelindung intaian pembantaian teragis.

Cuaca semakin gelap, saatnya turun pulang ke rumah. Demikian dibenaknya sambil perlahan turun dari pohon. Khawatir

diketahui orang lain, berjalan bagai seorang petani yang baru pulang dari kebun. Santai bila berpapasan, lari bagaikan angin bila jalanan kosong. Rasa takut menyertainya hingga tiba dirumahnya di Simaho.

Bisik-bisik tentang pembantaian Sisingamangaraja XII diceriterakan kepada istrinya Boru Mungkur. Rasa takut dan trauma membuatnya terus terbayang, terkadang melamun tidak bersedia melayani pertanyaan istri maupun anak lainnya. Siang tanggal 18 Juni 1907, beberapa orang family datang bertanya tentang adanya perang di Sindias. Akan tetapi tidak melayani, menghindar dari jengukan.

Abram Tumanggor sebagai penasehat atasannya, sedianya mendampingi Sisingamangaraja XII dan keluarga, ternyata datang menemui Aman Tumagas Tinambunan, kumpul dirumahnya. Sesaat kemudian, Josia Durban datang memeluk ayahnya seperti nafas tergesa-gesa, membisikkan ayahnya bahwa Ibu Sisingamangaraja XII bersama anaknya lolos dari pembantaian. Dirinya turut mengantar ke tempat pengungsian di Goa Simaninggir. Makanan dibawa untuk mereka cukup beberapa hari. Demikian bisiknya ketelinga ayahnya. Aman Tumagas bangkit membalas ciuman anaknya dan sujud sejenak mengucap syukur. Keselamatan Ibu permaisuri merupakan keajiban baginya, namun khawatir akan dicari sebagai keluarga Sisingamangaraja XII.

Antisipasi akan hal pencarian keluarga dan pengikut lainnya. Mereka juga ikut bersembunyi. Abram Tumanggor dan Aman Tumagas Tinambunan menyusul ibu boru Sagala di Goa Simaninggir. Beberapa bulan disana, berupa cerita yang terpatri

sepanjang hidupnya. Cerita yang disampaikan kepada anak cucu, ditulis dalam buku ini.

13. KEPALA YANG DIPENGGAL

Musuh yang diburu telah terbunuh. Perintah tangkap hidup atau mati telah dilaksanakan, mayat telah ada dihadapan mata. Bukti fisik tinggal memperlihatkan kepada pemberi perintah. Keterangan dukun kampung selaku petunjuk jalan tentang cir-ciri, menimbulkan keraguan untuk dieksekusi.

Kapten Kristofel selaku pimpinan eksekutor akan membuktikan keabsahan jasad Si Singamangaraja XII. Mayat berserakan, dicari yang mana Jasad Si Singamangaraja XII? Keterangan dukun kampung tentang ciri-ciri, menimbulkan keraguan untuk bahan dieksekusi. Bukti yang sah merupakan pembuktian yang wajib dilakukan kepada pemberi perintah, sang Gubernur Jendral J.B. van Heutsz.

Namun, yang mana mayat Si Singamangaraja XII sesungguhnya ? Mayat-mayat yang berserakan butuh diidentifikasi dan pengesahan dari masyarakat yang kenal. Siapa masyarakat yang kenal? Atau yang mana diantara yang meninggal! Mayat yang memakai pakaian tradisi dan bulang-bulang penutup kepala atau ciri lain?

Oleh ciri yang dikenali dari pakaian tradisi dan symbol yang digunakan, mayat dipisahkan. Kuso Barutu selaku dukun kampung membenarkan pemakaian symbol, bahwa Si Singamangaraja XII adalah memakai pakaian tradisi dan symbol, juga memiliki lidah berbulu. Bukti lidah berbulu menjadi pembenaran keabsahan Si Singamangaraja XII.

Beberapa pasukan berkumpul, seperti melakukan briefing. Seorang pasukan kurus-tinggi berkulit putih mendekati mendengar arahan. Seperti mendengar arahan bahwa ciri-ciri Sisingamangaraja XII memiliki lidah berbulu dan memakai pakaian tradisi. Diskusi alot diantara mereka, menentukan ciri sesungguhnya. Pendapat lain, bahwa tembakan diarahkan kepada orang yang mengaku raja..

Setelah diskusi alot, mereka sepakat keabsahan mayat, bahwa mayat berpakaian tradisi dan lidah berbulu itulah jasad Si Singamangaraja XII. Seorang pasukan menghampiri mayat yang ditunjuk. Membuka mulutnya dibuka, benat memiliki lidah berbulu. Penasaran akan mayat lain, semua mayat diperiksa mulutnya. Dua diantara mayat-mayat yang terbunuh memiliki lidah berbulu.

Salah seorang pasukan menghunus pedang dari pinggangnya, mengorok leher yang lidah berbulu. Leher mayat kurus tua diiris kenyal, irisan batal dilanjutkan. Leher mayat yang kedua digorok putus bahkan putus pisah. Mayat Si Singamangaraja XII dianggap sah sesuai ciri-ciri yang ada. Akhirnya, kepala dibungkus dengan pakaian tradisi yang dipakai, dimasukkan dalam bungkus, dibawa pergi oleh serombongan pasukan menuju Batu Gajah. Mayat lain ditinggal begitu saja dijaga oleh pasukan yang tertinggal.

Tugas eksekusi selesai, pemerintah kolonial lega. Penumpasan separatis selama 30 tahun berlangsung dramatis oleh macan aceh kapten Kristofel. Perjalanan panjang memburu Si Singamangaraja XII berakhir di Sibulbulon oleh pasukan colonial dari negeri Belanda. Khawatir sisa pengikut hidup kembali, pasukan jaga mengawasi lokasi pembantaian, mengamati gerak-

gerik masyarakat pengikut dan pejuang sekarat yang menanti ajal. Sepertinya masih curiga akan adanya balasan, tetap berjaga walau Si Singamangaraja XII telah dipenggal kepalanya dibawa pergi.

Tiba di Batu Gajah, bungkusan kepala dibuka. Kepala diperlihatkan di tengah masyarakat, ditanya !, Benarkah kepala Sisingamangaraja XII ?. Seseorang menyebut “bukan”.! Beberapa pasukan menangkapnya dan menginterogasi hingga babak belur. Selanjutnya, tiba di Ulumerah. Bungkusan dibuka, kepala diperlihatkan kembali kepada masyarakat, dipertanyakan tentang kebenarannya. Masyarakat pun membenarkan tanpa komentar, sebab sebelumnya telah mendengar informasi dari kejadian di Batu Gajah, estafet ke daerah lain khawatir terjadi siksa berikutnya.

Menjelang tengah malam, kepala mayat diperlihatkan kembali di kuta Salak. Kembali mempertanyakan kebenaran kepala mayat, masyarakat pun sepakat membenarkan. Selanjutnya kepala mayat diboyong ke Pangurusan, naik kapal menuju kota Tarutung. Informasi yang beredar bahwa sesampainya di Tarutung, seorang penjahat atau tawanan dibunuh, kepalanya dipenggal dibuang ke sungai. Badan tawanan disatukan dengan kepala yang dibawa dari Sibulbulon. Rekayasa jasad Si Singamangaraja XII yang dibawa dari Dairi, dikubur sebagai mayat utuh di Tarutung. Beberapa tahun kemudian, mayat digali dipindahkan ke Sopo Surung Balige, disyahkan menjadi makam Si Singamangaraja XII.

Pencitraan pasukan yang professional tergambar dari laporan-laporan tertulis yang disampaikan kepada pimpinan tertinggi Gubernur Hindia Belanda di Bogor. Masyarakat Sionom

Hudon merasa dibohongi, tidak percaya akan rekayasa politis. Kenaikan citra kapten Kristoffel, kenaikan pangkat dan hadiah 5000 ringgit menjadi miliknya. Selanjutnya bersenang-senang cuti di Negaranya yang baru, Belanda, sebelumnya berkebangsaan Swiss.

14. IBU BORU SAGALA LOLOS DARI MAUT

Aman Tobok Sinaga adalah seorang pejuang yang memiliki insting dan kesetiaan. Walau diterpa derita selama puluhan tahun, tetap saja setia kepada tuannya. Perjuangan yang diemban tuannya *Malim Si Singamangaraja XII* diyakini agung, diikuti sejak dari Lintong hingga wafat di Sibulbulon- Sionom Hudon. Selaku abdi urusan rumah tangga, beliau juga merangkap kekayaan. Penerimaan dari hasil panen, ternak maupun pemberian ucapan syukur dari masyarakat dicatat olehnya. Boleh dikata sebagai pengawal dan pelayan keluarga, aktivitas urusan belanja atau logistik tugas rutin baginya. Walau diburu sebagai buruan, peran pelayan tidak terhambat, baginya amanah melaksanakan tugas penyedia logistik.

Demikianlah pula terjadi di tepian sungai Sibulbulon, hujan mengguyur sepanjang menuruni bukit, upaya perlindungan tuannya dari cuaca buruk diupayakan tanpa hentinya. Sebidang goa berbentuk liang di lereng bukit Sibulbulon dianggap cocok untuk singgah menghindar hujan, walau jarak ratusan meter tiba di lokasi.

Hujan semakin deras, terpaksa bernaung. Pembuatan pelindung hujan segera dibuatkan sebab kondisi fisik Si Singamangaraja XII terlihat mulai menggigil, butuh pemanasan.

Cuaca buruk semakin dingin, bergegas membantu pembuatan *parlapelapean* didalam goa. Demikian juga Ibu boru Sagala berusaha menuruni tebing untuk mengambil air, persiapan menanak air penghangat badan.

Waktu bersamaan pembersihan goa, Aman Tobok Sinaga mendengar suara aneh, tiruan monyet, tanda waspada.? Suara tanda bahaya...?.

Demikian dibenaknya. Menengadah keatas, monyet tidak terlihat, menoleh seberang sungai, bayangan seorang manusia diatas pohon . Aman Tumagas sedang berada diatas pohon enau sedang member sinyal musuh. Peringatan bahaya !.

Spontan naluri bertindak. Turun dari Goa menuruni tebing menyusul Ibu boru Sagala yang sedang mengambil air. Putranya Raja Buntal yang kebetulan turut bersamanya diajak segera meninggalkan arena, pergi menghindari mengikuti aliran sungai menuju kuta Rea.

Tak lama berselang, suara gemuruh terdengar memekik telinga. Menoleh kebelakang, kepulan asap terlihat menjulang diatas daunan. Prediksi serangan terjadi. Benar kenyataan !. Mereka pun bergegas meneruskan perjalanan mengikuti aliran sungai menuju kuta Rea. Dari kuta Rea melanjutkan perjalanan menuju kuta Harungguan hingga menjelang malam tiba di Peabalane. Peabalane adalah kampung kakek penulis.

Malam sekitar jam 10, mereka tiba rumah Aman Tumagas Tinambunan di Simaho. Istirahat se-malaman, paginya meneruskan perjalanan menuju goa Simaninggir, Goa yang ditinggalkan 3 bulan silam terpaksa ditempati kembali. Ibu boru Sagala dan putranya tiba disana didampingi oleh putra Aman

Tumagas Tinambunan bernama Josia Durban. Dia membawa perbekalan pemberian Ibu Aman Tumagas boru Mungkur. Aman Tobok Sinaga turut bersembunyi menyelamatkan Ibu Boru Sagala dan putra Raja Buntal.

Dua hari berikutnya, Aman Tumagas Tinambunan dan Abram Tumanggor menyusul Ibu boru Sagala mengungsi. Mereka turut bersembunyi, khawatir penangkapan berlanjut terhadap pengikut loyal Si Singamangaraja XII. Beberapa lama tinggal disana, kekhawatiran berangsur. Pengamatan dilakukan rutin dari intaian aktifitas desa ke desa. Kenyataan, pencarian para pengikut tidak terjadi, malah pasukan colonial semakin menghilang. Pasukan kolonial yang tersisa berangsur pergi meninggalkan Sionom Hudon dan tidak kembali.

Ibu Boru Sagala yang telah bersembunyi di Goa Unte Hajoran diketahui oleh perkumpulan penganut Singamangaraja yang ada di Banuarea. Mengetahui hal itu, Mereka mengunjungi Goa, dan mengajaknya hijrah ke Banuarea. Disana dibangun sebuah rumah yang dirahasiakan untuknya di Pulo Godang. Ibu boru Sagala dianggap sebagai ibu *Pangalualuon*, hidup bersama seperti masyarakat umumnya, tinggal bersama anaknya si Raja Buntal yang beranjak perjaka.

Pendeta Ludwig von Nomensen dari Silindung mengetahui hal itu. Bahwa Ibu boru Sagala masih hidup dan berada di pulo Godang. Mendengar informasi itu, beliau pun mengambil inisiatif, mengutus beberapa Sintua yang telah terdidik mengunjungi ibu boru Sagala, mengajaknya bergabung di Balai Zending L.v Nomensen. Ibu boru Sagala hanya terdiam tanpa jawaban sepele kata. Walau kunjungan periodik dilakukan dengan berbagai

penjelasan dan pemberian kenangan dari pendeta Ludwig.von Nomensen, tetap saja tidak direspon.

Pendeta Ludwig van.Nomensen mengambil inisiatif mengunjungi Ibu Boru Sagala di pulo Godang. Sambil memperlihatkan foto-foto yang dibawa, pendekatan dilakukan dengan mengajaknya berkunjung ke saudara- saudarinya dan keluarga besar Sisingamangaraja XII yang ditampung dibalai pendidikan Zending di Silindung. Demikian juga foto-foto keluarga pamannya Oppu Babiab Situmorang terlihat disana sebagai keluarga yang dilindungi.

Akhirnya, Ibu Boru Sagala dan anaknya si Raja Buntal mengikuti ajakan tersebut, surfei ke Silindung. Mereka dipertemukan dengan saudara-saudarinya maupun saudara yang lain dari Singamangaraja XII. Walau sebagai tawanan, namun diperlakukan sejajar dengan masyarakat lain, hidup dalam keluarga besar. Mereka diasuh dan dididik oleh pendeta L.v. Nomensen dalam sebuah komunitas Zending Protestan. Melihat kenyataan yang ada, dan harapan perlindungan keamanan, akhirnya Ibu boru Sagala memutuskan untuk bergabung, meninggalkan Pulo Godang. Tinggal disana dan tidak pernah kembali lagi ke Banuaera maupun Sionom Hudon.

Petikan Besluit-Nomor 19, tanggal 25 Maret 1908. Penetapan pemerintah Hindia Belanda, perlindungan kepada keluarga Singamangaraja di Pearaja- Tarutung, asuhan pendeta Ludwig Von Nomensen. Di antaranya:

1. Si Saillan gelar Ompoe Poelo boreo Sagala 45 tahun.
2. Si Soenting boroe Sinambela 16 tahun, lahir di Lintong
3. Si Saoel boroe Sinambela 10 tahun, lahir di Pearaja Dairi

4. Si Boental marga Sinambela 9 tahun, lahir di Pearaja Dairi
5. Si Sahoedal boroe Sinambela 7 tahun, lahir di Pearaja Dairi
6. Si Tambok boroe Sinambela 3 tahun, lahir di Pearaja Dairi
7. Si Manginding boroe Sinambela 1 tahun, lahir di Pakpak.
8. Si Barita marga Sinambela 3 tahun, lahir di Pearaja Dairi
9. Si Nantikal, gelar Nai Barita Lobe Nadeak 40 tahun, lahir di Tanjung Boenga.
10. Si Sabidan marga Sinambela 13 tahun, lahir di Pearaja Dairi
11. Si Pangarandang marga Sinambela 1 tahun, lahir di Pakpak.
12. Si Poernama boroe Sinambela 9 tahun, lahir di Pearaja Dairi
13. Si Nagok boroe Sinambela 5 tahun, lahir di Pearaja Dairi
14. Si Nainga, Nan Toea Nagari boroe Sitoemorang 30 tahun, lahir di Parboeloean.
15. Ama ni Poelo Batoe marga Sinambela 30 tahun, lahir di Janji Raja.
16. Ompu Sosoehatan marga Sinambela 35 tahun, lahir di Bakkara.
17. Si Hipang Sinambela 25 tahun, lahir di Bakkara, putra si Parlopoek Sinambela.
18. Pakilim Sinambela 10 tahun, lahir di Pearaja Dairi.

15. PAMULAK SITUMORANG WAFAT SIKSA ROTAN

Pamulak Situmorang adalah seorang pemuda desa dari Kuta Galung, anak dari marga Situmorang. Kristofel beranggapan bahwa Situmorang adalah silsilah keluarga Ompu Babiati Situmorang paman Si singamangaraja XII . Kapten Kristofel member tugas untuk mengantar surat. Tugas diterima walau tidak mengenal penerima, dijalankan tanpa mengenal alamat

yang jelas. Khawatir surat terlambat, malam itu juga berangkat ke kuta Tonga mencari teman. Teman yang diharapkan akan mendampingi telah tidur, sendirian pergi di kegelapan malam menuju Batu Gajah. Sepanjang perjalanan, menghayal akan seseorang pos jaga dimintai bantuan. Surat akan dititipkan atau bertanya alamat Si Singamangaraja XII.

Pagi-pagi buta, dia tiba di pos jaga Batu Gajah. Seorang ditemukan sedang tertidur di Pos jaga, dibangunkan. Surat dititipkan kepadanya sambil berpesan; agar surat segera disampaikan kepada Si Singamangaraja XII, sebab dirinya tidak mengenal. Dia pun beranjak meninggalkan pos jaga, mencari rumah saudaranya untuk istirahat. Merasa tanggung jawab tugas telah selesai, berleha-leha tidur tanpa berpikir kepentingan pemberi perintah.

Esok hari ditunggu, kurir belum juga kembali. Kapten Kristofel mulai bosan, Pamulak Situmorang belum juga kembali, tidak diketahui keberadaannya, kabur atau bersekongkol. Kesabaran sirna, amarah kapten Kristofel timbul kembali. Pasukan dikumpulkan untuk briefing, bertindak lebih tegas. Pasukan yang telah digabung, dipisah kembali dalam dua kelompok. Setiap kelompok melalui jalan yang berbeda, mengeledah setiap rumah sepanjang Kuta Tonga dan Batu Gajah tanpa kecuali.

Tiba di Batugajah, Pamulak Situmorang ditemukan sedang tidur bersama Pasaborang Situmorang di rumah orang tuanya. Tanpa basa-basi, keduanya digelandang keluar rumah, tuduhan bersekongkol merahasiakan keberadaan Sisingamangaraja XII. Satu demi satu disiksa dengan pukulan rotan. Walau bersembah, siksaan tetap berlanjut hingga darah mengucur, bahkan pingsan

menahan sakit. Mereka digiring menuju pos jaga penitipan surat yang dimaksud. Ternyata pos jaga telah kosong, siksa rotan pun dilipat gandakan atas tuduhan pembohongan. Mereka pun dipaksa menujukk jalan ke sindias dengan satu kaleng beras dipundak. Sebab diduga Si Singamangaraja XII pergi menuju Markas di Sindias.

Pasaborang Situmorang sebagai teman, juga mendapat hukuman yang sama walau tidak mengerti masalah, diperintah memikul satu kaleng beras menuju Sindias. Kesal mendapat hukuman yang tidak berdasar, kaleng beras dihempaskan berulang agar isinya tumpah. Kaleng kosong menimbulkan bunyi pertanda datang musuh. Namun pasukan marsuse berjalan lebih cepat mendahului, mengikuti jalan yang ada tanpa petunjuk jalan.

Yaah..nasib,..! Tiba musibah,.. Perang tidak terhindarkan. Si Singamangaraja XII dan rombongan telah terperangkap dalam goa kecil. Goa yang dijadikan tempat berteduh menghangatkan badan, saksi pembantaian. Letusan demi letusan membuat korban berjatuhan, peluru berhadapan dengan tembok tidak ada yang lolos.

Pamulak Situmorang juga mengalami nasib yang sama, lunglai, tewas di jalanan sebelum tiba di Sindias, sore itu juga. Pasaborang Situmorang selaku teman yang turut mendapat siksa, tiba dirumah bibinya di Sindias. Seraya bercerita tentang dirinya, suara dentuman disertai kepulan asap disaksikan melalui intipan jendela. Takut keluar rumah terlihat oleh pasukan colonial, mengintip dari celahan dinding.

Untung tidak diraih petaka datang tidak diduga Pahit-getir perjalanan raja membela rakyatNya, Si Singamangaraja XII tewas

bersama pengikutnya pada hari Jumat tanggal 17 Juni 1907, jam 16.00.wib.

16. PENGUBURAN TANGGAL 19 JUNI 1907

Pagi tanggal 19 Juni 1907, beberapa pasukan kolonial Belanda berpatroli keliling desa, dipandu seorang penduduk local sebagai juru bicara. Mereka berkeliling dari satu desa ke desa lain, beriringan memukul gentongan “*Jou-jou*”, sambil teriak mengumandangkan panggilan kepada setiap orang. Mereka mengumumkan masyarakat agar mengubur mayat-mayat pengikut Sisingamangaraja yang berserakan dilereng bukit Sibulbulon. Diberitahu, bahwa acara penguburan diserahkan sesuai tradisi dan adat yang ada, aman dari campur tangan colonial.

Akan tetapi, *Jou-jou* ditanggapi sinis. Sebagian masyarakat enggan mendekat, belum percaya akan inti pengumuman. Masih bergerombol satu sama lain, saling bertanya tujuan pengumuman. Walau gentongan dipukul berkali-kali, tetap saja bergerombol, curiga akan kejadian yang lalu jadi target berikutnya. Setelah penjelasan dari juru bicara, jaminan tidak ada interogasi, barulah mereka menuju tempat kejadian. Bau mayat menyebar, berjalan lirik sana-sini sambil tutup hidung. Pasukan kolonial yang masih berjaga mengamati dari kejauhan, seperti tidak mau peduli.

Menjelang sore, beberapa pelayat keluar dari kelompoknya dengan peralatan pacul dipundak dan parang dipinggang, menghampiri jejeran mayat. Mereka adalah: Lastam Barasa, Jikkang Hasugian, Gopuk Nahampun dan Kual Barasa, masing-masing dari kuta Sindias dan Gotting. Mereka mendekat mengenali mayat, membolak balik satu persatu dan menjejerkan.

Mayat berlumuran darah dibersihkan, dikenali disatukan dengan mayat lainnya.

Mayat kurus tua bersih dari percikan darah, dibolak-balik, tiba-tiba dirangkul oleh Ibu boru Situmorang dan ibu-ibu lain, dikenal jasad Si Singamangaraja XII. Mayat pun diangkat terpisah dari mayat lain ke tempat lebih nyaman dan bersih. Tangisan pun meraung dari keluarga besar Ibu Situmorang, para pelayat yakin bahwa itulah jasad Sisingamangaraja XII, Utuh adanya. Demikian pula mayat seorang wanita, diketahui putri Lopian juga dipisahkan, dijejerkan dengan mayat ayahnya yang sedang ditangisi. Putri Lopian selalu turut rombongan sejak kepindahan dari Goa Simaninggir hingga di Alahan, sehingga dipastikan adanya.

Mayat tanpa kepala yang dilumuri gumpalan darah sulit dikenali. Gumpalan darah yang mengering menyulitkan identifikasi. Pakaian tradisi yang masih melekat di badan ciri yang dapat dikenali. Pakaian dibuka, dada ditumbuhi bulu lebat, salah satu ciri Patuan Nagari. Pakaian tradisi diyakini dipakai oleh Patuan Nagari, sehingga mayat itu diyakini mayat Patuan Nagari. Pakaian tradisi berupa jubah dipakai, Jubah kebesaran terbuat dari serat kayu Kerrih, tenunan tangan.

Ketiga mayat disatukan dalam satu jejeran pada tempat terpisah. Tangisan mengalir tanpa hentinya dari keluarga Abram Tumanggor, istri-istri dan anak-anaknya. Mayat-mayat itu pun dikubur massal dalam satu lobang menghadap timur, pisah dari mayat lainnya. Si Singamangaraja XII bersama putra dan putrinya dikuburkan dalam satu lobang, ditutupi sehelai ulos untuk bertiga, ulos pemberian Ibu Boru Situmorang. Ketiga mayat ditimbun

oleh galian tanah sebelumnya. Tetesan air mata para pelayat membasahi lereng Sibulbulon, khususnya Ibu boru Situmorang pingsan terpaksa dipapah berdiri oleh anaknya Jarga Tumanggor.

Mayat lain yang masih berserakan giliran berikutnya. Satu persatu dibolak balik mengenali identitas. Ibu boru Situmorang yang masih sock, dipapah kembali untuk mengenali mayat lainnya. Ibu boru Situmorang adalah istri tertua dari Abram Tumanggor kenal para pengikut, sebab seringkali bersama mereka bahkan terkadang makan bersama. Identifikasi melambat menunggu pengenalan Ibu boru Situmorang, perlambat penguburan h. Sedang Abram Tumanggor suaminya alias Pak Jarga belum diketahui keberadaannya. Ibu boru Situmorang terkadang tidak sadarkan diri bahkan tegang, perlambat penguburan berikutnya.

Simpatisan muncul menyumbang tenaga, diantaranya : Aman Togu Sinaga dari kuta Sitapongan, Rincing Tinambunan dan Kuat Tinambunan keduanya dari kuta Napatimbul. Mereka membuat buat galian baru untuk menampung jejeran mayat yang masih berserakan. Identifikasi mayat-mayat berikut dilanjutkan. Ibu Situmorang dipapah kembali, ditemukan nama-nama diantaranya: Nyiak Bantal, Tengku Sagala , Nyiak Idris dan Tengku Imun. Mereka dikenal sebagai pengawal yang setia bawahan suaminya.

Keempat mayat dijejerkan dalam satu lobang, ditutup sebidang ulos melintang badan pemberian Ibu boru Situmorang. Sebelum ditimbun, galian diperlebar kembali, peruntukan jejeran mayat lain, yaitu: Patuan Anggi, Mangalipan Simbolon, Tarluga Sihotang, Tengku Ben Situmorang dan Tengku Sagala dan sorang mayat tidak dikenal. Kelima mayat dijejer bersebelahan, tanpa

kain penutup, langsung ditimbun dengan tanah. Timbunan tanah ketiga mayat ini menyatu tanpa pembatas, sehingga tampak satu kuburan. Informasi yang diperoleh dari Ibu boru Situmorang, kelima orang tersebut pernah ditugasi oleh Abram Tumanggor membantu perjuangan Cut Mutiah di Aceh.

Kuburan tersebut kini terawat baik di tepian sungai Sibulbulon- Sindias, Seorang sukarelawan ditugasi sebagai tukang kebun, bernama: Marolop Situmorang.



Makam Sisingamangaraja XII di Sibulbulon

Kuburan massal Si Singamangaraja XII, Patuan Nagari dan Lopian di Sibulbulon. (Foto insed- 29/2/12)



Pusara Si Singamangaraja XII, Patuan Nagari dan putri Lopian di Sibulbulon.foto inset 29/2/2011)



Kuburan massal 9 orang panglima pengawal Sisingamangaraja XII di Sibulbulon- Sindias Sumatera Utara (foto insed-. 22/3/12.)

VII

PENUTUP

Untuk menyegarkan ingatan dan meyakinkan kejadian diatas, pengalaman para pejuang ditulis dalam buku ini sebagai sumber cerita turun temurun yang disebut *sukut-sukuten*. Cerita lika-liku pertahanan atau strategi perjuangan merupakan hal terpenting untuk diceritakan, yaitu sejak kedatangan Sisingamangaraja XII tahun 1883 di Sindias sampai penetapan jadi Boru Bolon hingga menetap tinggal di markas rahasia desa Bangun Mulia. Akhirnya ia wafat diberondong peluru di tepi sungai Sibulbulon, Sindias pada tanggal 17 Juni 1907.

Aman Tumagas Tinambunan selaku saksi hidup peristiwa pembantaian mengungkapkan ceritanya yang sangat berharga sebagai sumber utama penulisan buku ini. Beliau wafat tahun 1966 karena penyakit tua yang dideritanya. Beliau menyumbangkan banyak cerita tentang dirinya selaku panglima dan juga kepahlawanan Sisingamangaraja XII dari markas rahasia Sionom Hudon. Cerita asal mula hingga akhir yang disebut *Sukut-sukuten*. Cerita terkadang dibuat sebagai lelucon oleh pembawa cerita, tujuannya agar menarik bagi pendengarnya dan tetap setia mengikutinya.

Abram Tumanggor sebagai penasehat utama, juga diyakini sebagai wakil Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon. Karena kepiawaiannya menyampaikan pesan moral, masyarakat memberi nama panggilan baginya “Parbunga,” seorang tokoh spiritual yang berkhariisma, karena ucapannya selalu sejuk, meyakinkan semua orang bahkan dipercaya sebagai perpanjangan lidah atau wakil malim Sisingamangaraja XII. Petuah-petuahnya sering disampaikan secara gamblang dan nyata, sehingga masyarakat menganggapnya sebagai penjelmaan dari Sisingamangaraja XII yang telah wafat. Sebab, sesuai ajarannya, Singamangaraja bukanlah manusia melainkan ilham atau kekuatan gaib yang turun dari Sang Mulajadi Nabolon. Keyakinan tersebut seringkali diucapkan oleh Abram Tumanggor dengan suara manis dan berulang.

Disebutkan juga bahwa Ompu Pulo Batu Sinambela adalah penjelmaan “Singamangaraja,” *Junjungan harajaon* yang ditabalkan. Penjelmaan Singamangaraja diberi nama Sisingamangaraja XII. Walau jasadnya telah hilang, wangsit tidak turut hilang, seketika akan kembali dalam bentuk atau cara lain. Hal tersebut dibenarkan bahkan diceritakan kembali oleh Siner Sihotang alias Ompu Tiara sebagai juru kunci markas pada akhir hidupnya.

Sisingamangaraja XII telah dimakamkan secara massal di tepian sungai Sibulbulon pada tanggal 19 Juni 1907. Dia meninggalkan banyak budi dan pengorbanan. Beragam peninggalan yang serba misteri atau mistis dapat disaksikan hingga kini. Situs buatan, situs alam, benda magis ataupun beladiri yang berbau mistis dapat dijumpai di Parlilitan. Semua

itu merupakan budaya peradaban yang dipelajari pada zamannya. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa beliau sesungguhnya seorang raja yang berkharisma, raja yang dijunjung dan diikuti.

Raja-raja desa maupun ketua raja turut menjunjung bahkan bangga dikunjungi, seperti selalu menanti datangnya raja junjungan, seperti haus akan pengajaran yang memajukan rakyatnya. Kebersamaan dalam gotong royong yang selalu terpupuk merupakan budaya yang selalu ditekankan. Dan sifat setia kawan yang diarahkan melawan kekuatan *divide et impera* oleh pemerintah kolonial Belanda. Sisingamangaraja XII dan keluarga bertahan tinggal di Sionom Hudon selama kurang lebih 22 tahun.

Sebaliknya Belanda semakin membencinya. Dia dituduh pengajar aliran sesat, dipojokkan dari berbagai sudut pandang agar terpisah dari pengikutnya. Tulisan-tulisannya pun dimusnahkan dengan berbagai cara. Dimusnahkan agar tidak ada tersimpan bagi pengikutnya. Karena takut dituduh sebagai pengikut, pengajaran pun dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi di tengah masyarakat. Demikian pula tulisan-tulisan ada yang dimusnahkan untuk menghilangkan jejak. Para pejuang yang sebelumnya galak dan berani pada akhirnya ramai-ramai minta perlindungan kepada Pendeta Ludwig Nomensen, yang mendididik mereka menjadi pengikut nasrani.

Syukurlah sejak terjadi pemberontakan PRRI/Permesta, Mayor R. Gustaf Sinambela selaku pasukan PRRI/Permesta datang ke Sionom Hudon, Parililitan. Sambil bergerilya di Tapanuli bagian utara, beliau menyusuri riwayat perjuangan Sisingamangaraja XII, pahlawan yang dikenalnya selaku pejuang dari bangku

sekolah. Guna mendekatkan dirinya kepada masyarakat Sionom Hudon, Gustaf menjelaskan bahwa “Indonesia telah merdeka untuk selamanya, bebas dari penjajahan Belanda”. Penjelasan tersebut merupakan doktrin yang disampaikannya kepada masyarakat yang ditemui. Pernyataan yang membangkitkan semangat juang masyarakat kembali untuk menghilangkan rasa takut. Semangat membangunkan jiwa patriotisme turut menelusuri peninggalan Sisingamangaraja XII.

Kuburan massal Sisingamangaraja XII dan anak-anaknya yang telah terabaikan selama puluhan tahun, ditelusuri kembali untuk diziarahi. Demikian pula makam para pengawal yang turut gugur saat pembantaian, dibuat tumpukan batu sebagai pertanda sebagai pengingat letaknya makam, baik kuburan massal di Sibulbulon maupun di Tarabintang. Tugu Sisingamangaraja XII dibangun secara khusus dengan bertingkat 12 sebagai penanda keturunan dinasti Sisingamangaraja yang keduabelas. Pembangunan tugu ini adalah hasil karya swadaya masyarakat yang dipelopori Gustaf sendiri, sebagai penghargaan kepada pahlawan. Lagi pula mereka adalah satu silsilah keturunan, yaitu marga Sinambela. Berbagai situs berupa bangunan atau situs alam yang diyakini sebagai situs misteri Sisingamangaraja XII patut dilestarikan.

SITUS-SITUS PENINGGALAN

1. MAKAM SISINGAMANGARAJA XII

Makam Sisingamangaraja XII, Patuan Nagari (putranya) dan Lopian (putrinya) ini dibangun dalam sebuah bentuk rumah. Bangunan yang ditopang beberapa tiang penyanggah, beratapkan

seng warna merah tua. 6 bangunan luas sekitar 5 meter x 6 meter persegi, di dalamnya terdapat bangunan kecil yang dinamai “*Pusara*”, yang bertuliskan “Makam Si Singamangaraja XII, Lopian, Patuan Nagari.” Makam ini dibangun oleh Pemerintah Daerah akhir tahun 2011.

Makam ini sangat menarik perhatian serdadu Belanda, saat itu. Sebab ada pertanyaan setelah pembantaian, “yang mana mayat Sisingamangaraja XII?” Rakyat sendiri, setengah ragu tidak mau bicara, ingin melindungi rajanya? Pasukan Belanda menunjuk alternatif pengakuan seseorang bahwa Sisingamangaraja XII memiliki lidah berbulu. Bukti lidah berbulu, ternyata dimiliki oleh dua jenazah. Walau ragu, tetap saja diteruskan ciri yang diselidiki. Serdadu Belanda memenggal leher dari keduanya. Leher Sisingamangaraja XII yang kurus tua ternyata kenyal, sedang leher Patuan Nagari yang memakai pakaian tradisional ternyata putus. Serdadu barangkali tidak terlalu pusing lagi. Kepala yang putus cukup menjadi bukti untuk diperlihatkan, dan dibawa pergi. Sementara jenazah tanpa kepala ditinggal bersama jenazah-jenazah lainnya. Kepala (Patuan Nagari) dibungkus dibawa ke tempat lain hingga tiba ke Tarutung untuk dimakamkan.

2. MAKAM PARA PENGAWAL

Makam para panglima atau pengikut dikubur massal pada sebuah bangunan yang beratapkan izuk, ditopang oleh 8 tiang penyanggah. Di tengah bangunan seluas 4 meter x 5 meter persegi, terdapat pusara makam, para pejuang yang gugur bersama Sisingamangaraja XII. Mereka adalah: (1) Patuan Anggi-putra Si Singamangaraja XII yang masih belia, (2) Panglima Nyiak

Bantal, (3) Panglima Tengku Sagala, (4) Panglima Tengku Bend, (5) serdadu Mat Sabang, (6) serdadu Nyak Dingke, (7) pengawal Nyak Imun dan (9) pembantu Kito Sihotang, dan satu jenazah tidak dikenal.

Pengenalan mayat dilakukan oleh masyarakat. Oleh tangisan Boru Situmorang dan pelayat lainnya — Boru Situmorang adalah istri Abram Tumanggor Bu De (Inanguda) Si singamagaraja XII — bukti pembenaran bahwa identifikasi mayat benar adanya, mayat Si Singamagaraja XII, mayat Lopian, dan mayat tanpa kepala adalah Patuan Nagari. Mayat ketiganya dikubur dalam satu galian di perladangan tempat kejadian, sekitar 300-an meter dari perkampungan. Sebelahnya adalah makam massal para pengawal. Awalnya berupa gundukan yang selalu bersih, tahun 1987 dibangun oleh marga Marbun dari Tanjung Morawa atas inisiatif sendiri. Di atas pusara tertulis: Makam Si Singamagaraja XII, Putra dan putrinya.

3. MARKAS RAHASIA SISINGAMANGARAJA XII.

Bangunan ini pada zamannya adalah kompleks perumahan lengkap dengan *pasogit* (mesbah persembahan) dan panti pengiringnya. Bangunan yang diperuntukkan khusus, seperti rumah Partonggoan, Pardebataan dan rumah Parsantian. Komplek perumahan ini difasilitasi dengan pagar tumpukan tanah setinggi tiga meter dengan pintu keluar/ masuk dan pintu rahasia. Terowongan diperuntukkan khusus untuk Sisingamangaraja XII dan keluarganya.

Mata air juga terdapat di dalamnya untuk keluarga dan pengawalnya. Sumber air ditombak dengan cara ajaib. Waktu itu

mata air juga melimpah. Sebuah monumen bertangga 12 dibangun sebagai pertanda markas Sisingamangaraja ke 12. Sebongkah batu sisa puing markas dianggap sebagai peninggalan sejarah berdirinya markas, diletakkan di atasnya. Tugu dibangun swadaya juni 1958 namun diresmikan tanggal 17 Juni 1959. Kelompok pariwisata pernah merehab tempat itu sebagai upaya pelestarian, namun masih terbengkalai hingga sekarang.

Ada kisah di kalangan masyarakat bahwa pengunjung yang berkendak buruk atau kurang sopan, dapat saja linglung atau tidak melihat objek yang real. Salah satu bukti pada zamannya ialah ketika Belanda tidak dapat melihat Sisingamangaraja XII dan keluarga di markas itu. Pasukan Belanda seolah buta dan lewat saja.

4. MATA AIR LAE RIMO KAYU.

Mata air Lae rimo kayu adalah sebuah mata air yang terdapat di lereng bukit Sindias. Mata air yang keluar dari bebatuan, dipercaya sebagai mata air yang dipinta khusus oleh Sisingamangaraja XII. Setibanya di Sindias tahun 1883, Sisingamangaraja XII menancapkan tombaknya di tanah menimbulkan lobang. Lobang diperbesar, air pun mengalir bertambah besar. Sekarang mata air ini terus keluar dari batu dan dianggap sebagai warisan kramat. Banyak orang menganggap sebagai air suci.

5. MATA AIR LAE TUGAL

Mata air ini hanyalah berbentuk sumur yang terdapat di dalam markas. Sumur yang diperuntukkan khusus bagi kalangan

keluarga dan pengawal, airnya tidak mengalir, tapi cukup untuk kebutuhan sendiri. Sumur yang ditugal sendiri melalui tongkat oleh Sisingamangaraja XII lokasinya diperlebar dan diperdalam hingga seperti penampungan air.

Sumur ini dinamai *Lae tugal*, artinya air tombakan. Sumur ini, dari namanya menjadi asal nama desa. Sumur bahasa Dairi adalah *pea*. Pearaja artinya sumurnya raja. Sebagian kalangan meyakini sumur tersebut keramat, mengambil airnya sebagai air suci.

6. GOA UNTE HAJORAN

Goa unte Hajoran yang disebut juga Goa Simaninggir adalah sebuah goa yang terletak di atas desa Simaninggir. Sebuah goa yang awalnya sebagai tempatintai (*panatapan*) dan tempat tapa (*partapaan*), kemudian dijadikan tempat tinggal. Sekitar 3 tahun di sana, goa diperlebar sehingga mampu menampung 500an orang lebih, dengan fasilitas kamar keluarga (*pardebataan*), kamar pusaka (*parsaktian*), ruang tamu (*partonggoan*), dapur dan pancuran air.

Ompu Solongahon Marbun sebagai sahabat atau penasehatnya menjaga wilayah Simaninggir hingga Humbang. Sekarang goa tersebut sedang ditunggu oleh burung walet sebagai penghuni tidak tetap.

7. BUNGER TEROWONGAN

Di terowongan bawah tanah terdapat sebuah bunker yang digunakan untuk menghubungkan markas rahasia menuju kuta

Rea. Terowongan sepanjang 2 kilometer merupakan karya ajaib yang jaman sekarang berupa misteri pembuatannya. Setelah Mayor R.Gustaf Sinambela membangun monumen di depannya, lubang tersebut sebagian tertutup. Sekarang tertutup oleh erosi. Namun sekedar puing, bunker dapat dijalani dari kuta Rea.

8. GOA SITINJO

Goa Sitinjo adalah sebuah goa yang terletak di perut gunung Sitinjo. Goa seperti dirancang tempat pembelajaran dan pelatihan, rapat-rapat rahasia maupun siasat perjuangan. Goa diperkirakan dibangun pada zamannya dengan menggunakan kekuatan bantuan Dewa, sebab batu penyanggah langit-langit masih terlihat utuh dengan ornamen tulisan. Goa memiliki daya tampung 300an orang dan bertingkat tiga merupakan karya ajaib yang sungguh mempesona.

Fasilitas kamar berjenjang dengan naik tangga, air mengalir dibawahnya. Layak tempat menginap, fasilitas masak pun memadai.

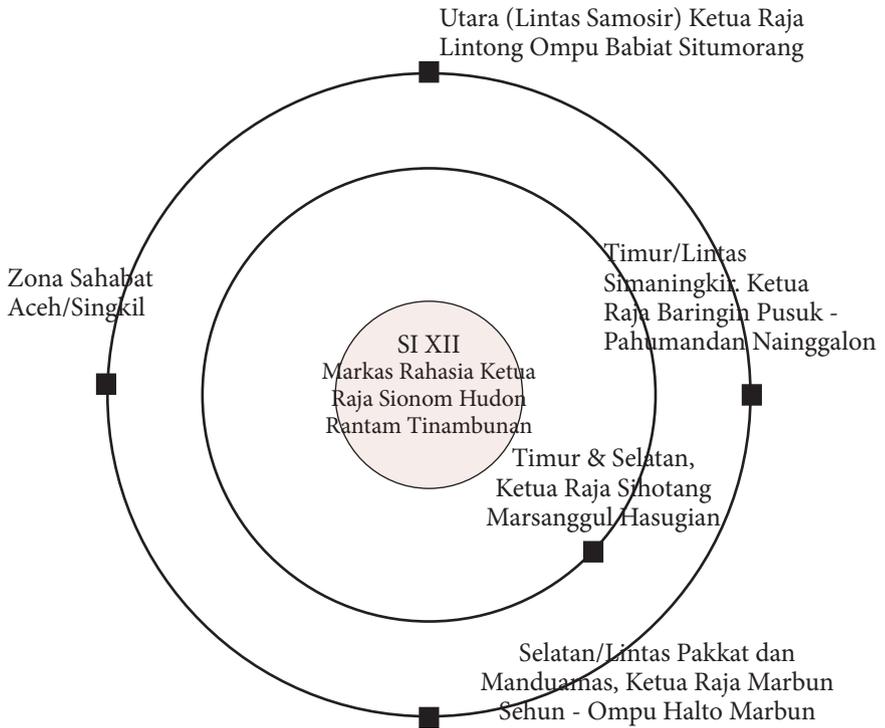
9. MAKAM MASSAL DI TARABINTANG

Makam massal di Tarabintang, diyakini sebagai makam para pejuang yang gugur pada peristiwa “Serangan fajar Tarabintang” pada 29 April 1907. Ada 37 jenazah dimakamkan disana secara massal pada tanggal 1 Mei 1907. Makam terdiri dari sebuah bangunan berbentuk rumah beratap ijuk, ditopang oleh beberapa tiang penyangga. Terletak di desa Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan.

10. GOA BUNGUS

Goa Bungus adalah goa tempat pelatihan dan pengajaran masyarakat bagian Barat. Di sana dididik berbagai ilmu beladiri dan ilmu magis lainnya. Goa memiliki tujuh pintu sebagai pintu masuk dan luar, bertemu di ujung sana satu sama lain. Sekitar 100an orang dapat istirahat dan tidur disana, aman dari hujan maupun terik matahari. Goa ini terbuat dari batu gunung, seperti pahatan. Ornamennya masih ditemukan di atas lobang pintu masuk. Goa ajaib dianggap sakral, harus berlaku sopan. Seseorang yang kurang sopan, dapat linglung atau lupa.

SISTIM KEAMANAN LINGKUNGAN WILAYAH KELASAN 1887 S.D. 1907



STRUKTUR PERTAHANAN WILAYAH KLASEN
(1887 SD 1907)



Panglima yang wafat sebelum peristiwa 17 Juni 1907

1. Panglima Manasse Simorangkir berasal dari Silindung, cidera saat penghadangan pasukan Welsink di Salak, wafat saat perjalanan pulang di Ulu Merah Mei 1906.
2. Panglima Rior Purba dari Bakkara, wafat saat penghadangan serangan fajar di Tarabintang, 27 April 1907.

Pegawal yang turut gugur bersama Sisingamangaraja XII

1. Tengku Nyak Bantal (panglima)
2. Tengku Sagala (panglima)
3. Tengku Idris (panglima)
4. Tengku Ben Situmorang (panglima)
5. Tengku Dingke (panglima)
6. Nyak Imun (serdadu)
7. Mat Sabang (serdadu)
8. Mangalipan Simbolon (pembantu)
9. Tarluga Kito Sihotang (pembantu)
10. Patuan Nagari (putra Sisingamangaraja XII)
11. Patuan Anggi (putra Sisingamangaraja XII)
12. Lopian (putri Sisingamangaraja XII)
13. 2 (dua) mayat tidak dikenal.

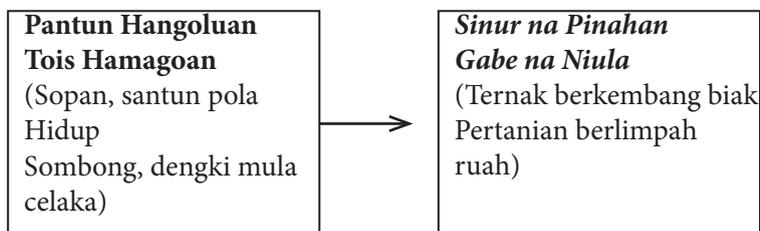
Panglima yang selamat dari peristiwa 17 Juni 1907.

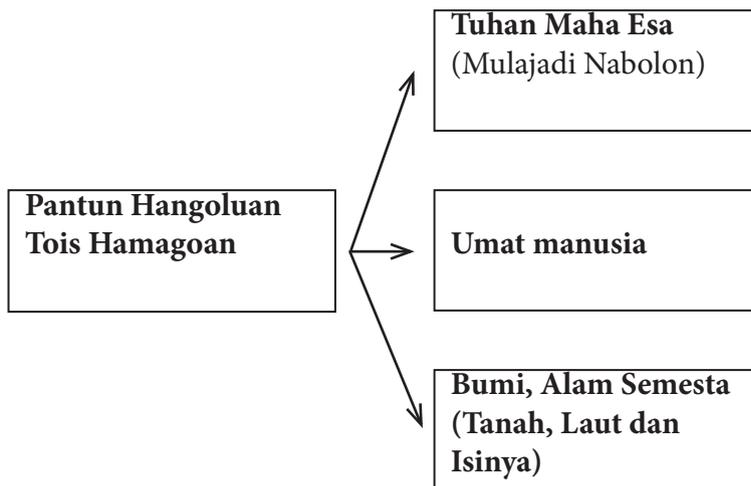
1. Abram Tumanggor alias Parbunga, raja kuta Sindias (Penasehat utama), Istrinya boru Situmorang , adek Ibu Suri boru Tumorang Sisingamangaraja XII.
2. Aman Tumagas Tinambunan alias Tengku Azib, raja Simaho (Panglima besar)
3. Tengku Tumorong marga Situmorang (raja Lintong- Tele)
4. Tengku Nulong Manullang

Pasukan Siskamling kewilayahan

1. Aman Tobok Sinaga dari -Ketua raja/ Nagari Sionom Hudon.
2. Pa Ransap Tinambunan dari -Ketua raja/ Nagari Sionom Hudon.
3. Pulambat Berutu dari -Ketua raja/ Nagari Sionom Hudon.
4. Koras Tamba dari -ketua raja/ Nagari Sionom Hudon
5. Tepi Meha dari -Ketua raja/ Nagari Marbun Sehun Mungkur
6. Tjangkam meha dari - Marbun Sehun mungkur
7. Pa Botik Meha dari -Marbun Sehun Mungkur
8. Pa Nungkun Tinambunan dari- Marbun Sehun Mungkur
9. Leto Mungkur dari -marbun Sehun Mungkur
10. Lopinus Hasugian dari- Sihotang Hasugian
11. Tareak Sitohang dari -Sihotang Hasugian
12. Turut Sihotang/Pak Kuso dari- Sihotang Hasugian

PATIK UHUM KELASEN





TUHAN MAHA ESA (*MULAJADI NABOLON*)

Mulajadi Nabolon sesungguhnya adalah pencipta langit, bumi dan segala isinya. Seorang anak manusia diutus sebagai perantara, yang bertugas untuk mengkomunikasikan pesan Sang Pencipta kepada umat manusia. Dalam menjalin hubungan vertikal dengan Yang Maha Esa (*Mulajadi Nabolon*) diusulkanlah seorang perantara oleh umatnya. Pengesahan seorang perantara membutuhkan pentabalan diri (janji spiritual) terhadap Yang maha Esa dan terhadap yang memilihnya. Jabatan yang diterimakan disebut *malim*

Dalam memikul tanggung jawab melaksanakan tugas yang diemban, dibutuhkan kekuatan batin untuk mempertahankan janji pentabalan. Stamina menjaga diri, jujur, panutan dan kasih merupakan wujud tanggung jawab yang mesti dipertahankan, dan ini disebut *solam*

Pertahanan diri melestarikan tugas yang diemban merupakan wujud pertanggung jawaban kepada umat manusia. Beban yang harus dipikul sebagai utusan Mulajadi Nabolon yang diterima, disahkan raja-raja Si Onom Ompu, anugerah turun-temurun di Tanah Batak yang disebut Raja Singamangaraja

HUKUM UMAT MANUSIA

Sesungguhnya bila orang melakukan pola hidup santun (jujur, sopan dan saling menghormati) tentu Mujadi Nabolon akan memberikan berkat yang berlimpah, sesama pun akan bahagia pula. Sebaliknya sifat congkak, tamak yang tertanam dalam pola hidup, hanya akan melahirkan murka.

Bila melanggar hukum, umat manusia mendapat sanksi (*uhum*) yaitu hukum sosial, hukum Adat dan hukum Alam. Peradilan umum dibentuk, dipimpin secara kolektif oleh ketua raja-raja yang dinamai *runggu*. Tempat dimana raja-raja sebagai pimpinan sidang secara mufakat dalam memberi putusan peradilan dinamai *harungguan*

HUKUM SOSIAL

Hukum yang mengandung unsur pidana dibuat peraturan umum dalam 11 kategori. Peradilan ditempuh melalui mekanisme *down-top*. Masyarakat melapor kepada partaki/ raja, lalu naik banding dan dilaporkan kepada ketua raja. Bila Partaki/Raja-raja belum juga menghasilkan putusan hukum yang berkeadilan pihak-pihak bersengketa, hasilnya dilaporkan kepada Raja Pangalualuon Sisingamangaraja XII. Ritual doa akan dikumandangkan kepada Mulajadi Nabolon dengan cara ibadah bersama.

HUKUM ADAT

Hukum adat berfalsafah *Aek Godang tu Aek Laut, dos ni roha sibaen na saut*. Air mengalir selalu menuju tempat yang sama, laut. Hukumnya diatur dalam aturan *Dalihan Na Tolu* (tiga pilar penyanggah/tungku untuk masak).

Pilar I : *Dongan Tubu*, (keluarga besar bersaudara satu marga)

Pilar II : *Boru* (keluarga besar suami bibi satu marga)

Pilar III : *Hula-hula* (keluarga besar ibu satu marga)

Penyelesaian persoalan adat atas perselisihan atau kejadian pidana, raja menyidangkan di hadapan penatua raja di wilayahnya. Bila tidak dapat menerima kesepakatan, maka dilaporkan kepada ketua raja. Ketua raja akan menyidangkan perseteruan yang dihadiri oleh masing-masing partaki/raja di seluruh wilayahnya. Bila tidak ditemukan titik temu alias banding, guna menghindari terjadinya perang antar kelompok maupun antar daerah, maka peranan Raja Pangalualuon dibutuhkan sebagai pemberi nasehat/solusi.

HUKUM ALAM

Bumi dan alam yang tumbuh dapat dikuasai oleh umat manusia sebabai pemegang kodrat tertinggi. Namun jangan sombong, alam perlu dimanfaatkan sesuai aturan dan merawatnya. Segala binatang melata, merayap, merangkak, jinak maupun liar dipelihara sebagai makhluk ciptaan Mulajadi Nabolon, dan dijadikan pelengkap kehidupan yang beradab sesuai aturan raja

BINATANG PELIHARAAN

Binatang peliharaan hendaknya dijaga dengan penuh kasih sayang sesuai kodratnya. Dimanfaatkan sesuai aturan yang berlaku, dapat disembelih secara wajar dengan permisi kepada penciptanya.

BINATANG LIAR

Apabila ingin memanfaatkan binatang liar, maka seyogianya diminta berkah Mulajadi Nabolon. Dimanfaatkan secara wajar dengan tradisi aturan raja. Tidak diperkenankan melukai atau membunuh binatang liar hanya untuk sekedar melampiaskan benci/kesewenang-wenangan. Setiap binatang yang bernyawa memiliki insting, harus diakui sebagai pelengkap ciptaan Mulajadi Nabolon.

TANAMAN/ TUMBUHAN

Segala tumbuhan yang menghasilkan buah maupun penghias bumi, hendaknya dipelihara sesuai aturan dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan, dipelihara sebagai bagian dari ciptaan Ompu Mulajadi Nabolon. Bila ingin memanfaatkan hedaknya permisi kepada pemiliknya.

SANKSI

Sanksi adalah hukuman bagi para pelaku, yang menyalahi aturan hukum alam. Partaki/raja mempertanyakan pelanggaran yang dilakukan pelaku pada sidang penatua-desanya. Bila ditemukan adanya pelanggaran aturan hukum alam, maka

para penatua menjatuhkan denda, yang disahkan oleh raja. Tujuannya agar pelaku jera dan tidak menimbulkan bala di wilayah.

DAFTAR ISTILAH

| | |
|------------------------|---|
| <i>Balasting</i> | = pajak, pajak hasil bumi. |
| <i>Boru</i> | = sebutan, panggilan marga perempuan |
| <i>Boru bolon</i> | = panggilan bibi dalam adat. |
| <i>Case fire</i> | = genjatan senjata |
| <i>Dalihan natolu</i> | = tiga rumpun komunitas, tiga tatakan tempat masak. |
| <i>Ditabalkan</i> | = ditahbiskan |
| <i>Dongan sabutuha</i> | = saudara satu silsilah |
| <i>Gabe na niula</i> | = panen berlimpah |
| <i>Hula-hula</i> | = saudara dari pihak istri |
| <i>Lae</i> | = air (bahasa dairi) |
| <i>Lae rimo kayu</i> | = nama mata air, jeruk kayu. |
| <i>Na marlapatan</i> | = makanan khusus, tidak dicincang. |
| <i>Napae</i> | = pahit, rasa menderita |
| <i>Oppu</i> | = nama panggilan kakek/nenek |
| <i>Ompu</i> | = nama awal gelar |
| <i>Pangalualuon</i> | = orang dimintai nasehat |
| <i>Pea</i> | = sumur, kolam |
| <i>Partaki</i> | = raja, raja adat /merangkap pendiri kuta |
| <i>Rimo</i> | = buah jeruk (bahasa dairi) |
| <i>Santabi</i> | = permisi, ucapan hormat |
| <i>Sionom hudon</i> | = nama daerah, enam priuk(bersaudara) |
| <i>Sipaha sada</i> | = tahun baru, awal tahun siraja batak. |
| <i>Sipaha pitu</i> | = tahun syukur/ panen |
| <i>Sibontar mata</i> | = sindiran penjajah, mata putih. |
| <i>Sintua</i> | = penghotah, pelayan greja. |

Sinur ni pinahan = ternak berkembang biak
Tugal = tancapkan tobak ketanah(dairi)
Tois hamagoan = congkak akan celaka.
Tonggo-tonggo = syair acara doa
Unte hajoran = nama goa di Simaninggir.

REFERENSI

- Beringin, Leonard. *Sisingamangaraja XII*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1986.
- Sijabat, W.B. *Ahu Sisingamangaraja*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Siagian, Robinson Togap. *Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, Yayasan Dinamika Pers, 1992.
- Tinambunan, Wasi. *Cerita Rakyat Sionom Hudon*, Bekasi: CV Sari Ilmu Pratama, 2011.
- Wawancara khusus dengan tokoh-tokoh marga yang berasal dari Sionom Hudon – Parlilitan dan Tokoh-tokoh Masyarakat peduli pahlawan Sisingamangaraja XII.

TENTANG PENULIS



Wasi Tinambunan, lahir 5 Maret 1955 di Peabalane, Desa Sionom Hudon Selatan, Kecamatan Parlilitan, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Menikah dan dikarunia tiga anak. Bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi (Dikmenti) DKI Jakarta dan pensiun 2011. Karya tulis yang pernah dihasilkan antara lain: *Cerita Rakyat Sionom Hudon* (Sari Ilmu Pratama Bekasi, 2011), *Cerita Air Mata Boru Tinambunan* (Penerbit Mitra Medan, 2012). Sejak kecil telah meminati hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Batak. *Kisah Perjuangan Sisingamangaraja XII di Sionom Hudon* (Genta Pustaka Lestari Jakarta, 2014) ini merupakan salah satu wujud dari kecintaannya pada tradisi Sisingamangaraja yang menjadi bagian dari budaya Batak.